

**LATAR SOSIAL BUDAYA JAWA DALAM NOVEL *SINTRU OH SINTRU***

**KARYA SURYADI W.S**

**(Sebuah Kajian Sosiologi Sastra)**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh

**Nur Astuti Hasanah**

NIM 08205244050

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

**2014**


## HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Latar Budaya Jawa dalam Novel "Sintru Oh Sintru"* Karya *Suryadi W.S (Sebuah Kajian Sosiologi Sastra)* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 10 Juni 2014

Pembimbing

  
Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum  
NIP: 19640403 19901 1 004

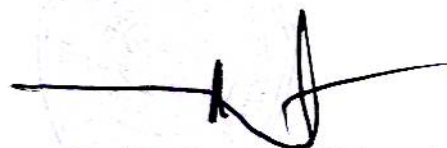
## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul Latar Sosial Budaya Jawa dalam Novel “*Sintru Oh Sintru*” Karya Suryadi W.S (Sebuah Kajian Sosiologi Sastra) ini telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 8 Juli 2014 dan dinyatakan lulus.

### DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Drs. Hardiyanto, M.Hum.	Ketua Penguji		14/07/2014
Avi Meilawati, S.Pd.,M.A.	Sekretaris Penguji		16/07/2014
Dr. Purwadi, M.Hum.	Penguji Utama		15/07/2014
Dr. Suwardi, M.Hum	Penguji Pendamping		14/07/2014

Yogyakarta, Juli 2014  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.

NIP. 19550505 198011 1 001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya.

Nama : Nur Astuti Hasanah  
NIM : 08205244050  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa  
Fakultas : Bahasa dan Seni

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 06 Juni 2014

Penulis,



Nur Astuti Hasanah  
NIM: 08205244050

## MOTTO

*Belajarlai dengan pengalaman, karena pengalaman guru  
yang paling berharga*

*Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan  
persahabatan, ia belajar menemukan cinta dalam  
kehidupan,*

*Sesungguhnya di balik kesulitan, telah menanti banyak  
kemudahan*

## PERSEMBAHAN

*Dengan rasa syukur kehadiran Allah SWT, Skripsi ini saya persembahkan untuk;*

- ❖ *Ibunda Sri Muryanti dan Ayahanda Pardimin tercinta, terima kasih atas kasih sayang dan pengorbanannya selama ini. Ananda takkan mampu membalas budi baiknya*
- ❖ *Suamiku tercinta, terima kasih yang senantiasa memberikan motivasi*
- ❖ *Teman-teman sejawat dan seperjuangan, terima kasih*
- ❖ *Almamater*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur, penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Latar Budaya Jawa dalam Novel "Sintru Oh Sintru"* Karya Suryadi W.S (*Sebuah Kajian Sosiologi Sastra*).

Selama mengerjakan skripsi ini penulis banyak menerima bantuan berupa fasilitas, petunjuk, bimbingan maupun pengarahan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Bapak Dr.SuwardiEndraswara, M.Hum., Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, saran dan pengarahannya.
4. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta yang telah banyak memberi bekal ilmu.
5. Ibunda Sri Muryanti tercinta dan ayahanda Pardimin tercinta yang tak henti-hentinya memotivasi dan memberi do'a sehingga penulisan skripsi ini bisa lancar.
6. Suamiku Warsidi yang telah menemani di kala suka dan duka memberikan dukungan dan semangat agar penulisan skripsi ini bisa lancar .
7. Adikku tersayang Taufiq Adi Susila yang telah memberiku dukungan moril dan membuatku semangat dalam penulisan skripsi ini.
8. Zahra dan Zakiyya dua malaikat kecilku yang telah menguatkan dan memotivasi dalam penulisan skripsi ini.

9. D'reality (Dewi,Ria,Alya,Laras,Tuty) terimakasih teman-temanku yang senantiasa memberiku semangat dalam penulisan skripsi ini.
10. Teman-teman Kos Yasmin Iromejan (Mbak Yekti,Mbak Ani,Mbak Tiya,Mbak Naila, Mbak Farah,Mbak Kukun, Mbak Ita,Lala,Zuyyi,Dewi,Ika,Ifa,Mbak Pipit).
11. Teman-teman seangkatan yang telah memberikan bantuan, dorongan dan semangat untuk dapat segera menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini banyak kekurangan serta jauh dari sempurna. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan yang penulis miliki, untuk itu kritik dan saran dari semua pihak yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan.

Akhirnya penulis berharap semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat kepada pihak yang berkepentingan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Akhir kata, tak ada gading yang tak retak, mohon maaf apabila ada kata-kata yang tidak pada tempatnya.

Klaten, 06 Juni 2014

Penulis



Nur Astuti Hasanah



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Batasan Istilah .....	7
BAB II KAJIAN TEORI .....	8
A. Sosiologi Sastra.....	8
B. Pengertian Novel.....	11
C. Latar dalam Sastra .....	12
1. Latar Tempat .....	12
2. Latar Waktu .....	13
3. Latar Sosial .....	14

D.	Hubungan Sastra dan Masyarakat.....	14
E.	Penelitian Relevan.....	16
	BAB III METODE PENELITIAN.....	18
A.	Pendekatan Penelitian.....	18
B.	Sumber Data.....	18
C.	Pengumpulan Data.....	20
D.	Instrumen Penelitian .....	20
E.	Keabsahan Data .....	20
1.	Validitas .....	20
2.	Reliabilitas .....	21
F.	Teknis Analisis Data .....	22
	BAB IV PEMBAHASAN.....	23
A.	Hasil Penelitian.....	23
B.	Pembahasan .....	26
1	Latar Sosial Budaya.....	26
2	Kondisi Sosial Budaya yang Terefleksi dalam Latar ....	27
a.	Pendidikan.....	28
b.	Pekerjaan.....	37
c.	Bahasa.....	45
d.	Adat kebiasaan.....	52
e.	Agama.....	60
f.	Peralatan.....	67
g.	Hubungan masyarakat.....	71
3	Pandangan pengarang terhadap tokoh wanita dalam novel “Sintru Oh Sintru.....	81
4	Nilai pendidikan yang dalam novel “Sintru Oh Sintru.”	84

BAB V PENUTUP.....	93
A.    Simpulan.....	93
B.    Saran. ....	94
DAFTAR PUSTAKA.....	96
LAMPIRAN.....	98

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 31 :Tabel Instrumen Penelitian .....	20
Tabel 41 : Klasifikasi Data Sosial Budaya dari Novel <i>Sintru Oh Sintru</i> ..	23

## DAFTAR LAMPIRAN

### Halaman

Lampiran 1: Tabel Data.....	98
Lampiran 2: Sinopsis Novel <i>Sintru Oh Sintru</i> .....	187

# **LATAR BUDAYA JAWA DALAM NOVEL *SINTRU OH SINTRU***

**KARYA SURYADI W.S**

**(Sebuah Kajian Sosiologi Sastra)**

Oleh **Nur Astuti Hasanah**

NIM 08205244050

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan: 1) Mendeskripsikan latar sosial budaya dalam novel *Sintru Oh Sintru* karya Suryadi W.S., dan 2) Mendeskripsikan kondisi sosial budaya yang terefleksi dalam novel *Sintru Oh Sintru* karya Suryadi WS. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat, yaitu pembacaan disertai dengan pencatatan dengan cermat dan teliti keseluruhan novel. Data yang diambil adalah data yang mengandung latar sosial budaya. Adapun teknik analisis data menggunakan langkah-langkah: 1) Mendeskripsikan wujud latar sosial budaya dengan pendekatan sosiologi sastra, 2) Tabulasi atau penabelan data, dari unsur-unsur yang sesuai dengan tujuan penelitian, 3) Interpretasi dengan pendekatan sosiologi sastra, dan 4) Inferensi, merupakan langkah terakhir dalam kegiatan analisis data.

Dari hasil pembahasan penulis menemukan berbagai aspek yang menjadi kajian dalam pendekatan sosiologi sastra, diantaranya: 1) Latar belakang sosial budaya dalam novel “*Sintru Oh Sintru*”, dikisahkan dalam berbagai aspek, baik itu pendidikan, agama, bahasa, adat kebiasaan, peralatan, hubungan masyarakat Jawa, maupun pekerjaan. Dari semua aspek tersebut, memberikan satu makna bahwa kehidupan sosial dalam novel tersebut sangat lekat pada hubungan masyarakat yang mengajarkan untuk menghormati norma-norma yang sudah disepakati dalam aturan adat Jawa maupun agama. Selain itu kebudayaan yang memiliki karakteristik budaya Jawa menuntut banyak tantangan, hingga menjadi kebudayaan yang menghormati adat dan menerima modernisasi kebudayaan, 2) Pandangan dunia pengarang dalam novel “*Sintru Oh Sintru*” karya Suryadi WS bahwa hidup itu butuh kemandirian, kesungguhan dalam berbagai aspek permasalahan kehidupan. Ia mendeskripsikan seorang tokoh wanita yang tangguh, tidak mau dicurigai atau direndahkan martabatnya dan memiliki semangat tinggi dalam membela harga diri seorang wanita. Karakter wanita yang tangguh dan mandiri itu dapat menaklukkan para lelaki dalam segala perlakuannya yang kurang terpuji, dan 3) Nilai pendidikan yang terkandung dalam novel tersebut yaitu sebagian besar menanamkan nilai moral yang dituntut untuk menghormati dan menghargai antar sesama.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Novel sebagai sebuah karya fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan, dengan dirinya sendiri maupun dengan Tuhan. Teeuw (1984:249) mengemukakan bahwa hubungan antara kenyataan dan rekaan dalam sastra adalah hubungan dialektik atau bertangga : *mimesis* tidak mungkin tanpa kreasi tetapi kreasi tidak mungkin tanpa *mimesis*. Takaran dan perkaitan antara kedua-duanya dapat berbeda menurut kebudayaanya, menurut jenis sastra, zaman maupun kepribadian pengarang.

Karya sastra sebagai refleksi dari realitas kehidupan masyarakat, tidak lepas dari unsur atau pengaruh budaya. Teeuw (1984:11) mengemukakan bahwa karya sastra tidak lahir tidak dari kekosongan budaya. Artinya, latar belakang sosial budaya maupun lingkungan tempat sastrawan hidup di tengah-tengahnya banyak mendasari atau mengilhami sebuah karya sastra. Sastra dan kesusastraan menjadi kompleks karena langsung bersentuhan dengan manusia dan ekspresinya dalam segala macam aspek kehidupanya, mulai dari kenyataan yang fisik, humanistik sampai yang paling *sublime* dan *transdental*, dalam caranya yang paling rumit dan estetik, novel contohnya.

Karya sastra juga merupakan wujud *representasi* dunia dalam bentuk lambang (kebahasaan) (Rahayu, dkk, 2002:3). Salah satu cara yang dapat

diraih manusia untuk mencapai pengalaman religius adalah dengan meningkatkan kepekaan menangkap *symbol* atau lambang-lambang yang ada di sekelilingnya. Dengan menangkap *symbol* atau lambang-lambang manusia akan memperoleh pengalaman estetik, dan pengalaman itulah yang akan mengarahkan untuk membangkitkan pengalaman *religijs*.

Novel sebagai salah satu *genre* sastra merupakan sistem organisme yang dibangun oleh sejumlah unsur intrinsik: plot, tema, alur, penokohan, latar, sudut pandang, dan lain-lain. Keberadaan unsur intrinsik mendukung kesatuan cerita menjadi satu konstruksi yang padu dan bersifat kompleks. Kompleksitas tersebut secara khusus menimbulkan adanya peluang yang cukup untuk mempermasalahkan perwatakan tokoh dalam suatu kronologi tertentu. Salah satu efek perjalanan waktu dalam novel adalah pengembangan perwatakan tokoh. Penyajian secara panjang lebar mengenai tempat tertentu dalam sebuah cerita menimbulkan masalah yang ditampilkan menjadi lebih *intens*. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika posisi manusia dalam masyarakat menjadi pokok permasalahan yang menarik perhatian para novelis. Masyarakat memiliki dimensi ruang dan waktu sehingga berhubungan dengan dimensi tempat. Peranan tokoh masyarakat akan berubah dan berkembang dalam waktu penceritaan.

Novel menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan, sesama, dan interaksinya terhadap Tuhan. Hal ini tidak dapat terlepas dari aspek-aspek yang terdapat di masyarakat yang meliputi aspek sosial, ekonomi, psikologi, sejarah, bahasa, adat istiadat, dan



budaya. Aspek kehidupan yang ada akan mempengaruhi sifat atau karakteristik, dan kebiasaan masyarakat atau individu dalam suatu daerah atau lingkungan sosial. Oleh karenanya, suatu karya sebagai reaksi terhadap realitas kehidupan yang ada misalnya bahasa, karakteristik individu dan budayannya.

Budaya dan kebudayaannya merupakan dua hal yang melekat dalam masyarakat, begitu pula yang dapat ditemukan pada masyarakat Indonesia dengan berbagai jenis suku dan latar belakang yang berbeda-beda kebudayaannya menjadi beraneka ragam. Selain itu kebudayaan tidak lepas dari masyarakat. Dari strata sosial manapun, dalam kemajemukannya tersebut kebudayaannya dapat saling berinteraksi, antara kebudayaan lain yang sama sekali berbeda. Hal ini menjadikan kebudayaan bisa berpengaruh terhadap masyarakatnya juga terhadap masyarakat dalam kebudayaan lain.

Bagi suatu bangsa, hasil karya sastra merupakan kekayaan rohani sastrawan, dengan hasil karya mengangkat derajat bangsa di mata masyarakat dunia. Karya sastra bukan milik pengarangnya, melainkan juga menjadi milik seluruh bangsanya. Maka sewajarnya apabila seluruh masyarakat menghargai karya sastra dan menanamkan kecintaan, serta menajamkan kepekaan terhadap karya sastra. Kegiatan dalam mengapresiasi mempunyai banyak efek, bagi diri sendiri, bangsanya, manusia umumnya, dan bagi karya sastra itu sendiri. Seorang pengarang dalam menciptakan sebuah karya sastra, pasti akan melihat sisi-sisi yang melingkupi terhadap sastra tersebut baik itu yang dilihat atau yang dirasakan oleh pengarang tersebut.

(Faruk, 1988:20) mengatakan bahwa sastra adalah refleksi budaya, sebab karya diciptakan oleh pengarang tentu saja tidak terlepas dari sastrawan sebagai anggota masyarakat yang terikat kepada status sosial dan lingkungan sosial budaya tertentu sehingga dimanapun, kapanpun lahir karya sastra, kebudayaan akan terpantul di dalamnya. Hal ini berdasarkan asumsi sastra tidak diciptakan tidak dalam kekosongan (*in vacuo*) budaya. Bahkan Faruk menyimpulkan bahwa karya sastra adalah fakta kultural, suatu upaya memahami dan menikmati karya fiksi sebagai fakta kultural tidaklah mudah, sebab pembaca dituntut memiliki kemampuan untuk mengapresiasi suatu karya dengan *persepsi* dan pemahaman masing-masing. Salah satu cara yang dapat membantu pemahaman pembaca terhadap karya sastra khususnya novel adalah dengan analisis struktural. Melalui analisis struktural dapat dilihat dan dipahami unsur-unsur yang membangun sebuah novel.

Saat pembaca sebuah novel dalam benak pembaca akan timbul berbagai macam pertanyaan yang mencakup unsur-unsur apakah yang membangun karya tersebut, bagaimana peranan tiap unsur dalam mendukung kesatuan cerita. Jika seorang pembaca berusaha mencari jawaban dari keseluruhan pertanyaan itu pada dasarnya ia telah melakukan cara kerja analisis struktural. Menurut Teeuw (1993:61), bagi setiap peneliti sastra analisis struktur karya sastra dari segi manapun merupakan tugas prioritas sebagai pekerjaan pendahuluan. Selanjutnya untuk menelaah sebuah novel tidak dapat dilepaskan dari masyarakatnya atau masyarakat yang

membentuknya. Hal inilah yang membuat suatu pendekatan sosiologi sastra sangatlah penting untuk menelaah suatu novel.

Novel *Sintru Oh Sintru* karya Suryadi W.S merupakan salah satu karya fiksi yang mengangkat masalah kehidupan masyarakat Jawa dan budayanya. Hal itu menunjukkan bahwa latar sosial budaya Jawa merupakan ruang lingkup. Suatu pokok permasalahan yang dapat dijadikan bahan kajian penelitian adalah latar sosial budayanya.

Dalam pelaksanaan penelitian ini sengaja diambil novel karya Suryadi W.S adalah penulis sastra Jawa modern yang cukup banyak karyanya diberbagai majalah berbahasa Jawa seperti *Mekar Sari*, *Jaya Baya*, dan *Penyobar Semangat*. Dipilihnya karya Suryadi WS sebagai bahan penelitian karenadisesuaikan dengan pendekatan yang dipergunakan yaitu analisis sosiologi sastra. Penggarapan masalah ini didasarkan pada asumsi sedikit banyaknya suatu yang mencerminkan masyarakat kesusastraan hidup dengan demikian melalui penelitian sosiologi sastra terhadap novel karya Suryadi WS, sedikit memberikan gambaran masyarakat dan kehidupan Suryadi WS akan nampak. Dengan demikian penelitian sosiologi sastra akan didapat sejumlah gagasan yang ada di dalam novel. Sementara gagasan dalam karya sastra dapat menumbuhkan sikap sosial tertentu.

## **B. Fokus Masalah**

1. Bagaimana latar sosial budaya dalam novel *Sintru Oh Sintru* karya Suryadi W.S?

2. Bagaimana kondisi sosial budaya yang terefleksi dalam novel *Sintru Oh Sintru* karya Suryadi W.S?

### **C. Tujuan penelitian**

1. Mendeskripsikan latar sosial budaya dalam novel *Sintru Oh Sintru* karya Suryadi W.S.
2. Mendeskripsikan kondisi sosial budaya yang terefleksi dalam novel *Sintru Oh Sintru* karya Suryadi WS.

### **D. Manfaat Penelitian**

Berikut ini manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini

1. Manfaat Teoritis

Untuk mengetahui dan memahami peran latar sosial budaya Jawa terhadap karya sastra.

2. Manfaat Praktis

Bagi pembaca dan pengarang. Manfaat bagi pembaca dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk mengkaji keberhasilan pengarang mengkomunikasikan gambaran kemasyarakatan dan pengalamannya sendiri melalui karya sastra. Untuk bahan pengajaran sastra yaitu menambah apresiasi karya sastra dalam menambah wawasan budaya. Bagi pengarang pula diharapkan penelitian ini dapat membuka cakrawala untuk membekali dirinya dalam berkreasi sebagai modal proses kreatif.

## **E. Batasan Istilah**

### 1. Latar

Lingkungan yang berupa tempat peristiwa terjadinya, berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana sebagai elemen atau landas tumpu cerita.

### 2. Sosial Budaya

Hasil pola pikir masyarakat tertentu

### 3. Latar sosial budaya

Kondisi kehidupan lingkungan masyarakat tertentu yang diangkat dalam karya sastra fiksi.

### 4. Budaya

Suatu upaya manusia untuk mewujudkan kebaikan dalam kehidupannya.

### 5. Suryadi WS

Seorang penulis produktif di dunia kesusastraan. Ia lahir di Dusun Trucuk, Desa Sabrang Lor, Kabupaten Klaten tanggal 1 september 1940.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Sosiologi Sastra**

Menurut Ratna (2003:1-2) sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi berasal dari kata *sosio*(Yunani) (*socios* berarti bersama-sama, bersatu kawan, teman) dan logi (*logos* berarti sabda, perkataan, perumpamaan). Perkembangan berikutnya mengalami perubahan makna, *socios* berarti masyarakat *logos* berarti ilmu. Sosiologi berarti ilmu mengenai asal-usul dan pertumbuhan masyarakat, ilmu pengetahuan yang mempelajari keseluruhan jaringan hubungan antar manusia dalam masyarakat, sifatnya umum, rasional, dan empiris. Sastra dari akar kata *sas*-(*Sansekerta*) berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk dan intruksi, akhiran *-tra* berarti alat, sarana. Sastra berarti kumpulan alat untuk mengajar, buku petunjuk/buku pengajaran yang baik. Maka sosiologi adalah ilmu yang mempelajari tentang masyarakat, sedangkan sastra adalah segala sesuatu yang berfungsi untuk mengajar.

Pendekatan sosiologi sastra dilatarbelakangi oleh fakta bahwa keberadaan karya sastra tidak terlepas dari realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat. Seperti yang dikemukakan oleh Damono (2002:1) bahwa karya sastra tidak jatuh begitu saja dari langit, tetapi selalu ada hubungan antara sastrawan, sastra dan masyarakat, sehingga dalam memahami dan menilai sastra dengan cara mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan (sosial).

Jadi pengarang dalam menciptakan karya sastra dipengaruhi oleh kehidupan nyata.

Asumsi dasar penelitian sosiologi sastra adalah kelahiran sastra tidak dalam kekosongan sosial. Kehidupan sosial akan menjadi picu lahirnyakarya sastra. Menurut Endraswara (2004:77-79), sosiologi sastra adalah penelitian yang terfokus pada masalah sosial. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Semi (1985:52-53) sosiologi sastra adalah suatu telaah sosiologis terhadap karya sastra yang mengkhususkan diri dalam menelaah sastra dengan memperhatikan segi-segi sosial kemasyarakatan. Melihat kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra merupakan telaah sastra yang mempermasalahkan segi-segi kemasyarakatan.

Wellek dan Warren (1995:109) bahwa sastra adalah intitusi sosial yang memakai *medium* bahasa. Teknik-teknik sastra tradisional seperti simbolisme dan latar bersifat sosial karena merupakan *konvensi* dan norma dalam masyarakat. Lagi pula sastra “menyajikan kehidupan”, dan “kehidupan sebagian berasal dari kenyataan sosial, walaupun karya sastra juga “meniru” alam dan dunia subjektif manusia.

Menurut Nurgiantoro (2000:2-3), kehadiran karya sastra merupakan bagian dari kehidupan masyarakat melalui karya sastra. Pembaca dapat mengamati fenomena sosial, budaya, dan politik yang terjadi ketika karya sastra dihasilkan. Pembaca juga dapat mengetahui pikiran-pikiran pengarang beserta kelompok sosialnya. Sebagai karya *imajiner*, fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan.

Fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan diri sendiri, serta interaksinya dengan Tuhan.

Menurut Endraswara (2011:173), karya sastra yang diciptakan pengarang melukiskan kecemasan, harapan, dan aspirasi manusia. Oleh karena itu, analisis terhadap karya sastra dilakukan dengan kritik sosiologi sastra. Hal tersebut disebabkan oleh penciptaan suatu karya sastra tidak terlepas dari kehidupan masyarakat. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Hardjana (1985:71), bahwa asumsi yang harus dipegang sebagai pangkal tolak titik kritik sastra aliran sosiologi sastra adalah bahwa karya sastra tidak lahir dari kekosongan sosial (*social vacuum*). Jadi pengarang dalam menciptakan karya sastra dipengaruhi oleh kehidupan nyata yaitu masyarakat.

Menurut Hardjana (1985:78), kecenderungan dalam menafsirkan karya sastra sebagai sumber informasi tata kemasyarakatan, sejarahsosial, latar belakang *biografik* pengarangnya, ajaran, dan etika sosial menunjukkan bahwa karya sastra lahir dalam jaringan kemasyarakatan dan bukan dari kekosongan sosial. Karya sastra lahir dari masalah sosial dalam masyarakat yang digarap oleh pengarang dengan imajinasinya. Hal tersebut menunjukkan jika antara karya sastra dengan permasalahan sosial terdapat hubungan sebab akibatsehingga perlu dilakukan analisis karya sastra. Hal tersebut karena karya sastra langsung berhubungan dengan permasalahan individu dengan masyarakat. Penelitian ini akan menggunakan teori sosiologi sastra dalam menganalisis mengenai latar sosial budaya dalam novel *Sintru Oh Sintru*.



## B. Pengertian Novel

Karya sastra fiksi menurut Abrams (lewat Nurgiantoro 1995 :4) menyaran pada prosa naratif yaitu novel dan cerpen bahkan kemudian fiksi sering dianggap bersinonim dengan novel kata “fiksi” berasal dari bahasa latin *fictio* yang berarti pembentukan argan-argan khayalan. Berdasarkan khayalan atau perkiraan sehingga definisi yang tepat untuk karya fiksi adalah sastra cerita rekaan seperti roman, novel dan cerpen.

Menurut Nurgiantoro (1995:5) fiksi berceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan sesama. Fiksi merupakan karya imajinatif yang dilandasi kesadaran dan tanggung jawab dari segi kreatifitas sebagai karya seni. Fiksi menawarkan model-model kehidupan sebagaimana yang diidealkan oleh pengarang sekaligus menunjukkan sosoknya sebagai karya seni yang berunsur estetik dominan.

Sebagai sebuah karya fiksi, novel merupakan gambaran dari kehidupan dan perilaku yang nyata dari jaman pada saat novel itu ditulis (Reeves lewat Wellek dan Werren, 1993:284). Novel terdiri dari unsur-unsur pembentuk yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur struktural formal yang membangun karya sastra dari dalam. Unsur–unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur dari dunia luar karya sastra yang berpengaruh. Unsur–unsur itu antara lain: ekonomi, politik, sejarah, filsafat, psikologi.

Dengan demikian dapat dikatakan novel adalah karya fiksi yang merupakan ungkapan fragmen kehidupan manusia yang penuh konflik serta

terdiri dari unsur-unsur pembangun yang berupa unsur-unsur struktural seperti tema, dan amanat, fakta cerita, sarana penceritaan.

### C. Latar dalam sastra

Istilah latar dalam kamus, istilah sastra yaitu waktu dan tempat terjadinya lakuan di dalam karya sastra atau drama. Menurut Tarigan (1991:136) latar dapat dipergunakan untuk mengenali kembalidan melukiskan dengan mudah diingat untuk memperbesar keyakinan terhadap tokoh dan tindakannya, relasi yang lebih langsung dengan arti keseluruhan dan arti keseluruhan dan arti umum dari suatu cerita, digunakan untuk maksud-maksud tertentu dan terarah penciptaan *atmosfir* (suasana) yang bermanfaat.

Sesuai dengan pendapat Aminudin (1995:67) setting adalah latar peristiwa, serta memiliki fungsi fisikal dan fungsi psikologis. Sedangkan fungsi latar menurut Sudjiman (1991:46) yaitu memberikan informasi tentang situasi (ruang dan tempat) sebagaimana adanya. Jadi latar adalah waktu dan tempat terjadinya peristiwa dalam karya sastra yang menjadikan cerita tampak lebih hidup dan logis serta dapat menggerakkan perasaan dan emosi pembaca. Pembagian latar menurut Nurgiantoro (1998:227) dibedakan ke dalam unsur pokok yaitu tempat, waktu, dan sosial.

#### 1. Latar Tempat

Latar tempat menyorankan pada lokasi terjadinya peristiwa fiksi.

Unsur tempat dipergunakan mungkin berupa nama negara, kota,

kecamatan, desa, jalan, sungai dsb. Penggunaan latar tempat dengan nama-nama tertentu harus mencerminkan dengan sifat, keadaan geografis yang bersangkutan. Masing-masing tempat memiliki karakteristik sendiri yang membedakan dengan tempat lain. Deskripsi tempat secara teliti dan realistik untuk memberikan kesan pada pembaca seolah-olah hal yang diceritakan itu sungguh ada dan terjadi, untuk mendeskripsikan tempat secara meyakinkan, pengarang perlu menguasai medan. Menurut Nurgiantoro (1995:227) keberhasilan latar tempat ditentukan oleh ketepatan deskripsi, fungsi, dan keterpaduannya dengan unsur latar yang lain, sehingga saling bertautan dan melengkapi.

## 2. Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi. Menurut Nurgiantoro (1998:230) biasanya juga dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada katanya dengan peristiwa sejarah. Karya fiksi yang demikian tidak menonjolkan unsur waktu karena memang tidak penting untuk ditonjolkan dengan kaitan logika ceritanya. Nurgiantoro (1995:231) berpendapat bahwa ketidaksesuaian akan menyebabkan *anakronisme* yaitu waktu peristiwa dalam cerita tidak sesuai dengan waktu terjadi dalam dunia nyata.

## 3. Latar Sosial

Latar sosial adalah latar yang menyangkut dengan perilaku kehidupan sosial di tempat yang diceritakan dalam cerita. Hal tersebut

menurut Nurgiantoro (1995:234), mencakup tata cara kehidupan sosial masyarakat yaitu kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup cara berfikir., status sosial termasuk latar spiritual dll. Latar sosial dapat menggambarkan suasana kedaerahan suasana daerah tertentu dapat dilihat melalui kehidupan sosial masyarakat, dapat pula melalui penggunaan bahasa daerah atau dialek-dialek tertentu dan nama-nama tokoh. Pengarang adalah makhluk sosial yang dalam kehidupan sehari-harinya dipengaruhi oleh nilai-nilai dalam masyarakat.

Dengan demikian mau tidak mau nilai-nilai sosial tersebut akan berpengaruh terhadap penulisan karyanya. Latar sosial merupakan kepaduan antar unsur tempat dan waktu. Berbagai pengertian latar diatas dapat diambil intinya bahwa pengertian latar adalah waktu dan tempat terjadinya peristiwa dalam karya sastra yang menjadikan cerita tampak lebih hidup logis serta dapat menggerakkan perasaan dan emosi pembaca.

#### **D. Hubungan Sastra dan Masyarakat**

Sastra merupakan *mimesis* (tiruan) zaman melalui proses seleksi melalui proses seleksi imajiner. Yang ditiru oleh sastrawan adalah dokumen-dokumen penting suatu zaman, kejelian sastrawan melalui replika realitas akan memunculkan daya tarik khusus. Masyarakat yang menjadi obyek jika tersentuh sastrawan berbakat, karyanya akan simetris dan terjadi homologi dengan realitas (Endraswara, 2011b:42). Sastra pada umumnya adalah intuisi sosial yang memakai *medium* bahasa. Sastra juga “menyajikan kehidupan”

dan “kehidupan” sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial. Hal ini menjadikan pendekatan sosiologis sangat penting, menjabarkan pengaruh masyarakat terhadap sastra dan kedudukan sastra dalam masyarakat.

Pembahasan hubungan sastra dan masyarakat biasanya bertolak bahwa sastra dan masyarakat mencerminkan dan mengekspresikan hidup. Hubungan antara sastra dan masyarakat yang bersifat deskriptif dapat diklasifikasikan sebagai berikut (1) sosiologi pengarang, (2) isi karya sastra yang berkaitan dengan masalah sosial, dan (3) permasalahan pembaca dan dampak sosial karya sastra (Budianta, 1990:111). Menurut Damono (1978:24) dari ketiga hal tersebut telah banyak dilakukan kajian yang tercakup dalam sosiologi sastra, dan dapat disimpulkan bahwa ada dua kecenderungan utama dalam kajian sosiologi sastra. Pertama, pendekatan yang berdasarkan pada anggapan bahwa sastra merupakan cermin proses ekonomis belaka. Pendekatan ini bergerak dari faktor di luar sastra itu sendiri (pendekatan ini, teks sastra tidak dianggap utama). Kedua, pendekatan yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan pengkajian metode yang digunakan dalam sosiologi sastra ini adalah analisis teks untuk mengetahui strukturnya, kemudian digunakan untuk memahami lebih dalam lagi gejala sosial yang ada di luar sastra. Pendekatan kedua inilah yang digunakan untuk mengkaji latar sosial budaya kelompok masyarakat yang terscermin dalam novel *Sintru Oh Sintru*. Pendekatan ini digunakan sebagai jembatan pengkajian melalui latar sosial budaya dengan kata lain dalam penelitian ini menggunakan suatu pendekatan sosiologi sastra.

## E. Penelitian Relevan

Penelitian ini merupakan suatu penelitian yang mengkaji tentang Latar Budaya Jawa dalam sebuah novel. Berdasarkan hal tersebut terdapat beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain sebagai berikut :

### 1. Kritik Sosial dalam Kumpulan *Cerpen Nyidam*

Penelitian ini dilakukan oleh Nurul Muslimah Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS UNY, 2003 hasil penelitian ini adalah 1.) aspek kritik sosial yang terdapat pada kumpulan cerpen Nyidam adalah kesenjangan sosial, penggusuran pemukiman, pengangguran, buruh, dan PHK; 2.) sasaran kritik sosial yang terdapat dalam kumpulan cerpen Nyidam adalah perusahaan perdagangan, cukong dan tengkulak. Kumpulan cerpen tersebut mengkritik pihak-pihak tertentu dengan kekuasaan yang dimiliki menindas dan berbuat sewenang-wenang; 3.) aspek fiksi yang dipakai untuk mengungkapkan kritik sosial dalam kumpulan cerpen Nyidam adalah tema, penokohan, dan latar. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang mengkaji unsur tema, penokohan dan latar, sedangkan aspek latar sosial budaya dalam novel *Sintru Oh Sintru* yang akan diteliti juga akan menggunakan pendekatan sosiologi sastra namun hanya akan terfokus pada latar sosial budayanya saja.

### 2. Aspek latar sosial budaya dalam novel *Asmaraloka* karya Danarto (Mei 2002) aspek pekerjaan, wewenang, aspek status sosial, aspek status sosial

dan ekonomi. Aspek latar sosial budaya antara lain ajaran Islam dan wejangan, penghayatan beragama, budaya peperangan, bahasa (dialek), tingkah laku, sikap hidup. Kondisi sosial budaya yang melatarbelakangi lahirnya novel Asmaraloka adalah kondisi sosial dan ekonomi yang tidak memberikan harapan lagi kepada rakyat sehingga terjadi perang saudara.

Penelitian tersebut memberikan relevansi bagi penelitian ini yaitu sebagai bahan acuan dan pertimbangan mengenai masalah-masalah yang dikaji serta pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini. Selain itu, penelitian tersebut dapat diketahui bahwa hasil dari penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dikaji, sehingga dapat diketahui bahwa penelitian ini belum ada yang mengkaji.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan merupakan proses, perbuatan atau cara mendekati. Artinya suatu usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk melakukan hubungan dengan obyek yang diteliti (Sangidu, 2004:12). Endraswara (2002:12) mengungkapkan bahwa pendekatan adalah perpekstif penelitian sastra. Pendekatan merupakan ruang lingkup penelitian sastra. Wilayah ini berhubungan dengan aspek-aspek yang akan diungkap dalam penelitian. Pendekatan juga disebut dengan sebuah model penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra yaitu merupakan pemahaman terhadap karya sastra sekaligus hubungannya dengan masyarakat yang melatar belakanginya. Analisis sosiologi sastra memberikan perhatian besar terhadap fungsi-fungsi sastra, karya sastra sebagai cerminan masyarakat tertentu.

#### **B. Sumber Data**

Data primer ini adalah novel berjudul *Sintru Oh Sintru* yang dikarang oleh Suryadi WS, cetakan pertama, dengan tebal halaman 129 lembar. Novel ini diterbitkan oleh CV Sinar Wijaya, Surabaya. Diterbitkan pertama tahun 1993. Data sekunder yaitu keterangan-keterangan yang diambil dari buku rujukan, artikel dan internet yang berhubungan dengan penelitian ini.



### C. Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dalam penelitian harus dilakukan dengan teknik yang tepat. Pengumpulan data menjadi syarat utama penelitian. Data yang berserakan sering mentah jika tanpa sentuhan teknik pengumpulan data yang canggih Endraswara (2011a:103). Tugas dari peneliti sosiologi sastra adalah menemukan gagasan penting dalam sastra sebagai bagian dari kehidupan sosial.

Adapun beberapa teknik pengumpulan yang dapat digunakan dengan sudut pandang penelitiannya, dalam hal ini khususnya penelitian sosiologi sastra. Berdasarkan hal tersebut, maka pengumpulan data yang dilakukan dalam dalam hal ini menggunakan teknik baca dan catat, yaitu pembacaan disertai dengan pencatatan dengan cermat dan teliti keseluruhan novel. Data yang diambil adalah data yang mengandung latar sosial budaya.

Teknik baca dilakukan melalui langkah-langkah yaitu (1) membaca teks secara yang berulang-ulang, cermat dan teliti, (2) menandai bagian-bagian tertentu yang diasumsikan mengandung latar sosial budaya dan (3) memahami dan memaknai isi bacaan yang berkaitan dengan latar sosial budaya.

Teknik catat dilakukan dengan cara atau langkah-langkah yaitu (1) mencatat unsur-unsur yang mengandung latar sosial budaya (2) menandai bagian-bagian pada kutipan yang mengandung latar sosial budaya dan (3) mengklasifikasikan data dan memindahkan ke kartu data.

#### D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, dalam proses pengumpulan data yang diharapkan dapat mencari dan menemukan data-data yang berkaitan dengan masalah penelitian. Peneliti menggunakan alat bantu dalam proses pengumpulan data dan analisis data. Alat bantu tersebut berupa buku-buku acuan yang mendukung serta kartu data yang digunakan untuk mencatat data-data yang diperoleh dalam pembacaan novel tersebut. Berikut kartu data yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 1. Tabel Instrumen Penelitian

No	Data	Klasifikasi Latar Sosial Budaya						
		Pendidikan	Pekerjaan	Bahasa	Adat Kebiasaan	Religi	Peralatan	Hubungan Masyarakat

#### E. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini diperoleh melalui validitas dan realibilitas data. Validitas dalam penelitian ini menggunakan (1) validitas semantik, Endraswara (2011:164) berpendapat bahwa validitas semantik adalah mengukur tingkat kesensitifan makna simbolik yang bergayut dengan konteks. Hal tersebut dilakukan dengan mengamati data yang berupa unit-unit kata, kalimat, wacana, dialog, monolog, deskripsi antar tokoh, peristiwa (2) konsultasi pada ahli, dalam hal ini adalah dosen pembimbing.

Sementara itu, reabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) Intrarater, yaitu secara berulang-ulang untuk mendapatkan deskripsi data yang konsisten, (2) Interrater, yaitu mendiskusikan hasil data dengan teman sejawat yaitu Nurjanah Kunanti adalah mahasiswa prodi Jawa yang meneliti dengan fokus penelitian aspek sosial budaya.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Teknik yang digunakan untuk analisis data adalah teknik analisis deskriptif-interpretatif. Hal ini berdasarkan pendapat Proust (dalam Endraswara, 2011a:112) teknik analisis sosiologi sastra disajikan dengan menggunakan analisis secara deskriptif-interpretatif. Teknik tersebut digunakan karena data-data penelitian berupa data verbal yang bersifat interpretatif yang memerlukan penjelasan secara deskriptif. Adapun langkah-langkahnya adalah

1. Mendeskripsikan meliputi wujud latar sosial budaya dalam novel *Sintru Oh Sintru* dengan pendekatan sosiologi sastra,
2. Tabulasi atau penabelan data, yaitu proses analisis data yang dituangkan dalam bentuk tabel berdasarkan identifikasi unsur-unsur sesuai dengan tujuan penelitian,
3. Interpretasi dengan pendekatan sosiologi sastra,
4. Inferensi, merupakan langkah terakhir dalam kegiatan analisis data. Inferensi dilakukan dengan cara mengaitkan teori-teori pada bab II dan referensi pada pengetahuan lain yang mendukung berdasarkan data

penelitian, hasil inferensi merupakan dasar bagi tercapainya hasil penelitian dan pembahasan.

## BAB IV

### PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Klasifikasi Data Latar Sosial Budaya

Endraswara (2011a:107) mengungkapkan bahwa klasifikasi data dilakukan setelah pengumpulan data selesai. Setelah data diidentifikasi kemudian dikumpulkan, langkah selanjutnya adalah mengorganisasi atau mengelompokkan data untuk tujuan penelaahan. Identifikasi data dengan karakteristik serupa dan mengaturnya ke dalam kelompok atau kelas disebut klasifikasi data (Supranto : 5 :1994). Data klasifikasi sosial budaya hasil identifikasi dari novel *Sintru Oh Sintru* karya Suryadi WS dalam penelitian ini diorganisasi atau dikelompokkan kedalam kelompok pendidikan, pekerjaan, bahasa, adat kebiasaan, agama, peralatan, dan hubungan masyarakat. Untuk lebih lengkapnya seperti tabel 4.1. berikut.

Tabel 4.1.

Klasifikasi Data Sosial Budaya dari Novel *Sintru Oh Sintru*

No	Klasifikasi Sosial Budaya	Keterangan dalam Novel	Nomor Data
1	Pendidikan	bidan, guru, kuliah, sarjana seni rupa, diploma jurusan biologi, dokter	27, 31, 49, 58, 73, 69, 79, 102, 136, 143

2	Pekerjaan	Direktur, bagian gudang, bagian pengiriman, sekretaris, bidan, kepala somah, Kepala Dinas Pendidikan, sang guru, carik desa, notaris, juragan, pelayan, manajer, sopir, tukang, dokter ahli kandungan, ibu rumah tangga	2, 5, 10, 14, 16, 27, 28, 29, 31, 39, 49, 69, 71, 76, 84, 85, 93, 95, 98, 101, 110, 120, 121, 122, 128, 144, 147
3	Bahasa	Ungkapan/kiasan, bahasa/istilah, bahasa kasar, bahasa tubuh	3, 12, 13, 15, 17, 19, 30, 33, 34, 37, 38, 43, 47, 48, 56, 58, 60, 61, 64, 65, 67, 68, 83, 89, 97, 99, 106, 119, 128, 132, 133, 134, 138, 139, 140, 145, 146, 148, 150, 153
4	Adat kebiasaan	Kebiasaan di pabrik, memberi pertolongan, dalam berikhtiar, berdandan, mengurus anak, memahami orang lain, naluri wanita, berumah tangga, mencari informasi, mengambil keputusan, memahami perasaan orang, memahami kehidupan, pemberlakuan peraturan, pernikahan, berpakaian	2, 4, 6, 8, 9, 11, 13, 15, 18, 24, 25, 26, 29, 32, 36, 37, 39, 40, 41, 43, 44, 46, 48, 50, 51, 57, 58, 60, 62, 63, 66, 68, 74, 77, 78, 80, 81, 82, 85, 87, 88, 90, 92, 93, 96, 97, 100, 103, 104, 108, 109, 117, 127, 129, 131, 135, 137, 152, 155, 158
5	Agama	Astagfirullah hal adhiem, keikhlasan, Gusti Allah, doa, Ya alkhamdullillah, Pangeran Kang Maha Kuwasa, dosa, jamaah, masjid,	21, 26, 43, 40, 59, 65, 89, 106, 118, 119, 123, 125, 149, 156, 157, 158

		Alkhamdulillah	
6	Peralatan	Mesin-mesin pabrik, pistol, Mobil Suzuki, amplop, kalung, gelang, krumpul, cincin, surat, sertifikate, prabot-rumah tangga, warung, kursi, toko bangunan, toko ukir, nyamping, cundhukan, siaran radio	1, 2, 3, 4, 10, 14, 18, 22, 23, 35, 37, 42, 44, 61, 62, 64, 69, 71, 72, 74, 75, 76, 84, 86, 88, 94, 95, 96, 99, 104, 107, 109, 129, 130, 137, 141, 151
7	Hubungan masyarakat	Keramahan berinteraksi, tolong-menolong, kewaspadaan, niat selalu membantu, perkataan yang baik, keiklasan membantu, berhati-hati bertindak, pertemanan, persaudaraan, perdagangan, memberlakukan makhluk Tuhan, perlakuan yang semestinya, balas budi, pengalaman pahit, penghormatan, budaya kekinian, kesopanan, kasih sayang.	6, 7, 8, 9, 11, 12, 13, 19, 20, 21, 22, 23, 25, 26, 32, 33, 36, 38, 39, 40, 41, 44, 45, 48, 49, 50, 52, 53, 54, 55, 57, 58, 59, 60, 66, 69, 70, 71, 73, 79, 81, 82, 83, 85, 86, 90, 91, 92, 97, 98, 100, 101, 102, 103, 105, 107, 110, 111, 112, 113, 114, 115, 116, 117, 118, 120, 121, 124, 125, 126, 127, 130, 131, 132, 133, 134, 135, 136, 138, 140, 142, 143, 145, 146, 147, 149, 154, 157

Berdasarkan tabel 4.1 diperoleh data klasifikasi latar sosial budaya dalam novel *Sintru Oh Sintru* karya Suryadi W.S, bahwa terdapat 10 item

aspek pendidikan, 27 item tentang pekerjaan, 40 item mengenai bahasa, 59 item aspek adat kebiasaan, 16 item mengenai agama, 32 item mengenai peralatan, dan 88 item mengenai hubungan masyarakat.

## **B. Pembahasan**

### **1. Latar Sosial Budaya**

Latar sosial budaya dalam sastra adalah latar yang menyangkut perilaku kehidupan sosial dan budaya tokoh di tempat yang diceritakan dalam cerita, yang mencakup tata cara kehidupan sosial dan budaya masyarakat yang dapat meliputi: kebiasaan hidup, adat istiadat, keyakinan, pandangan hidup cara berfikir atau pendidikan, status sosial, pendidikan, peralatan, termasuk latar spiritual dll. Nurgiantoro (1995:234). Dalam penelitian ini latar sosial budaya yang dikaji meliputi: pendidikan, pekerjaan, bahasa, adat kebiasaan, agama, peralatan, dan hubungan masyarakat.

Latar sosial budaya dari novel *Sintru Oh Sintru* karya Suryadi W.S tentang aspek pendidikan dari setiap tokoh yang terlibat antara lain berpendidikan bidan, guru, kuliah, sarjana seni rupa, diploma jurusan biologi, dan dokter ahli. Sedangkan aspek pekerjaan yang dilakukan para tokoh antara lain: Direktur, bagian gudang, bagian pengiriman, sekretaris, bidan, kepala somah, Kepala Dinas Pendidikan, Guru, carik desa, notaris, juragan, pelayan, manajer, sopir, tukang, dokter ahli kandungan, ibu rumah tangga.

Aspek bahasa yang tersirat dalam novel *Sintru Oh Sintru* meliputi aspek ungkapan/kiasan, istilah-istilah, bahasa kasar, bahasa halus, dan bahasa tubuh. Sedangkan aspek adat kebiasaan yang ditampilkan oleh Suryadi seperti



kebiasaan karyawan di pabrik, sikap memberi pertolongan, dalam berikhtiar, berdandan, mengurus anak, memahami orang lain, kebiasaan naluri wanita, berumah tangga, dalam mencari informasi, mengambil keputusan, memahami perasaan orang lain, memahami kehidupan, pemberlakuan peraturan, pernikahan, berpakaian atau berbusana.

Aspek agama yang disiratkan oleh Suryadi dalam Novel *Sintru Oh Sintru* kental dengan istilah-istilah dalam agama Islam seperti kalimat *Astagfirullah hal adhiem*, keikhlasan, Gusti Allah, doa, Ya *alkhamdullillah*, *Pangeran Kang Maha Kuwasa*, dosa, jamaah, masjid, *Alkhamdulillah*

Adapun aspek peralatan yang mendukung dalam novel *Sintru Oh Sintru* meliputi peralatan seperti mesin-mesin pabrik, pistol, Mobil, amplop, kalung, gelang, krumpul, cincin, surat, sertifikat, perabotan-rumah tangga, warung, kursi, toko bangunan, toko ukir, nyamping, cundhukan, siaran radio. Sedangkan aspek hubungan masyarakat yang ditengahkan seperti: keramahan berinteraksi, tolong-menolong, kewaspadaan, niat selalu membantu, perkataan yang baik, keiklasan membantu, berhati-hati bertindak, pertemanan, persaudaraan, perdagangan, memberlakukan makhluk Tuhan, perlakuan yang semestinya, balas budi, pengalaman pahit, penghormatan, budaya kekinian, kesopanan, kasih sayang.

## **2. Kondisi Sosial Budaya yang Terefleksi dalam Latar**

Sebuah karya sastra yang memiliki karakteristik fiktif tidak lepas dari hiasan sosial budaya masyarakat. Para ahli sosiologi sastra memandang

hanya sastra sebagai dokumen sosial budaya. Latar belakang yang ditampilkan dapat berupa pendidikan, pekerjaan, bahasa, tempat tinggal, adat kebiasaan, cara memandang sesuatu (perspektif kehidupan), agama dan sebagainya.

Latar belakang sosial budaya dalam novel "*Sintru Oh Sintru*" merupakan sebuah kehidupan sosial yang sangat kental dengan budaya Jawa dan para tokoh utama merupakan tokoh-tokoh yang mempunyai tingkat pendidikan dan pekerjaan yang baik. Kehidupan sosial dan tingkat pendidikan serta pekerjaan ini terlihat dari beberapa aspek latar belakang yang menghidupkan cerita dalam novel ini.

Kondisi sosial budaya yang terrefleksi dalam Novel *Sintru Oh Sintru* dalam penelitian ini meliputi aspek pendidikan, pekerjaan, bahasa, adat kebiasaan, agama, peralatan, dan aspek hubungan masyarakat.

#### **a. Pendidikan**

Suasana batin para tokoh utama mempunyai tingkat pendidikan dan pekerjaan yang baik. Namun, pendidikan dan pekerjaan yang baik tersebut sedikit tersandera oleh ciri budaya Jawa yang kental dengan simbolisasi untuk 'kesopanan' dalam menyelesaikan permasalahannya dari tiap tokoh utama tanpa merusak situasi hubungan sosial saat terjadinya permasalahan. Tanpa disadari hal tersebut mengakibatkan penyelesaian permasalahan yang menggantung yang menimbulkan

permasalahan yang berkepanjangan akhirnya menimbulkan penafsiran yang berbeda dari setiap tokoh yang diperankan.

Tingkat pendidikan para tokoh yang baik dicampur dengan latar belakang budaya Jawa yang banyak penafsiran dideskripsikan oleh Suryadi lewat tokoh-tokoh ceritanya yang melahirkan berbagai keuntungan jangka pendek terhadap permasalahan yang dihadapi. Ia menampilkan bahwa dengan pendidikan dan cara yang tanpa menyakiti perasaan secara halus tersebut dianggap dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi. Tingkat pendidikan para tokoh dapat diketahui dari beberapa penggalan dari paragraf Novel *Sintru Oh Sintru* karya Suryadi W.S.

*Let sawatara ana pembantu bidan nyaketi Mursid karo alok sajak bingar, "Kakaung mas, njenengan rak garwane ta?". "Inggih", saure Mursid tanpa dipikir. Lagi gragapan bareng ditakoni maneh, "Asmane keng rayi sinten?"*

Terjemahan:

"Tidak lama kemudian ada pembantu Bidan mendekati Mursid dan berceloteh, "laki-laki Mas, Bapak suaminya kan?". "Ya", jawab Mursid tanpa dipikir panjang. Baru terkejut atas jawabannya, Mursid ditanya lagi, "Nama istri Bapak Siapa?". (Suryadi, 1993:12/27)

Dalam paragraf di atas menunjukkan bahwa salah satu tokoh dalam Novel *Sintru Oh Sintru* karya Suryadi W.S. dari sudut tingkat pendidikan diketahui mempunyai pendidikan keperawatan atau pembantu bidan. Dalam hal ini Suryadi menunjukkan bahwa para tokohnya sudah mempunyai pendidikan secara profesi. Di dalam masyarakat orang yang

berpendidikan memiliki peran yang sangat penting bagi orang sekitarnya. Orang yang berpendidikan tinggi memiliki pola pikir yang rasional, dicontohkan dalam penggalan paragraf di atas pembantu bidan tugasnya membantu melayani pekerjaan bidan untuk membantu orang yang akan melakukan persalinan. Pembantu bidan juga dituntut memiliki keahlian dan keprofesionalan dalam bekerja. Keberadaan bidan sangat diperlukan ketika ada seorang ibu yang akan melahirkan anak yang dikandungnya. Tampak dalam kutipan di atas pembantu bidan mendekati Mursid dan menanyakan apakah dia suami Sintru.

*Tanggap panggraitane Mursid sing sang guru iku. Wong iki mesthi kelingan bojone. Dheweke banjur nyaut kursi ing kiwa lawang kamar, rada dicedhakake dipan. Nganti sauntara wong wadon iku diumbar ngudhla angen-angene. Mursid dhewe malah rumanagsa oleh kalodhangan ngematake blegere wong iku.*

Terjemahan:

Tanggap dengan keadaan, Mursid yang seorang guru itu memahami. Orang ini pasti kehilangan suaminya. Ia lalu mengambil kursi di sebelah kiri pintu kamar, agak didekatkan tempat tidur. Hingga perempuan itu dibiarkan menerawang angan-angannya. Mursid sendiri merasa mendapat kesempatan banyak untuk melihat perawakan perempuan itu. (Suryadi, 1993:14/31)

Berdasarkan paragraf di atas menunjukkan bahwa salah satu tokoh sentral dalam Novel *Sintru Oh Sintru* karya Suryadi WS yaitu "Mursid" mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi. Dalam hal ini Suryadi menunjukkan bahwa peran utama dalam novelnya sudah mempunyai pendidikan secara profesi juga yaitu pendidikan tinggi dalam profesi keguruan. Dalam novel tersebut tokoh Mursid berprofesi sebagai guru

SMA. Seorang guru biasanya mempunyai pendidikan yang tinggi, seperti halnya Mursid adalah seorang sarjana, dalam kutipan di atas tampak dia dapat memahami pikiran seseorang yang belum ia kenal.

*" Aku lan kowe kudu metu saka tugas guru, sadurunge dipecat dening atasan. Partini, percaya aku tetep tresna, nanging tresna iku ora kudu ndarbeki kok. Ayo dilestarekake katresnan iki, ora manjing dadi bojo nanging manjinga dadi sedulur".*

Terjemahan:

"Saya dan kamu harus mengundurkan diri dari tugas guru sebelum dipecat dari atasan. Partini percayalah saya tetap mencintaimu, tetapi cinta itu tidak harus memiliki. Mari kita lestarikan cinta kita, tidak jadi suami istri tetapi jadikan seperti saudara". (Suryadi, 1993:27/49).

Penggalan paragraf di atas menunjukkan bahwa salah satu tokoh sentral lainnya yaitu " Partini" mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi juga. Dalam hal ini Suryadi menunjukkan bahwa para peran utama dalam novelnya sudah mempunyai pendidikan secara profesi juga yaitu pendidikan tinggi dalam profesi keguruan. Seorang guru harus mempunyai pemikiran dan wawasan yang luas tidak hanya dalam hal mendidik dan menguasai sebuah ilmu. Seperti halnya tokoh Mursid yang melakukan tindakan mengundurkan diri dari tempat dia bekerja sebelum dipecat oleh atasannya karena mengalami masalah yang sangat rumit.

*Mursid ora kuwat maneh mikul sesangganing batin ing ngarepe kanca guru lan murid-murid sing wis padha remaja iku. Dienam-enam pikire, diulur-ulur nalare, dipetel-petel rasane, tetep abot sanggane. Satemah diputusake trima mundur aris.*

Terjemahan:

Mursid tidak kuat lagi menanggung malu di depan teman-teman guru dan muridnya yang sudah remaja itu. Dipikir-pikir, dipertimbangkan dengan seksama tetap berat menanggung masalah itu. Akhirnya diputuskan untuk berhenti secara baik-baik. (Suryadi, 1993:30/58)

Dari paragraf di atas Suryadi menunjukkan bahwa para peran utama yang mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi dalam memecahkan masalah dari setiap alur ceritanya juga penuh dengan pertimbangan. Tokoh Mursid memiliki sikap yang bijaksana dalam menghadapi suatu permasalahan yang sangat berat. Dengan pemikiran yang matang akhirnya Mursid mengambil jalan untuk berhenti dari tugasnya sebagai guru. Masalah yang dihadapi Mursid sangatlah berat belum ada sousinya sampai-sampai Mursid tidak kuat lagi menanggung malu dan muridnya yang usiannya masih remaja. Mursid sangat malu atas permasalahan yang ia hadapi apalagi dia adalah seorang guru yang seharusnya menjadi contoh atau teladan yang baik bagi murid-muridnya.

*Rembug dol tinuku omah kidul candhi iku tetela lancar. Patang puluh pitu yuta ora akeh tumrape Sintru. Seminggu ing tlatah kono Sintru wis kelakon manggon ing omahe dhewe. Bab Sertifikate mengko arep dipasrahake notaris awewaton layang prajanjian kang wis digawe karo pihak sing adol.*

Terjemahan:

Urusan jual beli rumah bagian selatan candi tersebut ternyata lancar. Empat puluh juta rupiah untuk seorang Sintru tidak banyak. Satu minggu di wilayah itu Sintru sudah bisa mendiami rumahnya sendiri. Urusan sertifikat nanti akan diserahkan notaris berdasarkan perjanjian jual beli yang sudah dibuat oleh pihak yang menjual. (Suryadi, 1993:37/69)

Dalam paragraf di atas Suryadi menunjukkan adanya tingkat pendidikan tinggi yang lain yaitu berpendidikan notaris. Dalam hal ini juga menunjukkan bahwa para tokohnya sudah mempunyai pendidikan secara profesi. Tampak dalam kutipan di atas adanya orang yang memiliki pendidikan yang tinggi yaitu notaris. Sintru rupanya berencana membeli rumah di sebelah selatan candi Prambanan. Setelah sekian lama mencari rumah yang cocok Sintru menyerahkan urusan jual beli tanah kepada notaris.

Pejabat pembuat akta tanah sering disebut sebagai notaris yang tugasnya menangani urusan jual beli tanah atau rumah, setelah urusan jual beli selesai tugas notaris yaitu membuat sertifikat atau surat bukti kepemilikan tanah atau bangunan. Sertifikat tersebut menandakan bahwa tanah tersebut sudah menjadi hak miliknya dan berkekuatan hukum yang kuat jikalau suatu hari nanti terjadi masalah atas tanah tersebut.

*Kliwat tengah wengi Partini tekan prapatan Tlaga. Minggok ngidul liwat Stasiun Prambanan mlipir pinggir desa tekan dhukuh Sentul. Ya kono iku kang nedya dijujug bengi iki. Omahe Yanti kanca kuliah ing Yogya dhek semana.*

Terjemahan:

Lewat tengah malam Partini sampai di perempatan Tlaga. Belok ke selatan melewati Stasiun Prambanan menuju pinggir desa sampai di dukuh Sentul. Di dukuh tersebut tempat yang dituju. Rumahnya Yanti teman kuliah di Jogja saat itu . (Suryadi, 1993:42/79)

Penggalan paragraf di atas menunjukkan bahwa tokoh-tokoh lainnya juga mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi. Dalam hal ini

Suryadi menunjukkan bahwa para peran okoh lainnya yang mendukung dalam novelnya sudah mempunyai pendidikan yang tinggi. Tokoh Yanti mempunyai pendidikan yang tinggi tampak dalam kutipan di atas dia pernah memempuh pendidikan di sebuah perguruan tinggi yang ada di Jogja. Partini kabur dari rumah lewat tengah malam karena masalah yang dihadapinya yaitu gagal menikah dengan Mursid dan parahnya lagi dia akan dijodohkan dengan pria lain yang tak dicintainya. Tengah malam ia menuju kerumahnya Yanti yang berada di daerah dukuh Sentul. Dahulu Yanti adalah teman akrab sewaktu kuliah.

*Priyo sarjana seni rupa iku mesthi wae bisa nangkep rasa ragu-ragu ing atine Sintru. Mula enggal wae mepetake rembug  
 “Yen wis wani miwiti, kudu wani mungkasi., Dhik. Sandhang penganggo iku mung gaweyane manungsa, dadi bisa wae diowahi manungsa. Sliramu bakal nyathet momentum gedhe ing dalem sejarah budayane manungsa.Lan kabeh tokoh sejarah iku mesthi wani ndhobrak lakune sejarah”.*

Terjemahan:

Lelaki sarjana seni rupa tersebut pasti bisa menangkap keraguan hatinya Sintru. Segera membicarakan pokok masalahnya  
 “Kalau sudah berani memulai, juga harus berani mengakhiri, Dhik.Segala perlengkapan pakaian itu hanya buatan manusia, jadi bisa saja diubah oleh manusia. Kamu akan mencatat sejarah yang besar dalam sejarah budaya manusia. Dan semua tokoh sejarah itu pasti berani mendobrak perjalanannya suatu sejarah.(Suryadi, 1993:70/102).

Dari paragraf di atas Suryadi juga menunjukkan bahwa para peran utama yang mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi dalam memecahkan masalah dari setiap alur ceritanya juga penuh dengan pertimbangan dan mencoba untuk memberikan alasan yang paling logis. Sebagai seorang sarjana seni rupa setidaknya bisa membaca suasana atau



kedaan dari seseorang. Mursid mampu mengetahui jalan pikiran dari tokoh Sintru yang sedang galau. Masalah yang dihadapi harus segera ia selesaikan agar tidak timbul masalah baru.

*Dhuwite wis dititipke bank. Anggon-anggon mas inten wis disimpen cukup primpen, ora bakal ana wong ngerti. dasar omah iku pancen kukuh santosa ora gampang dibobol durjana. Luwih saka iku, Sintru dhewe isih durung wang-wang upamane kudu adephan garong cacah papat utawa lima. Jaman prawane biyen tau dai juara yudho ing dhaerahe.*

Terjemahan:

Uangnya sudah dititipkan di bank. Semua perhiasan sudah disimpan di tempat yang aman, tidak ada orang yang tahu. Karena rumah itu merupakan rumah yang besar kokoh dan tidak mudah ada penjahat yang dapat masuk. Lebih dari itu, Sintru sendiri masih khawatir apabila harus berhadapan dengan empat atau lima perampok. Walaupun waktu mudanya pernah menjadi pejudo di wilayahnya. (Suryadi, 1993:38/73)

Dari paragraf di atas Suryadi juga menunjukkan bahwa peran utama Sintru juga mempunyai tingkat pendidikan yang khusus yaitu keterampilan dalam olah raga yudo dan dia pernah mendapat kejuaraan di wilayahnya. Sintru adalah sosok wanita yang tangguh, dengan keahlian yang dimilikinya dia tidak merasa khawatir jika sewaktu-waktu berhadapan dengan empat atau lima perampok. Jarang di zaman sekarang ada wanita yang menguasai olah raga yudo karena memerlukan kekuatan fisik. Pada umumnya olah raga yudo banyak diminati oleh laki-laki, tapi tak ada salahnya jika wanita memiliki ketrampilan dalam olah raga yudo. Olah raga yudo bermanfaat untuk melindungi diri dari ancaman musuh.

*"Aku mbiyen njupuk program diploma, jurusan biologi. Lan dheweke melu program sarjana, jurusan seni rupa. Olehku kaget*

*mau kinenge lho, Mbak. Aku mbiyen tau bentrok karo dheweke ing ngarep rapat. Njur dheweke dakunek-unekake elek banget, nganti isin karo kanca-kanca".*

Terjemahan:

Saya dulu mengambil program diploma, jurusan biologi. Sementara dia mengambil program sarjana, jurusan seni rupa. Saya tadi terkejut beneran lho, Mbak. Saya dulu pernah bentrok dengan dia di depan rapat. Kemudian dia saya omelin dengan perkataan yang tidak baik, hingga dia malu dengan teman-temannya. (Suryadi, 1993:102/136).

Penggalan paragraf di atas juga menunjukkan bahwa tokoh-tokoh lainnya juga mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi. Dalam hal ini Suryadi menunjukkan bahwa para peran tokoh lainnya yang mendukung dalam novelnya sudah mempunyai pendidikan yang tinggi dan sudah mengarah pada pekerjaan profesi. Para tokoh dalam novel mempunyai pendidikan yang tinggi yaitu lulusan program diploma jurusan biologi yang mempelajari ilmu tentang makhluk hidup.

*Ora kuwat ngampet rasane. Dokter iku kumlawe ngusap-usap rambute bocah iku. Katon mripate kembeng-kebeng eluh. Sintru weruh iku. Sintru yakin wong loro iku bapak lan anake. Lan Sintru ngrumangsani yen awake dhewe iki ibune. Lan saiki dadi siji ing kene, isih padha dene lamban. Nanging rasane kaya ana beteng kandel kang misahake siji lan sijine. Ati wadone dadi trenyuh nyawang dokter sing biyen tau direngkuh kaya kadange iku.*

Terjemahan:

Tidak kuat menahan. Dokter itu meraih anak itu lalu membelai rambutnya. Kelihatan air matanya. Sintru melihat hal itu. Sintru meyakini bahwa dua orang itu bapak dan anak. Dan Sintru menyadari kalau ia adalah ibunya. Dan sekarang menjadi satu di sini, masih kikuk semuanya. Tetapi Sintru merasakan seperti ada dinding pemisah yang tebal antara satu dengan yang lainnya. Perasaan perempuannya menjadi trenyuh melihat dokter yang dulu pernah menjadi teman. (Suryadi, 1993:108/143)

Dalam paragraf di atas Suryadi menunjukkan adanya tingkat pendidikan tinggi yang lain yaitu berpendidikan Dokter. Dalam hal ini juga menunjukkan bahwa para tokohnya sudah mempunyai pendidikan secara profesi. Tokoh yang berperan sebagai dokter dalam novel itu adalah Sambu yang sebenarnya adalah ayah dari anak yang dikandung dari Sintru. Dokter Sambu tidak tahan menahan perasaan sampai ketika bertemu dengan anaknya, dia tak kuasa menitihkan air matanya.

Berdasarkan latar pendidikan para tokoh dari Novel "*Sintru Oh Sintru*" karya Suryadi W.S, rata-rata para peran utama yang terlibat mempunyai tingkat pendidikan yang baik dan tinggi sesuai dengan profesinya masing-masing baik sebagai guru, dokter ahli kandungan, notaris maupun lainnya. Dengan pendidikan yang tinggi ditambah dengan latar belakang budaya Jawa yang biasanya banyak penafsiran dalam mempengaruhi para peran lainnya, dideskripsikan oleh Suryadi lewat tokoh-tokoh ceritanya yang melahirkan berbagai keuntungan jangka pendek terhadap permasalahan yang dihadapi. Ia menampilkan bahwa dengan pendidikan dan cara yang tanpa menyakiti perasaan secara halus tersebut dianggap dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi.

#### **b. Pekerjaan**

Rentetan cerita dalam novel ini diuraikan dengan begitu cermat oleh Suryadi. Berbagai karakter, pekerjaan, dan kondisi ekonomi tersebut diceritakan dengan jelas tanpa menghilangkan latar budaya Jawa tokoh-

tokoh tersebut. Hal ini terlihat pada pekerjaan setiap tokoh yang diceritakan. Pada umumnya yang dideskripsikan oleh Suryadi adalah pekerjaan yang memerlukan pendidikan tinggi dan kemampuan khusus.

*Durung tau Bu Sintru melu caturan ngenani pakaryan ing pabrik iki. "Apa Pak Candra lagi kena alangan?" Kabeh bingung, lan rumangsa ora samesthine diprentah dening Bu Sintru. "Direktur rak Pak Candra?" Nanging Bu Sintru iku garwane. Bener, bisa uga Pak Candra lagi kena alangan, banjur kongkon bojone nglerenake para karyawan.....*

Terjemahan:

Belum pernah Bu Sintru ikut membicarakan tentang pekerjaan pabrik. "Apa Pak Candra mendapat halangan?" Semua bingung, merasa tidak biasa diperintah oleh Bu Sintru. "Direkturnya kan Pak Candra? Tetapi Bu Sintru adalah istrinya Pak Candra. Benar, bisa jadi Pak Candra baru mendapat kecelakaan, sehingga memerintahkan istrinya untuk mengistirahatkan karyawannya. ". (Suryadi, 1993:1/2).

Dalam paragraf di atas menunjukkan bahwa salah satu tokoh dalam Novel *Sintru Oh Sintru* karya Suryadi W.S dari latar pekerjaan diketahui mempunyai pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus dan terprogram baik seperti pekerjaan Direktur, maupun sebagai karyawannya. Dalam hal ini Suryadi menunjukkan bahwa para tokohnya sudah mempunyai pekerjaan yang baik dan tetap secara profesi. Di dalam sebuah perusahaan peran seorang direktur sangatlah penting. Tugas seorang direktur adalah memimpin perusahaan dengan baik. Tanpa memiliki pendidikan yang tinggi seseorang tidak bisa menjadi seorang direktur karena membutuhkan pemikiran yang logis untuk mengelola

sebuah perusahaan agar tetap maju. Tokoh dalam novel yang berperan sebagai seorang direktur adalah Candra yang tak lain adalah suami dari Sintru.

*Kowe Lastri. Wiwit sesuk nyekel bagian gudhang. Kowe Sawit, bagian pengiriman. Lan Martini dadi sekretarisku ing kene" . Kabeh mung inggih-inggih. Kabeh katon sereng polatane, tanpa esem kang mletik saka atine.*

Terjemahan:

Kamu Lastri. Mulai besok mengurus gudang. Kamu Sawit, bagian pengiriman. Dan Martini menjadi sekretarisku di sini". Semua hanya menurut. Semua kelihatan tegang mukanya, tanpa ada senyum dari bibirnya. (Suryadi, 1993:2/5)

Paragraf di atas menunjukkan bahwa pekerjaan yang dilakukan harus terstruktur dan terprogram baik. Dalam hal ini Suryadi menunjukkan bahwa para tokohnya sudah mempunyai pekerjaan yang baik di mata masyarakat Jawa. Profesi yang muncul dalam novel ini ini adalah sekretaris. Di dalam sebuah perusahaan harus ada seorang sekretaris yang tugasnya mencatat agenda perusahaan. Orang yang menduduki jabatan ini harus memiliki pendidikan yang tinggi agar semua program kerja perusahaan dapat berjalan dengan baik.

*Sintru ganti sing njenger. Dheweke mau babarpisan ora kelingan yen Candra direktur pabrik iku diidini nggawa pistol kanggo bela diri . "Sintru. Sejatine aku ora daksiya marang kowe. Aku pancen lara ati, awit bareng srawung karo Dokter Sambu kowe njur meteng"*

Terjemahan:

Sintru menjadi terperanjat. Dia tidak mengingat kalau Candra direktur pabrik itu, mempunyai hak membawa pistol untuk membela diri . "Sintru. Sebenarnya saya tidak membenci kamu. Aku memang sakit hati, karena setelah bertemu Dokter Sambu kamu menjadi hamil (Suryadi, 1993:7/14).

Penggalan paragraf di atas juga menunjukkan bahwa tokoh-tokoh lainnya juga mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi. Dalam hal ini Suryadi menunjukkan bahwa para peran okoh lainnya yang mendukung dalam novelnya sudah mempunyai pendidikan yang tinggi dan sudah mengarah pada pekerjaan profesi yaitu seorang Dokter. Tokoh yang berperan sebagai seorang dokter dalam novel ini adalah Sambu. Dia adalah seorang dokter yang ketika itu membantu Sintru untuk mendapatkan keturunan. Dalam kutipan novel di atas Candra tidak percaya kalau Sintru mengandung anaknya dan menuduh Dokter Sambu yang menghamilinya.

*Let sawatara ana pembantu bidan nyaketi Mursid karo alok sajak bingar, "Kakaung mas, njenengan rak garwane ta?". "Inggih", saure Mursid tanpa dipikir. Lagi gragapan bareng ditakoni maneh, "Asmane keng rayi sinten?"*

Terjemahan:

Tidak lama kemudian ada pembantu Bidan mendekati Mursid dan berceloteh , "laki-laki Mas, Bapak suaminya kan?". "Ya", jawab Mursid tanpa dipikir panjang. Baru terkejut atas jawabannya, Mursid ditanya lagi, "Nama istri Bapak Siapa?" (Suryadi, 1993:12/27)

Dalam paragraf di atas menunjukkan bahwa salah satu tokoh dalam Novel *Sintru Oh Sintru* karya Suryadi W.S dari latar pekerjaan diketahui mempunyai pekerjaan pembantu bidan. Dalam hal ini Suryadi

menunjukkan bahwa para tokohnya sudah mempunyai pekerjaan yang baik di mata masyarakat Jawa. Profesi sebagai pembantu bidan juga harus menguasai pendidikan yang tinggi setidaknya memiliki keahlian dalam membantu seorang dalam proses persalinan. Tidak sembarangan orang bisa menjadi bidan tanpa memiliki keahlian dan pendidikan yang tinggi.

*Tanggap panggraitane Mursid sing sang guru iku. Wong iki mesthi kelingan bojone. Dheweke banjur nyaut kursi ing kiwa lawang kamar, rada divedhakake dipan. Nganti sauntara wong wadon iku diumbar ngudhla angen-angene. Mursid dhewe malah rumanagsa oleh kalodhangan ngematake blegere wong iku*

Terjemahan:

Mursid yang seorang guru itu memahami. Orang ini pasti kehilangan suaminya. Ia lalu mengambil kursi di sebelah kiri pintu kamar, agak didekatkan tempat tidur. Hingga perempuan itu dibiarkan menerawang angan-angannya. Mursid sendiri merasa mendapat kesempatan banyak untuk melihat perawakan perempuan itu (Suryadi, 1993:14/31)

Penggalan paragraf di atas menunjukkan bahwa para tokoh utama mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi. Dalam hal ini Suryadi menunjukkan bahwa para peran utama dalam novelnya sudah mempunyai pendidikan secara profesi juga yaitu pendidikan tinggi yang berupa pekerjaan dalam bidang keguruan. Tokoh yang berperan sebagai guru dalam novel tersebut adalah Mursid. Jenis pekerjaan sebagai guru banyak diminati oleh semua orang, tanpa memiliki pendidikan yang tinggi seseorang tidak bisa memiliki jabatan sebagai guru. Guru dituntut bisa memberikan ilmu kepada anak didiknya, tidak hanya ilmu saja tetapi seorang guru harus memberi contoh yang baik kepada anak didiknya.

*Bengi iki Partini dadi nganten, ditubruke Mardiya, carik desa sing tau ngesir dheweke. Lelakonku kok kaya crita picisan. Bisa uga aku iki pancen manungsa klas picisan*

Terjemahan:

Malam ini Partini menjadi penganten, dijodohkan Mardiya, sekretaris desa yang pernah menaksir dirinya. Jalan hidupku seperti cerita picisan. Bisa jadi juga karena saya ini manusia yang berada di kelas picisan (Suryadi, 1993:20/39).

Penggalan paragraf di atas juga menunjukkan bahwa tokoh-tokoh lainnya juga mempunyai pekerjaan yang baik secara formal. Dalam hal ini Suryadi menunjukkan bahwa para peran tokoh lainnya yang mendukung dalam novelnya sudah mempunyai yang baik di mata masyarakat Jawa. Profesi yang ada di dalam kutipan novel di atas adalah carik desa. Tokoh yang berperan sebagai carik desa adalah Mardiya, sekretaris desa yang pernah menaruh hati kepada Partini. Carik desa bekerja di sebuah lembaga desa yang sering disebut kelurahan. Di dalam masyarakat desa profesi carik desa juga harus memiliki pendidikan yang tinggi, tidak sembarangan orang bisa memiliki pekerjaan ini.

*Aku lan kowe kudu metu saka tugas guru, sadurunge dipecat dening atasan. Partini, percaya aku tetep tresna, nanging tresna iku ora kudu ndarbeki kok. Ayo dilestarekake katresnan iki, ora manjing dadi bojo nanging manjinga dadi sedulur*

Terjemahan:

Saya dan kamu harus mengundurkan diri dari tugas guru sebelum dipecat dari atasan. Partini percayalah saya tetap mencintaimu, tetapi cinta itu tidak harus memiliki. Mari kita lestarikan cinta kita, tidak jadi suami istri tetapi jadikan seperti saudara" (Suryadi, 1993:27/49).



Penggalan paragraf di atas juga menunjukkan bahwa para tokoh utama mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi. Dalam hal ini Suryadi mendeskripsikan bahwa para peran utama dalam novelnya sudah mempunyai pendidikan secara profesi juga yaitu pendidikan tinggi yang berupa pekerjaan dalam bidang keguruan. Tetapi karena sesuatu hal menyebabkan para tokoh mengundurkan diri dari profesi yang dirintisnya.

*Rembug dol tinuku omah kidul candhi iku tetela lancar. Patang puluh pitu yuta ora akeh tumrape Sintru. Eminggu ing tlatah kono Sintru wis kelakon manggon ing omahe dhewe. bab Sertifikate mengko arep dipasrahake notaris awewaton layang prajanjian kang wis digawe karo pihak sing adol.*

Terjemahan:

Urusan jual beli rumah bagian selatan candi tersebut ternyata lancar. Empat puluh juta rupiah untuk seorang Sintru tidak banyak. Satu minggu di wilayah itu Sintru sudah bisa mendiami rumahnya sendiri. Urusan sertifikat nanti akan diserahkan notaris berdasarkan perjanjian jual beli yang sudah dibuat oleh pihak yang menjual (Suryadi, 1993:37/69)

Dalam paragraf di atas Suryadi menunjukkan adanya latar pekerjaan yang baik dan tinggi yang lain yaitu pekerjaan notaris. Dalam hal ini juga menunjukkan bahwa para tokohnya sudah mempunyai pekerjaan sesuai profesi dan dianggap mapan oleh banyak masyarakat Jawa.

*Sajake Adhik klebu wanita sing kepengin maju. Aku iki kapinujon duwe pawitan dhewe. Nanging pawitan iku ora angel kok. Yen kowe gelem mandiri, dak kira luwih becik tinimbang mung dadi pelayan. Aku seneng wanita-wanita padha mandiri, ora nggantungake urip marang priya, mundhak dijajah sawiyah*

Terjemahan:

"Sepertinya Adik termasuk wanita yang ingin maju. Saya kebetulan punya modal sendiri, Tetapi modal itu tidak susah kok. Kalau kamu ingin mandiri, saya kira lebih baik daripada hanya menjadi pelayan. Saya senang para wanita bisa mandiri, tidak menggantungkan hidup kepada lelaki, nanti bisa dijajah semuanya" (Suryadi, 1993:48/85).

Dalam paragraf di atas Suryadi juga menunjukkan adanya latar pekerjaan yang baik lain yaitu pekerjaan wiraswasta. Dalam hal ini juga menunjukkan bahwa para tokohnya dalam hal pekerjaan bukan merupakan persoalan yang besar dan pekerjaan yang dipilih dianggap mapan oleh banyak masyarakat Jawa. Menjadi seorang wiraswasta sangatlah tidak mudah karena harus memiliki modal yang tidak sedikit. Profesi wiraswasta dalam kutipan novel diatas dijalankan oleh Sintru, dia ingin membuktikan bahwa wanita bisa hidup mandiri tanpa menggantungkan hidupnya kepada lelaki.

*Saking kepenginku tetep lestari dadi bojone, aku ora bosan-bosan njaluk usada marang dokter ahli kandungan. Saben seminggu kaping pindhho aku mriksakake. Wekasane bisa kasil. Aku wiwit isi tenan. Nalika kandhutanku wis telung sasi, aku kanda marang bojoku. Dak angen-angen, iba bagyane bojoku yen ngerti aku wis ngandut. Jebul adoh saka angenku mau, dheweke mlengos".*

Terjemahan:

Terdorong keinginannya untuk menjaga langgengnya berumah tangga, aku tidak bosan-bosannya mencari obat ke ahli kandungan. Setiap minggu dua kali aku memeriksakan. Akhirnya aku bisa hamil. Ketika kandunganku berusia tiga bulan, aku ngomong dengan suamiku. Angan-anganku, betapa bahagianya suamiku kalau tahu aku sudah hamil. Tetapi kenyataan justru sebaliknya, suamiku menolak" (Suryadi, 1993:65/98).

Dalam paragraf di atas Suryadi menunjukkan adanya tingkat pendidikan tinggi yang lain yaitu berpendidikan Dokter. Dalam hal ini juga menunjukkan bahwa para tokohnya sudah mempunyai pekerjaan yang baik secara profesi dan mapan secara ekonomi. Profesi sebagai dokter banyak diminati oleh banyak orang karena banyak dibutuhkan dan tak hanya itu saja gaji seorang dokter sangat menjajikan sehingga dapat menjadikan seorang mapan dalam hal ekonomi.

Kutipan-kutipan dari paragraf di atas dari Novel *Sintru Oh Sintru* karya Suryadi W. Smemaparkan bahwa pekerjaan para tokoh utama pada umumnya memerlukan kemampuan khusus, baik melalui pendidikan formal seperti lulusan perguruan tinggi maupun pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus lainnya.

### **c. Bahasa**

Suryadi mencoba memaparkan latar budaya jawa yang dapat dilihat dari segi pilihan kata, tata bahasa *krama*, peribahasa dari bahasa jawa, maupun simbolisasi bahasa yang digunakan dalam mewarnai karakter tokoh dalam novelnya. Unggah- ungguh merupakan istilah lain dari tata krama dapat berarti pula adat istiadat Jawa. Bahasa Jawa memiliki tingkatan dalam penggunaannya yaitu krama, madya, dan ngoko. Penggunaan tingkatan bahasa Jawa sangat penting sebagai perwujudan unggah-ungguh orang jawa. Penggunaan disesuaikan dengan siapa lawan bicara dan dalam suasana formal atau santai.

Orang Jawa dalam berseni bahasa juga menggunakan ungkapan kias yaitu kelompok kata yang tetap susunannya dan mengiaskan sesuatu maksud tertentu. Penggunaan bahasa Jawa dengan pemilihan kata yang mengandung kiasan atau simbolisasi yang diucapkan oleh tokoh Candra misalnya seperti:

*Candra mesem kecut. Batine muwus, wong lanang iku sugih akal. Nanging lambene muni manuhara, "Dhik Sintru, aku iki tresna lair batin. Nyawaku wae oleh kokjaluk. Apa maneh mung kuwi, aku ora kabotan. Waton aku aja kok wirang-wirangake ana ngarepe wong liya"*

Terjemahan:

Candra mbesengut. Batinnya berontak, lelaki itu banyak akal. Tetapi bibirnya berkata terbata-bata, "Dhik Sintru, saya cinta lahir batin. Nyawa saya boleh kamu minta, Apa lagi hanya itu, saya tidak keberatan. Yang penting saya jangan dipermalukan dihadapan orang lain" (Suryadi, 1993:6/12).

Dalam paragraf di atas Suryadi memilih kata-kata dalam melukiskan para tokoh menggunakan arti kiasan atau ungkapan bahasa Jawa. Ungkapan kata mesem kecut berarti menandakan rasa kecewa atau tidak senang, bisa berarti bingung. Dalam hal ini Candra kecewa wanita yang dicintainya mempermalukan dirinya dihadapan orang banyak. Tidak seharusnya seorang istri mempermalukan seorang suami dihadapan orang banyak. Seorang istri seharusnya bisa menghormati dan patuh terhadap suaminya bukan sebaliknya. Dalam hal ini juga Suryadi menunjukkan bahwa para tokohnya dalam berdialog menggunakan kata bahasa Jawa yang disesuaikan dengan konteks dan dengan siapa yang diajak dialog.

*"Ora bisa. Aku emoh kokiles-iles sirahku, kokcoreng-coreng raiku. Sing koktindakake iki ora lumrah ,Dhik"*

*"Candra! " Sentake Sintru karo nyedhak*

Terjemahan:

"Tidak bisa. Aku tidak mau dinjak-injak kepalaku, dicoreng-coreng mukaku. Yang kamu lakukan itu tidak sewajarnya" .

"Candra!". gertaknya Sintru sera mendekat. (Suryadi, 1993:7/13)

Adapun penggunaan bahasa Jawa dengan pemilihan kata yang diucapkan oleh tokoh Sintru misalnya seperti:

*"Mursid mbatin, aneh wong iki. Ditakoni becik-becik kok wangsulane nyentak-nyentak terus". Nanging dhasare Mursid wong sabar lan sareh, dadi ya ora serik. Malah nyambung guneme. "Aku ora sedyala, aja kuwatir. Aku mung arep tetulung yen ana apa-apa" . "Tetulung? Kok kira wong wadon ki ora bisa mandiri? Mung bisa njagakake welase wong lanang? Oh, kabeh wong lanang pada wae, Penjajah. Tukang Ngapusi"*

Terjemahan:

Mursid membatin., memang aneh orang ini. Dtanya baik-baik kok jawabannya teriak-teriak terus". Tetapi dasar wataknya Mursid yang sabar dan sopan, dia tidak membenci. Justru berkata, "Saya tidak berniat jelek. Saya hanya akan memberi pertolongan kalau ada yang perlu dibantu". "Membantu? Anda kira orang perempuan itu tidak bisa Mandiri? Hanya bisa mengandalkan belas kasihannya lelaki? Oh, semua lelaki sama saja, penjajah. Tukang bohong (Suryadi, 1993:10/19)

Dalam paragraf di atas Suryadi juga memilih kata-kata dalam melukiskan para tokoh menggunakan kata yang lugas dalam bahasa Jawa. Dalam hal ini juga Suryadi menunjukkan bahwa para tokohnya dalam berdialog menggunakan kata bahasa Jawa yang disesuaikan dengan konteks dan dengan siapa yang diajak dialog. Terutama ketika tokoh Mursid menanyakan kepada Sintru.

*Nanging nalika tumoleh nyawang Mursid, katon mripate liyep nemu rasa ngungun. Lathine menga sithik kaya arep ngeculake swara tembang. Lan driji-driji kang merit iku megar sumeleh kasur kaya nelakake pasrah sumarah. Dumadakan lathi kang nemlik iku muni. "Wong lanang iku asu ! wong lanang iku penjajah kang sawiyah-wiyah".*

Terjemahan:

Tetapi sesaat perempuan itu menoleh ke Mursid, kelihatan matanya memendam rasa dendam. Mulutnya sedikit terbuka seperti akan berucap suara lagu. Jari-jari kecil yang lentik itu membuka lemas tergeletak di atas kasur seperti pasrah akan nasibnya. Sekonyong-konyong mulut kecil itu berucap. "Orang laki itu anjing ! laki itu hanya inginnya menjajah" (Suryadi, 1993:16/34).

Paragraf di atas Suryadi memilih kata-kata dalam melukiskan para tokoh menggunakan arti kiasan atau ungkapan bahasa Jawa. Dalam hal ini juga Suryadi menunjukkan bahwa tokoh Sintru dalam berdialog menggunakan kata bahasa Jawa yang sangat dendam sesuai konteks yang dialami, terutama bahasa Jawa yang tidak biasa digunakan kecuali terpaksa.

*Mursid ora kuwat maneh mikul sesangganing batin ing ngarepe kanca guru lan murid-murid sing wis padha remaja iku. Dienam-enam pikire, diulur-ulur nalare, dipetel-petel rasane, tetep abot sanggane. Satemah diputusake trima mundur aris*

Terjemahan:

Mursid tidak kuat lagi menanggung malu di depan teman-teman guru dan muridnya yang sudah remaja itu. Dipikir-pikir, dipertimbangkan dengan seksama tetap berat menanggung masalah itu. Akhirnya diputuskan untuk berhenti secara baik-baik (Suryadi, 1993:30/58).

*Mobil Suzuki ireng lumaku ngregemeng nggawa petenging urip sanadjan swasana wis wiwit katon padhang... Isih repet-repet pancen. Saiki nggleser alon-alon nlusuri dalan alus urut pinggir*

*komplek taman purbakala Prambanan, kang jembar ngilar-gilar kinupeng pager rajeg wesi.*

Terjemahan:

Mobil Suzuki hitam tersebut berjalan pelan-pelan membawa kegelapan hati Sintru, walaupun keadaan sudah hampir terangnya pagi. Memang masih agak gelap. Sekarang mobil berjalan pelan-pelan menyusuri pinggir jalan aspal di kompleks taman Prambanan, yang sangat luas yang dipagari besi baja (Suryadi, 1993:33/61).

Dari paragraf di atas menunjukkan pilihan kata-kata dalam melukiskan para tokoh tetap menggunakan arti kiasan atau ungkapan bahasa Jawa sesuai konteksnya. Ungkapan *petenging urip* mempunyai arti bahwa pada saat itu Sintru mempunyai masalah yang sangat berat samapi-sampai ia putus asa dalam menjalani kehidupannya.

*“Ha , ya wegah, njur ora tau amor kowe?”*

*“Nek perlu dimor munyuk, ben dikira kancane”.*

*Sing lanag njegadul karo muni, “Nyet aku ki kaya munyuk, kok ya, Ya Alkhamdulillah, munyuk kok bojone ayu”.*

Terjemahan:

*“Ha, ya nggak mau, lalu tidak bersama kamu lagi dong?”*

*“Kalau perlu, dicampur monyet, biar dikira temannya”.*

Yang laki mbesengut seraya berkata, “Memang saya ini monyet, kok, ya alkhamdulillah, monyet kok beristri cantik”.(Suryadi, 1993:35/67)

Dalam paragraf di atas Suryadi juga memilih kata-kata dalam melukiskan para tokoh menggunakan kata yang lugas dalam bahasa Jawa. Dalam hal ini juga Suryadi menunjukkan bahwa para tokohnya

dalam berdialog menggunakan kata bahasa Jawa yang disesuaikan dengan konteks dan dengan siapa yang diajak dialog. Terutama ketika tokoh sedang bercanda. Dalam bahasa Jawa juga dikenal bahasa padesan dengan menggunakan kata-kata yang terbilang kasar atau saru. Namun, tidak menyakiti lawan tutur karena dianggap biasa oleh masyarakat setempat, sehingga lebih komunikatif. Disebut sebagai bahasa padesan karena lumrah digunakan oleh masyarakat desa.

*Wiwit dicritani Sintru perkara calon bojone, Partini pancen tansah goreh atine. Notol kepingin ngerti, satemene sapa calone iku ora liya Mursid, sing wis limang taun dianti-anti Partini dhewe. Mula bareng wis padha lungguh, enggal wae Partini mbukani gunem*

Terjemahan:

Berawal dari keterangan Sintru mengenai calon suaminya, Partini selalu khawatir hatinya. Perasaan ingin tahu, apakah calonnya itu bernama Mursid, yang sudah lima tahun dirindukannya. Saat semua sudah duduk, segera saja Partini membuka pembicaraan (Suryadi, 1993:101/132).

Paragraf di atas Suryadi memilih kata-kata dalam melukiskan para tokoh menggunakan arti kiasan atau ungkapan bahasa Jawa. Dalam hal ini juga Suryadi sangat lihai memilih kata bahasa Jawa sesuai konteks yang dialami. Seperti ungkapan *notol kepingin ngerti* mengandung maksud menunjukkan rasa ingin tahu yang sangat besar. Tokoh Partini ingin tahu apakah calon suami Sintru itu bernama Mursid, yang sudah lima tahun dirindukannya.

*"Inggih , Bu.", ature sekretaris iku. " Piyambak ?"  
 "Ya, dhewe, no. Lha karo sapa ? "  
 "Kalih kula ? " Ardini nggodha.  
 "Dapurmuk !, Njaluk dakkepruk pa*



*Ardini ora mangsuli, malah ndelikake raine ing meja tulis.*

Terjemahan:

"Ya , Bu", kata sekretaris itu. "Sendirian ? "

"Ya sendirian gitu. Lha dengan siapa ? "

"Dengan saya ? " Ardini menggoda

"Sialan ! Minta saya bunuh !? " (Suryadi, 1993:106/139).

Dalam paragraf di atas Suryadi juga memilih kata-kata dalam melukiskan para tokoh menggunakan kata yang lugas dalam bahasa Jawa. Dalam hal ini juga Suryadi menunjukkan bahwa para tokohnya dalam berdialog menggunakan kata bahasa Jawa yang disesuaikan dengan konteks dan dengan siapa yang diajak dialog. Terutama ketika tokoh sedang bercanda. Penggunaan bahasa krama dalam masyarakat Jawa ditunjukkan untuk menghormati orang yang lebih tua atau disegani atau bisa juga antara orang yang belum akrab.

Sedangkan penggunaan bahasa Jawa dengan pemilihan kata yang diucapkan oleh tokoh Dokter Sambu misalnya seperti:

*Dakakoni. Jember lan amoral. Ya awit saka iku aku kepingin nebus kaluputan. Eman, wis ora ana dalan. Kari siji, Sintru.*

Terjemahan:

Saya akui. Nista dan amoral. Karena itu saya ingin meminta maaf atas kesalahanku. Tidak ada jalan lain , Sintru ! " (Suryadi, 1993:107/140).

Berdasarkan kutipan dari beberapa paragraf dari Novel "Sintru Oh Sintru ", Suryadi mencoba memaparkan secara lengkap latar budaya

Jawa terutama dari sudut bahasa yang dapat dilihat dari segi pilihan kata, tata bahasa *krama*, peribahasa atau ungkapan yang digunakan, maupun kata-kata yang lugas yang dianggap tabu untuk diucapkan oleh umumnya orang Jawa, semuanya digunakan dalam mewarnai karakter tokoh dalam novelnya.

#### d. Adat kebiasaan

Para tokoh utama dalam novel Suryadi dalam perannya mencerminkan kebiasaan umum orang Jawa. Adat kebiasaan itu memiliki makna yang sangat kental dengan budaya Jawa terutama dalam mencapai kebahagiaan dan kesuksesan menjalani hidup atau dalam memecahkan permasalahan hidup sehari-hari. Hal ini terlihat pada kebiasaannya yang dideskripsikan dalam novel ini.

*Aneh. Kabeh ngrasa aneh. Durung tau Bu Sintru melu caturan ngenani pakaryan ing pabrik iki. "Apa Pak Candra lagi kena alangan?" Kabeh bingung, lan rumangsa ora samesthine diprentah dening Bu Sintru. "Direkture rak Pak Candra?" Nanging Bu Sintru iku garwane. Bener, bisa uga Pak Candra lagi kena alangan, banjur kongkon bojone nglerenake para karyawan.*

Terjemahan:

Aneh. Semua merasakan keanehan. Belum pernah Bu Sintru ikut membicarakan tentang pekerjaan pabrik. "Apa Pak Candra mendapat halangan?" Semua bingung, merasa tidak biasa diperintah oleh Bu Sintru. "Direktornya kan Pak Candra? Tetapi Bu Sintru adalah istrinya Pak Candra. Benar, bisa jadi Pak Candra baru mendapat kecelakaan, sehingga memerintahkan istrinya untuk mengistirahatkan karyawannya." (Suryadi, 1993:1/2).

Dalam paragraf di atas menunjukkan bahwa pada awal cerita adat kebiasaan tokoh utama dalam Novel Sintru Oh Sintru karya Suryadi W.S berada dalam lingkungan pabrik. Dalam lingkungan pabrik biasanya merupakan pekerjaan rutin yang sudah sesuai dengan prosedur dalam suatu pabrik. Apabila ada kebiasaan yang tidak sewajarnya akan merasa bertanya-tanya. Kondisi tak biasanya terjadi ketika itu semua karyawan disuruh untuk istirahat dan semua mesin pabrik dimatikan. Karyawan merasa aneh karena atasan pabriknya belum datang.

*Aku ngerti le. Nanging digetunana kabeh wis kelakon, tanpa ditari luwih dhisik. Perkara bayi kuwi, kowe aja kuwatir. Dakopenane kaya putuku dhewe, nadyan mbuh anake sapa kuwi Aku kok gumun ki, Mur. Bapakne kok nganti semono mentalane marang anake dhewe sing durung lair, iku kok mokal yen tanpa sebab. Bisa uga dheweke sujana marang bojone, dadi ora percaya yen bayi iku anake dhewe.*

Terjemahan:

Aku tidak tahu Nak. Tetapi dipikir seperti apapun kenyataannya sudah terjadi., tanpa diminta persetujuannya. Masalah bayi itu, jangan khawatir. Saya rawat seperti cucuku sendiri, walaupun orang tuanya nggak tahu. Aku heran itu, Mur. Bapaknya sendiri kok sampai begitu teganya terhadap anak itu yang belum lair, itu tidak logis kalau tanpa sebab. Bisa juga dia dimarahi sama suaminya, jadi tidak dipercaya kalau bayi itu anaknya sendiri"(Suryadi, 1993:21/41).

Paragraf di atas menunjukkan bahwa Suryadi menonjolkan kebiasaan orang Jawa dalam mengurus anak kecil dengan penuh kasih sayang dan keikhlasan. Suryadi memberikan pesan kepada pembaca untuk berfikir logis dalam menghadapi kebiasaan hidup. Perbuatan baik akan mendapat balasan yang baik pula. Kebiasaan orang Jawa dalam

kutipan di atas menunjukkan sikap rela berkorban yang dilakukan oleh ibunya Mursid yang rela mengasuh anak dari Sintru yang jelas kenyataannya tidak memiliki ikatan apapun. Mengasuh dengan penuh kasih sayang layaknya cucu kandungnya sendiri itu merupakan wujud dari rela berkorban.

*Ya, ora arep mligi golek lacak bu. Nanging sapa ngerti Gusti Allah methukake, embuh apa lantaranane. "*

*Bu Kunthi manthuk-manthuk. Sapa ngerti. Urip iki pancen kebak wewadi sing kala-kala angel dijajagi. Ah, melas temen bayi iki. Mengkono angen-angene, karo tumuleh nyawang bayi kang sajak ayem ing rekasane. Banjur kelingan yen bayi iki durung ana jenenge.*

Terjemahan:

Ya, tidak hanya cari informasi bu. Siapa tahu Gusti Allah mempertemukan, apapun jalannya".

Bu kunthi mengangguk-angguk. Siapa tahu. Hidup ini kadangkala penuh misteri yang kadang-kadang perlu dicoba. Ah, kasihan sekali bayi ini. Begitu angan-angannya, seraya menoleh melihat bayi yang kelihatan tenang dipangkuannya. Kemudian teringat kalau bayi ini belum ada namanya (Suryadi, 1993:22/43).

Paragraf di atas menunjukkan bahwa kebiasaan seorang Jawa mempunyai kepasrahan dalam mengarungi hidup yang penuh misteri, dan berusaha untuk memenuhi kewajibannya sebagai manusia yang berciri sosial dan sebisa mungkin melakukan apapun yang dinilai belum lengkap dalam melihat suatu kenyataan hidup. Sebagai kebiasaan orang Jawa memiliki sifat pasrah artinya menyerahkan semuanya kepada sang pencipta yaitu Allah. Manusia hanya bisa berusaha tapi ya g menentukan adalah Allah, maka sebagai manusia dilarang putus asa dalam

menghadapi cobaan hidupnya. Selalu berpikir positif dalam menghadapi suatu permasalahan.

Kebiasaan orang Jawa juga terlihat dikala menilai seseorang dalam melakukan sesuatu yang tidak dilakukan seperti kebiasaan orang pada umumnya.

*Mas aku duwe nalar lan duwe naluri wanita. Yen dheweke wong waras, mesthine kepengin tansah sumanding bojo, ngrasakake kemulyane pasangan kang duwe anak sepisanan. Yen dheweke wong waras, mesthine ora wentala ninggal bayine kang lagi wae lair. Luwih saka iku, yen dheweke waras, mesthine ora wani nyetir mobil ijen tanpa kanthi. Awake rak isih ringkih banget, mas.*

Terjemahan:

Mas saya punya nalar dan punya naluri. Kalau dia waras, seharusnya selalu ingin disisi suaminya, merasakan kebahagiaan bersama anak yang pertama. Kalau dia normal, seharusnya tidak tega meninggalkan bayi yang baru saja dilahirkan. Lebih dari itu, kalau dia waras, seharusnya tidak berani menyetir mobil sendiri. Badannya pasti lemah sekali"(Suryadi, 1993:24/44)

*Kabeh bubrah, Mas. Klebu tresnamu uga, wis bubrah ora ana tabete. Sajake wis ana kenya luwih ayu sing manggon ing dhadhamu".*

*Mursid ngguyu sepa.*

*"Aja ngawur , Dhik. Guru kok ngawur "*

*"Kowe ya Ngawur. Kowe ora gelem ngerti yen atiku iki wis dudu duwekmu .*

*" Duwekke sapa ? "*

*"Duwekmu !" saure Partini sentak.*

*"Dakjaluk kowe weruha kanyatan Dhik. Kowe wis dadi wewenange Mardiya kanthi sah. Gelem ora gelem ... "*

Terjemahan:

Semua rusak, Mas. Termasuk cintamu juga, sudah rusak, tidak berbekas. Sepertinya sudah ada wanita lain di hatimu"  
Mursid tertawa kecut.

"Jangan ngawur, Dhik. Guru kok ngawur".

"Kamu juga ngawur. Kamu tidak mau mengerti hatiku ini sudah bukan milikmu"

Miliknya siapa"

"Milikmu Mas !" Jawab Partini tegas.

"Saya minta kamu melihat kenyataan Dhik. Kamu sudah menjadi istri Mardiya yang sah. Mau tidak mau..." (Suryadi, 1993:26/46).

Paragraf di atas menunjukkan bahwa kebiasaan seorang Jawa mempunyai sifat yang kadang-kadang berputus asa dalam menetapkan sesuatu padahal dia masih mengharapkan apa yang diinginkan. Pada sisi lain berusaha untuk menghilangkan masalah yang sedang dihadapi tanpa harus banyak perdebatan. Sebagai orang Jawa seharusnya sifat putus asa itu dihindari karena akan berdampak tidak baik. Berusaha dan berikhtiar adalah jalan yang terbaik untuk menghadapi segala bentuk permasalahan yang ada.

*"Mardiya!" Pak Martaya nyentak karo mencereng sajak muntap atine.*

*"Kowe aja njur ngawor ngono kuwi. Ndakwa kuwi kudu ana bukti lan saksi sing maton".*

Terjemahan:

"Mardiya!" Pak Martaya marah karena panas hatinya. "Kamu jangan terus ngawur begitu. Menuduh orang itu harus punya bukti dan saksi yang cukup" (Suryadi, 1993:30/57)

Paragraf di atas menunjukkan bahwa kebiasaan seorang Jawa juga mempunyai sifat ketegasan dan harus mempunyai dasar yang kuat. Pada sisi lain juga berusaha untuk menghilangkan masalah yang sedang dihadapi tanpa harus banyak perdebatan dan masih bersifat

paternalistik. Kebiasaan yang tidak baik adalah emosi ketika menghadapi masalah, ketika menghadapi masalah dengan suasana hati yang panas. Perbuatan menuduh orang lain tanpa adanya bukti dan alasan yang jelas juga disebut fitnah.

*Saya dina saya santer pawarta kang sumebar ing bebrayan perkara lungane Partini. Cilakane, perkara iku tansah disangkut-sangkutake karo pribadine Mursid. Ora lidok akhire tekan sekolahane. Yen wis mengkono, Mursid ora kuwat maneh mikul sesangganing batin ing ngarepe kanca guru lan murid-murid sing wis padha remaja iku. Dienam-enam pikire, diulur-ulur nalare, dipetel-petel rasane, tetep abot sanggane. Satemah diputusake trima mundur aris*

Terjemahan:

Semakin hari semakin kencang dan tersebar berita mengenai perginya Partini karena masalah rumah tangganya. Cilakanya, hal itu selalu disangkut pautkan dengan pribadinya Mursid. Akhirnya berita itu sampai sekolah. Kalau begitu, Mursid tidak kuat lagi menanggung malu di depan teman-teman guru dan muridnya yang sudah remaja itu. Dipikir-pikir, dipertimbangkan dengan seksama tetap berat menanggung masalah itu. Akhirnya diputuskan untuk berhenti dengan baik (Suryadi, 1993:30/58).

Dalam penggalan paragraf di atas menunjukkan bahwa kebiasaan seorang Jawa juga mempunyai sifat memendam kekesalan pada orang lain yang susah dihilangkan. Pada sisi lain juga berusaha untuk bertindak tidak memalukan dirinya maupun orang lain dan tidak memperpanjang masalah orang terhadap dirinya.

*Genah ya, ora. Jejodhoan iku sing digoleki rak kamulyan. Yen kowe wis yakin ora bakal bisa urip mulya, apa ya kudu dipeksa-peksa. Kiraku patang sasi wis cukup suwe kanggo mbuktekake bab kuwi.*

Terjemahan:

Memang tidak begitu. berkeluarga itu yang dicari kebahagiaan. Kalau kamu sudah tidak yakin bahagia, jangan kamu paksakan. Saya menganggap sudah cukup lama untuk membuktikan hal itu" (Suryadi, 1993:45/82)

Paragraf di atas menunjukkan orang rang Jawa juga mempunyai sifat yang tidak memaksakan kehendak terhadap orang lain dan berusaha untuk menerima kenyataan. Dalam melakukan apapun dengan keadaan terpaksa pasti hasilnya tidak baik. Sebagai orang Jawa sebaiknya tidak saling memaksakan kehendak apalagi dalam hal perjodohan. Dalam perjodohan tidak ada unsur paksaan dari kedua belah pihak karena berkeluarga itu yang dicari adalah kebahagiaan.

*Kiraku bisa wae ngono, Mbak, yen kabeh wanita padha rujuk. Sing cetha wae, aku oleh wawasan kang luwih jembar saka Mbak Sintru. Dak pethunge dhisik, sesuk-sesuk yen ketemu petungku, dak sowan mrene maneh, ya.*

Terjemahan:

Perkiraan saya bisa begitu, Mbak, kalau semua wanita semua rujuk. Yang pasti, saya mendapat banyak wawasan dari Mbak Sintru. Saya pertimbangkan dulu, besok kalau sesuai, saya ke sini lagi, ya (Suryadi, 1993:51/87).

Dari paragraf di atas menunjukkan bahwa kebiasaan orang Jawa juga akan mempertimbangkan keputusan yang akan diambil dengan terlebih dahulu secara dan menghindari pengambilan keputusan yang mendadak. Dalam mengambil sebuah keputusan jangan terlalu cepat, sebaiknya dipikirkan dengan matang-matang agar tidak terjadi penyesalan dikemudian hari.



*Apa pancen wis kinodrat kudu manut prentahe priya, lumadi karepe priya ? Apa ra bisa diwalik kahanane yen tetela wanitane luwih sembada ? Ing donya iki akeh perkara kang sejatine luput nanging dianggap bener, mung merga wis lumrah.*

Terjemahan:

Apa memang sudah kodrat harus tunduk perintahnya lelaki, melayani keinginannya ? Apa tidak bisa dibalik kalau wanitanya yang lebih sembada? Di dunia ini banyak perkara yang sejatinya salah dapat dianggap benar karena sudah biasa dilakukan" (Suryadi, 1993:53/90).

Paragraf di atas menunjukkan bahwa kebiasaan seorang Jawa juga akan berusaha untuk menerima kenyataan, di sisi lain apabila tidak ada keadilan akan mencoba merubahnya walaupun berbeda dengan kebiasaan yang berlaku. Selain itu, kebiasaan yang sering dilakukan oleh orang Jawa yang lebih tua terhadap orang lain, terutama untuk menilai sesuatu atau keadaan yang kurang tepat seperti.

*Jeng barang pengaji kok diseleh ngriki. Mbok nggih disimpan sing apik".*

*" Apa ta, Mbok ? " saure Sintru karo marani*

Terjemahan:

"Mbak barang-barang mahal kok diletakkan sembarangan. Tolong disimpan yang baik"

"Apa, ta, Mbok ? " Jawabnya Sintru seraya mendekati(Suryadi, 1993:98/129).

*Lagi kalimput ing rasa sengsem nyawang anake kang mentas wae ketemu, ndadak Ardini ngebel saka toko.*

*"Dolanana ana buri maneh ya, Nak. Ibu arep nemoni tamu "*

*"Inggih", atute bocah iku*

"Mengko sore dakjak mlaku-mlaku ing taman candhi, ya. Mega seneng, ta ? "  
 "Inggih", bocah iku manthuk. Katon bungah.

Terjemahan:

Baru terpesona melihat anaknya yang baru saja bertemu, mendadak Ardini ngebel dari toko.  
 "Main di belakang rumah lagi ya, Nak. Ibu mau menemui tamu.  
 "Ya", jawab anak itu.  
 "Nanti sore kamu saya ajak jalan-jalan di taman candi, ya, Mega senag kan ? "  
 "Ya", anak itu mengangguk, kelihatan sangat senang.(Suryadi, 1993:100/131).

Dari paragraf di atas mendiskripsikan manusia Jawa mempunyai kebiasaan untuk menyenangkan lingkungannya dan akan berusaha memberikan yang terbaik untuk yang disayangi, dan memperlakukan apa yang seharusnya dilakukan manusia pada umumnya. Berdasarkan penggalan-penggalan paragraf di atas Suryadi dalam mendiskripsikan perannya tiap tokoh mencerminkan kebiasaan umum orang Jawa. Kebiasaan-kebiasaan itu memiliki makna yang sangat kental dengan budaya jawa terutama dalam mencapai kebahagiaan dan kesuksesan menjalani hidup atau dalam memecahkan permasalahan hidup sehari-hari.

#### **e. Agama**

Masyarakat Jawa mayoritas beragama Islam, hal ini terlihat dari para tokohnya yang selalu mengucapkan dan menyebut nama Allah dalam setiap rutinitasnya, ketika melihat sesuatu yang ganjil atau menakjubkan. Begitu juga saat para tokoh menjumpai atau meratapi keadaan yang di luar jangkauan pemikirannya (*kepasrahan*) ataupun saat mempunyai

keinginan dengan seraya berdo'a, atau keinginannya telah berhasil sebagai rasa syukur atas keberhasilannya. Keyakinan akan eksistensi Tuhan meliputi keyakinan para tokoh yang terekpresi dalam novel *Sintru Oh Sintru*. Dalam kehidupan sehari-hari, sebagian besar masyarakatnya menjalankan perintah agama mereka, ada tokoh yang tampak religius.

*Astagfirullah hal adhiem. Apa Kowe arep babaran ? ""Iya", saure wong iku isih karo ngeses-ngeses. Nek ngono kowe perlu dak tulung.*

Terjemahan:

Astagfirullah hal adhiem. Apa kamu akan melahirkan? ". 'Ya'. Jawabnya orang itu masih merintih kesakitan. "Kalau begitu kamu perlu ditolong" (Suryadi, 1993:10/21).

Paragraf di atas menunjukkan bahwa orang Jawa akan teringat dan berucap kepada Tuhannya apabila menjumpai masalah yang diluar kemampuannya dan berusaha mengatasi masalah yang terjadi sesuai kemampuannya. Tokoh religius dalam kutipan paragraf di atas adalah Mursid, tampak dalam ucapan atau kalimat yang dilalalkannya ketika melihat seorang wanita yang akan melahirkan merintih kesakitan. Dalam kondisi seperti itu Mursid mengucapkan lafal tersebut, membuktikan kalau dia ingat kepada Allah.

*Wah aku mau kok ya ndadak golek gaweyan", mengkono grundele. Nanging wekasane Mursid nata atine. Wis diniyati tetulung, sapa sing diadhepi ya kudu dilakoni kanthi ikhlas*

Terjemahan:

Wah, saya tadi kok cari masalah", Mursid menggerutu. Tetapi kemudian Mursid menata hatinya seraya berkata dalam batin,

sudah niat menolong, apapun yang dihadapi ya harus diterima dengan ikhlas (Suryadi, 1993:11/26).

Paragraf di atas menunjukkan bahwa orang Jawa dalam mengatasi masalah akan berusaha menyelaraskan antara hati nuraninya dan niatnya dalam mengatasi masalah yang terjadi sesuai kemampuannya. Di dalam kutipan di atas Mursid menyesal dalam hati telah menolong Sintru, tapi hati nuraninya berbicara kalau sudah berniat menolong itu harus ikhlas tanpa pamrih. Dalam beragama sikap tolong-menolong sangat dianjurkan apalagi demi kebaikan.

*Piye Bu, pengalihmu apa durung sumeleh?". Aku iki mung tut wuri lakumu Le. Yen Kowe dhewe wis bisa nrima, aku ya njur bisa lerem atiku. Kuwajibanku ing donya iki mung kari siji: nlabuhi kowe.*

Terjemahan:

Bagaimana Bu, Perasaan ibu sudah tenang?" "Aku ini hanya menaati keinginanmu, Nak. Kalau kamu sendiri sudah bisa menerima, aku ya sudah tenang hatiku. Kewajibanku di dunia ini tinggal satu: Turuti kehendakmu".(Suryadi, 1993:21/40)

Dari penggalan paragraf di atas menunjukkan bahwa orang Jawa dalam menjalani hidup akan selalu pasrah dan mendekati pada penciptanya terutama dalam mengatasi masalah yang sulit akan berusaha menyelaraskan antara hati nuraninya dan niatnya sesuai kemampuannya. dalam penggalan paragraf di atas ibunya Mursid sangat bijaksana kepada Mursid terbukti menyerahkan segala keputusan yang diinginkan anaknya.

*Ya, ora arep mligi golek lacak bu. Nanging sapa ngerti Gusti Allah methukake, embuh apa lantaranane. "*

*Bu Kunthi manthuk-manthuk. Sapa ngerti. Urip iki pancen kebak wewadi sing kala-kala angel dijajagi. Ah, melas temen bayi iki. Mengkono angen-angene, karo tumuleh nyawang bayi kang sajak ayem ing rekasane. Banjur kelingan yen bayi iki durung ana jenenge.*

Terjemahan:

Ya, tidak hanya cari informasi bu. Siapa tahu Gusti Allah mempertemukan, apapun jalannya.

Bu Kunthi mengangguk-angguk. Siapa tahu. Hidup ini kadangkala penuh misteri yang kadang-kadang perlu dicoba. Ah, kasihan sekali bayi ini. Begitu angan-angannya, seraya menoleh melihat bayi yang kelihatan tenang dipangkuannya. Kemudian teringat kalau bayi ini belum ada namanya (Suryadi, 1993:22/43)

*Ya wis ngger. Wiwit bapakmu seda, uripku iku mung kanggo kamulyanmu. Yen kowe wis rumangsa mulya kanthi dalam iki, Ibu mung tansah nyengkuyung lan jurung pamuji"*

Terjemahan:

Ya sudah nak. Saat bapakmu meninggal, hidup saya hanya untuk kebahagiaanmu. Kalau kamu sudah merasa benar dengan cara itu, Ibu hanya merestui dan mendo'akan"(Suryadi, 1993:31/59).

Dari penggalan paragraf di atas menunjukkan bahwa orang Jawa dalam menjalani hidup akan selalu pasrah dan mendekati pada penciptanya dan berusaha untuk berbuat dalam melengkapi hidupnya dengan sesuatu hal yang dianggap kurang lengkap. Tokoh religius dalam paragraf di atas adalah ibunya Mursid yang selalu meemahami keadaan anaknya dan selalu mendo'akan dan mendukung demi kebahagiaan anaknya.

*Kang ana amung kaku bekengkeng ngungak urip kang bakal linakonan, nglangak langit kang kebak lintang. Jare ana kadar, iku pepesthene Pangeran Kang Maha Kuwasa. Jare ana budaya, iku wewarah gaweane manungsa. Pikirane Sintru isih sok menga-*

*mengo kagubel pitakon perkara adege wanita ing tengahing bebrayan. Apa iku kadaring Pangeran ? Apa iku budayaning manungsa ?*

Terjemahan:

Yang ada hanya kesunyian yang senyap menunggu kehidupan yang akan terjadi, melihat langit yang penuh bintang. Sepertinya itu sudah merupakan kodrat dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Katanya budaya itu nasehat buaatannya manusia. Pikirannya Sintru masih ragu-ragu mengenai posisi wanita dalam suatu rumah tangga. Apa itu keinginan Pangeran? Apa itu hasil budaya atau keinginannya manusia (Suryadi, 1993:53/89).

*Mripate nglirik bocah sing wis turu nglikus ing kasur iku. Sintru gumun dene bocah iku gampang temen krasanana kene. Ditamat-tamatake lekering praupane kang isih katon mulus jujur tanpa dosa iku. Nalika iku ing batine Sintru gremet-gremet sumusup rasa rumangsa dosa, krana wis mentala ninggal anake kang lagi wae dilairake.*

Terjemahan:

Matanya melirik pada anak kecil yang tidur lelap di kasur itu. Sintru heran pada anak itu yang mudah kersan di rumahnya. Diperhatikan wajahnya yang masih terlihat bersih dari dosa. Pada saat itu batinnya Sintru sangat merasa berdosa, karena sudah sengaja meninggalkan anaknya yang baru dilahirkan (Suryadi, 1993:79/106).

Paragraf di atas menunjukkan bahwa Suryadi menekankan kepada manusia untuk bertobat atas apa yang telah diperbuat pada masa lalunya dan teringat kepada Tuhannya apabila menjumpai masalah yang diluar kemampuannya dan berusaha mengatasi masalah yang terjadi sesuai kemampuannya. Sudah menjadi kewajiban setiap manusia ketika sedang menghadapi permasalahan hidup selalu pasrah dan ingat akan kebesaran Allah.

*Aku ketarik banget rerembugan karo sliramu",ucape lirih..  
"Nanging , nitik asmamu, mestine sliramu iku wong sing sregep  
ngibadah. Yen bener pandugaku iki, ayo menyang mesjid dhisik*

Terjemahan:

Saya tertarik berbicara dengan kamu katanya lirih. Tetapi kalau melihat nama kamu, pastinya kamu orang yang rajin beribadah. Kalau benar dugaan saya, ayo kita ke masjid dulu..." (Suryadi, 1993:89/118).

*Mursid manthuk ngiyani. Anyep atine Mursid manoni jamaah kang  
ngebengi masjid iku. Ing jaman kang sarwa slingkuh iki jebul isih  
akeh manungsa kang eling marang keblating panembah*

Terjemahan:

Mursid mengangguk setuju. Lega hatinya Mursid melihat jamaah masjid yang penuh tersebut. Di jaman yang serba selingkuh, masih ada manusia yang ingat dengan yang disembah (Suryadi, 1993:89/119).

Dari paragraf di atas menunjukkan bahwa Suryadi memberikan pesan kepada pembaca untuk selalu teringat kepada Tuhannya dimanapun berada, walaupun kehidupan dunia telah banyak memperdaya orang banyak. Tokoh yang religius dalam penggalan paragraf di atas adalah Mursid yang mana dia rajin beribadah dan bersegera ke masjid untuk menjalankan sholat. Dia sangat terkejut ketika banyak jamaah yang beribadah di masjid. Mursid berpikir masih banyak orang yang mengingat Allah terbukti banyak orang yang berdatangan menuju masjid. Di zaman sekarang banyak orang yang meninggalkan masjid demi urusan dunianya.

*"Alkhamdulillah, kabeh wis duwekku dhewe, Mas. Olehku nyambut  
gawe sempulur. Ing omah aku adeg penjahitan sandhangan,  
ngingu penjahit lima. Ing babagan guna kaya, aku rumangsaluwih*

*begja tinimbang dadi guru biyen kae. Mula aku babarpisan ora rumangsa getun ninggal gaweyan dinas iku"*

Terjemahan:

"Alhamdulillah, semua sudah kepunyaanku mas. Karena kerjaan saya lancar. Di rumah saya usaha jahit pakaian, mempunyai tukang jahit lima. Untu masalah kekayaan saya sudah merasa lebih dibandingkan menjadi guru seperti dahulu. Sehingga saya tidak merasa menyesal keluar dari dinas guru"(Suryadi, 1993:117/149).

Dari penggalan paragraf di atas menunjukkan bahwa seorang manusia harus selalu bersyukur atas kenikmatan yang telah diberikan dari Tuhan. Sebagai manusia ketika diberi kenikmatan sebaiknya mengucap rasa syukur kepada Allah. Seberapapun nikmat yang diberikan hendaknya selalu bersyukur tidak mengeluh atas apa yang diperolehnya.

Aspek agama yang ditampilkan dalam novel tersebut, memiliki ciri khusus. Walaupun mayoritas para tokoh beragama Islam, ada yang masih berpegang dan mempercayai mitos seperti mempercayai akan cerita Roro Jonggrang dan kemampuannya. Pendeskripsian agama yang dianut oleh para tokoh dalam novel tersebut mencerminkan akulturasi agama dan kebudayaan yang melahirkan orang yang taat kepada agamanya dan percaya pula pada kebudayaan yang sudah diwarisi oleh nenek moyang mereka.

#### **f. Peralatan**

Aspek peralatan yang digunakan dalam novel tersebut, memiliki ciri pada umumnya peralatan yang menggunakan teknologi tinggi dan mahal harganya saat novel tersebut dibuat. Walaupun mayoritas peralatan



yang digunakan untuk mendukung peran setiap tokoh berteknologi tinggi dan berharga mahal, tetapi peralatan tersebut tidak merupakan beban dari tokoh dalam novel tersebut. Pendeskripsian peralatan yang digunakan oleh para tokoh dalam novel tersebut tidak mengganggu para tokoh dalam mengarungi kehidupan mereka, terutama dari segi ekonomi. Suatu kehidupan masyarakat tidak terlepas dari fungsi peralatan. Suatu peralatan yang memanfaatkan teknologi ciptaan manusia salah satunya adalah

*Mesin-mesin pabrik jamu kang gumuruh iku mandeg greg, kaya ditekak dhemit semu bareng maju. Para karyawan atusan cacaha kaget, paing plinguk tleh tinoleh karo kanca kiwa tengen. Ana apa? Oglangan? Ah, selawase durung tau ana oglangan ing pabrik kene.*

Terjemahan:

Mesin-mesin pabrik jamu yang gemuruh, mendadak berhenti, seperti dicekik setan dikala sedang ramai. Ratusan karyawan semua kaget, saling memandang satu sama lainnya. Ada apa? Mati listrik? Ah, selamanya belum pernah ada kejadian mati listrik di pabrik ini (Suryadi, 1993:1/1)

*Durung tau Bu Sintru melu caturan ngenani pakaryan ing pabrik iki. "Apa Pak Candra lagi kena alangan?" Kabeh bingung, lan rumangsa ora samesthine diprentah dening Bu Sintru. "Direktur rak Pak Candra?" Nanging Bu Sintru iku garwane. Bener, bisa uga Pak Candra lagi kena alangan, banjur kongkon bojone nglerenake para karyawan.*

Terjemahan:

Belum pernah Bu Sintru ikut membicarakan tentang pekerjaan pabrik. "Apa Pak Candra mendapat halangan?" Semua bingung, merasa tidak biasa diperintah oleh Bu Sintru. "Direktornya kan Pak Candra? Tetapi Bu Sintru adalah istrinya Pak Candra. Benar, bisa jadi Pak Candra baru mendapat kecelakaan, sehingga memerintahkan istrinya untuk mengistirahatkan karyawannya.(Suryadi, 1993:2).

Berdasarkan paragraf di atas, pendeskripsian peralatan yang digunakan oleh para tokoh dalam novel tersebut merupakan peralatan yang biasa ada di manusia modern, yang cenderung bersifat kapitalistik yang berorientasi pada efisiensi ekonomi. Mesin pabrik merupakan peralatan yang canggih yang bisa membantu memudahkan pekerjaan manusia. Pekerjaan yang mulanya sangat berat dengan adanya mesin menjadi lebih mudah.

*Sintru ganti sing njenger. Dheweke mau babarpisan ora kelingan yen Candra direktur pabrik iku diidini nggawa pistol kanggo bela diri . "Sintru. Sejatine aku ora daksiya marang kowe. Aku pancen lara ati, awit bareng srawung karo Dokter Sambu kowe njur meteng"*

Terjemahan:

Sintru menjadi terperanjat. Dia tidak mengingat kalau Candra direktur pabrik itu, mempunyai hak membawa pistol untuk membela diri . "Sintru. Sebenarnya saya tidak membenci kamu. Aku memang sakit hati, karena setelah bertemu Dokter Sambu kamu menjadi hamil (Suryadi, 1993:7/14).

Berdasarkan paragraf di atas, peralatan yang digunakan oleh para tokoh tidak biasa dimiliki oleh manusia pada umumnya, hal ini menandakan bahwa yang mempunyai alat seperti pistol merupakan orang yang memang istimewa. Peralatan pistol pada umumnya dimiliki oleh orang yang bekerja dalam bidang keamanan misalnya saja polisi. Orang biasa jarang mempunyai peralatan tersebut karena sangat berbahaya jika digunakan tanpa keahlian khusus.

*Nalika nyaketi kreteg ing tengah bulak, katon ana regemenge mobil mandheg ono kono. Mobil apa kae , kok mandheg ora mlaku-mlaku? macet sajake. Rada digelak lakune Mursid, kepinginngerti, lan yen perlu kepingin tetulung. Saya cedhak saya cetha. Mobil Suzuki cet ireng, Mursid milang-milang ing sandhinge. Kok ora katon penumpange.*

Terjemahan:

Ketika mendekati jembatan di tengah sawah, terdengar ada bunyi mobil berhenti di situ. Mobil apa itu, kok berhenti tidak jalan-jalan? Macet sepertinya. Agak dipercepat langkahnya Mursid, ingin mengerti dan kala perlu ingin membantu. Semakin dekat semakin kelihatan, ada mobil Suzuki cat hitam, Mursid melihat samping kanan kiri tidak ada orang yang menaiki (Suryadi, 1993:9/18)

*Dumadaan Mursid weruh amplop ing sikile bayi iku. Gurawalan dibukak, isi kalung, gelang, krumpul lan ali-ali, serta layang sesuwek.*

Terjemahan:

Tiba-tiba Mursid melihat amplop di kaki bayi itu. Gemeteran amplop dibuka berisi kalung, gelang, krumpul dan cincin, serta kertas surat selembat (Suryadi, 1993:17/35).

*Kanthi ngati-ati Sintru mudhun saka mobil. Dikunci premati, ngelingi ing jero mobil kuno ana bandha ora sithik ajine."badhe ndwrek adus, Mbak" tembunge marang wong wadon setengah umur kang tunggu warung iku."O, mangga, Jeng" saure wong iku karo gupuh nunduk.*

Terjemahan:

Dengan berhati-hati Sintru turun dari mobil. Dikunci dengan benar, karena di dalam mobil kuna tersebut ada barang-barang yang berharga. "Mau numpang mandi, Mbak", permintaannya kepada seorang ibu paruh baya yang menunggu warung itu. "O, silahkan Jeng" Jawab ibu tadi seraya menunduk (Suryadi, 1993:33/62)

Berdasarkan beberapa paragraf di atas mayoritas peralatan yang digunakan untuk mendukung peran setiap tokoh berteknologi tinggi, berbentuk barang mewah dan berharga mahal, tetapi peralatan tersebut tidak merupakan sebab timbulnya masalah dari tokoh dalam novel tersebut.

*Rembug dol tinuku omah kidul candhi iku tetela lancar. Patang puluh pitu yuta ora akeh tumrape Sintru. Eminggu ing tlatah kono Sintru wis kelakon manggon ing omahe dhewe. bab Sertifikate mengko arep dipasrahake notaris awewaton layang prajanjian kang wis digawe karo pihak sing adol.*

Terjemahan:

Urusan jual beli rumah bagian selatan candi tersebut ternyata lancar. Empat puluh juta rupiah untuk seorang Sintru tidak banyak. Satu minggu di wilayah itu Sintru sudah bisa mendiami rumahnya sendiri. Urusan sertifikat nanti akan diserahkan notaris berdasarkan perjanjian jual beli yang sudah dibuat oleh pihak yang menjual (Suryadi, 1993:37/69)

Berdasarkan paragraf di atas, peralatan yang digunakan oleh para tokoh dalam mendukung cerita hanya dilakukan pada orang tertentu yang mengerti tentang hukum dan aturan, hal ini menandakan bahwa yang terlibat merupakan orang yang memang terpelajar.

*Esuk iku esuk kang mengku lelakon anyar tumrap Sintru. Jampapat wis tangi. Nggodhog wedang lan gawe sarapan. Adus lan dandan. Sintru nganggo clana Levis tekan kemiri, kaos dawa, tanpa kotang. Mingar minger ngilo ing ngarep kaca. pawakane kang wiwing panten katon cakrak kanthi panganggo iku, nanging saben-saben mulat ing dhadha banjur katon mbesengut polatane*

Terjemahan:

Pagi itu merupakan pagi yang merupakan suatu kehidupan baru untuk Sintru. Pukul empat pagi sudah bangun. Memasak air dan

membuat sarapan. Mandi terus berdandan. Sintru memakai celana Levis, kaos panjang tanpa BH. Berputar-putar bercermin di kaca. Badannya kelihatan pantas dengan memakai pakaian itu, tetapi sebentar-sebentar kalau melihat di dada terlihat cemberut mukanya (Suryadi, 1993:39/74)

Berdasarkan paragraf di atas, peralatan yang digunakan oleh tokoh Sintru merupakan produk yang terbaru dan bersifat modern dalam mendukung cerita dan peralatan tersebut dilakukan untuk menyesuaikan kehidupan dan tingkat ekonominya.

*Sintru ngadeg mbregagah ing tengah ruwangan iku. Dheweke ngrasa, wis wancine netepake langkah kang bakal dijangkah. Ruang iki enggal didhapuk dadi toko. Wis manthep pilihane saiki : toko besi lan bahan bangunan. Ora dupeh wong wadon, dikira ora bisa dadi juragan alat-alat besi lan bahan bangunan.*

Terjemahan:

Sintru berdiri tegak di tengah ruangan itu. Dia mantap, sudah menetapkan langkah yang akan dijalani. Ruang itu segera diubah menjadi toko. Sudah mantap pilihannya sekarang : toko besi dan bahan bangunan. Jangan dikira orang perempuan tidak bisa jadi juragan alat-alat besi dan bahan bangunan (Suryadi, 1993:40/76).

*Banjur tuwuh gagasan kepengin pasang wara-wara ing layang kabar, utawa ing siaran radio. Nanging kok ngisin-isini, prasasat njereng wirange dhewe tekan ngendi-endi.*

Terjemahan:

Kemudian muncul gagasan ingin memasang iklan di surat kabar, atau di radio. Tetapi kok memalukan, seperti membuka aibnya sendiri kemana-mana (Suryadi, 1993:79/107).

Berdasarkan paragraf di atas, pendeskripsian peralatan yang digunakan oleh para tokoh dalam novel tersebut merupakan peralatan

yang biasa ada di manusia modern, yang cenderung bersifat serba cepat yang berorientasi pada efisiensi ekonomi.

Pendesripsian dari aspek peralatan yang digunakan dalam novel tersebut pada umumnya memiliki ciri peralatan yang menggunakan teknologi tinggi dan mahal harganya terutama pada saat Novel itu dibuat pada tahun 1993. Pendeskripsian peralatan yang digunakan oleh para tokoh dalam novel tersebut tidak mengganggu jalannya cerita para tokoh dalam mengarungi alur kehidupan mereka, justru memberikan kesan yang lebih utuh terhadap cerita novel tersebut.

#### **g. Hubungan masyarakat**

Para tokoh utama dalam novel Suryadi dalam perannya mencerminkan kebiasaan dalam hubungan masyarakat berlatar budaya Jawa. Hubungan masyarakat dalam novel tersebut dideskripsikan memiliki makna yang sangat kental dengan budaya Jawa terutama keluguan, kepasrahan, keingintahuan, dan kelugasan yang mendalam dalam meyakinkan apa yang sedang dibicarakan terutama kepada yang diajak bicara agar tidak disalahartikan, tetapi kadangkala mempunyai arti yang penuh simbolisasi dengan penafsiran yang beragam. Hal ini terlihat pada kebiasaannya yang dideskripsikan dalam novel ini.

*"Akeh Mas. Sing baku, kowe wis tumindak sawiyah-wiyah marang wong wadon. Pitung taun aku lan kowe jejodhoan durung duwe anak, aku kok golek usada warna-warna . Wekasan akeh pitulungan dokter Sambu aku bisa mbobot. Jebul kowe ora bungah malah dakwa yen aku sedheng karo dheweke. Mangka aku ora*

*rumangsa tumindak sing ora samesthine. Atiku lara, mas. Ora cukup kuwi, malah kowe ngancam, suk yen sing dakgembol iki lair, arep kok rampungi Isih durung trimo olehmu nglarani atiku, kowe njur bojo peteng, saiki wis meteng. Tumindakmu daksiya, ngendelake wong lanang kuwasa. Saiki kuasamu wis ilang. Aku sing nyekel. Kari kowe manut opo ora"*

Terjemahan:

"Banyak mas. Yang utama, kamu sudah bertindak sewenang-wenang kepada wanita. Tujuh tahun kita sudah berumah tangga belum diberi putra, sudah berusaha mencari macam-macam pengobatan. Akhirnya mendapat bantuan dari Dokter Sambu dan sekarang saya hamil. Kamu tidak merasa senang justru mendakwa saya bertindak tidak senonoh dengan dia. Padahal saya tidak merasa melakukan yang tidak semestinya. Hatiku sakit Mas. Tidak hanya itu, malah kamu ngancam, besok kalau bayi ini lahir akan kamu bunuh. Masih belum terima darimu menyiksa hatiku, kamu malah menyalahkan, sekarang sudah hamil. Tindakanmu sewenang-wenang, mengandalkan kekuasaanmu. Sekarang kekuasaanmu sudah hilang. Saya yang berkuasa, tinggal kamu ikut atau tidak," (Suryadi, 1993:4/11).

Hubungan kemasyarakatan dalam novel ini dideskripsikan memiliki makna yang sangat kental dengan budaya Jawa terutama keluguan, kepasrahan, keingintahuan, dan kelugasan yang mendalam dalam meyakinkan apa yang sedang dibicarakan terutama kepada yang diajak bicara. Sistem kekerabatan masyarakat Jawa mempunyai panggilan yang khas ditujukan untuk keluarga maupun orang lain. Dalam kutipan paragraf di atas Sintru memanggil suaminya yang bernama Candra dengan sebutan Mas.

*Candra mesem kecut. Batine muwus, wong lanang iku sugih akal. Nanging lambene muni manuhara, "Dhik Sintru, aku iki tresna lair batin. Nyawaku wae oleh kokjaluk. Apa maneh mung kuwi, aku ora kabotan. Waton aku aja kok wirang-wirangake ana ngarepe wong liya"*

Terjemahan:

Candra mbesengut. Batinnya berontak, lelaki itu banyak akal. Tetapi bibirnya berkata pelan, "Dhik Sintru, saya cinta lahir batin. Nyawa saya boleh kamu minta, Apa lagi hanya itu, saya tidak keberatan. Yang penting saya jangan dipermalukan dihadapan orang lain"(Suryadi, 1993:6/12).

*"Mursid mbatin, aneh wong iki. Ditakoni becik-becik kok wangsulane nyentak-nyentak terus". Nanging dhasare Mursid wong sabar lan sareh, dadi ya ora serik. Malah nyambung guneme. "Aku ora sedyala, aja kuwatir. Aku mung arep tetulung yen ana apa-apa" . "Tetulung? Kok kira wong wadon ki ora bisa mandiri? Mung bisa njagakake welase wong lanang? Oh, kabeh wong lanang pada wae, Penjajah. Tukang Ngapusi"*

Terjemahan:

Mursid membatin., memang aneh orang ini. Ditanya baik-baik kok jawabannya mengertak terus". Tetapi dasar wataknya Mursid yang sabar dan sopan, dia tidak membenci. Justru berkata, "Saya tidak berniat jelek. Saya hanya akan memberi pertolongan kalau ada yang perlu dibantu". "Membantu? Anda kira orang perempuan itu tidak bisa Mandiri? Hanya bisa mengandalkan belas kasihannya lelaki? Oh, semua lelaki sama saja, penjajah. Tukang bohong (Suryadi, 1993:10/19).

Berdasarkan paragraf di atas, hubungan masyarakat dalam novel tersebut dideskripsikan memiliki makna yang sangat kental dengan budaya Jawa terutama keluguan, kepasrahan, keingintahuan, dan kelugasan yang mendalam dalam meyakinkan apa yang sedang dibicarakan terutama kepada yang diajak bicara.

*"Dhik, aku percaya kowe ora butuh pitulungan. Nanging iki ana tengah bulak, ora ana banyu, ora ana lampu, ora ana piranti kanggo ngupakara bayimu saupama kepeksa lair ing kene. Tur hawane adhem angine sembribit. Apese aku kena mbantu kowe alihan saka kene menyang papan kang luwih prayoga."*

Terjemahan:



"Dhik saya percaya kamu tidak minta pertolongan. Tetapi ini di tengah sawah, tidak ada air, tidak ada penerangan, tidak ada alat untuk bayimu apabila kamu melahirkan di sini, apalagi hawanya dingin anginnya kuat. Minimal saya dapat membantu kamu pindah dari sini ke tempat yang lebih pantas" (Suryadi, 1993:11/22)

*"Wah aku mau kok ya ndadak golek gaweyan", mengkonogrundele. Nanging wekasane Mursid nata atine. Wis diniyati tetulung, sapa sing diadhepi ya kudu dilakoni kanthi ikhlas*

Terjemahan:

"Wah, saya tadi kok cari masalah", gerutu Mursid. Tetapi kemudian hatinya seraya berkata dalam batin, sudah niat menolong, apapun yang dihadapi ya harus diterima dengan ikhlas(Suryadi, 1993:11/26).

*Nyatane, Mursid pilih ndulangake. Lan wong iku ora suwala. Nganti entek. Sajake pancen wis luwe banget. Bubar ngombe, kanggo nggontor gulune kang krasa seret, wong iku meneng nganti sauntara. Mripate bali nyawang mandhuwur nembus pyan, kaya arep nginceng wewadi kang sumimpen ing dhuwur mega-mega. Lambene mingkem dhipet kaya nahan pisuh kang kudu njebrol. Tangane nggegem kenceng kaya arep ngremet memalaning urip*

Terjemahan:

Akhirnya, Mursid memilih untuk menyuapi. Dan perempuan itu tidak menolak. Sampai habis. Sepertinya sudah lapar sekali. Setelah minum, untuk melancarkan makanan di lehernya, perempuan itu terdiam beberapa saat. matanya kembali menerawang menempus langit-langit ruanagan, seperti membidik rahasia yang tersimpan di atas awan. Bibirnya terkatup erat seperti menahan perkataan kotor yang mau terucap. Tangannya menggenggam erat seperti mau membunuh musuh dalam kehidupannya (Suryadi, 1993:16/33).

Hubungan masyarakat dalam novel tersebut dideskripsikan memiliki makna yang sangat banyak dengan budaya Jawa terutama keluguan, kepasrahan, keingintahuan, dan kelugasan yang mendalam

dalam meyakinkan apa yang sedang dibicarakan terutama kepada yang diajak bicara.

*"Jabang bayi, kowe anak manungso, wenang urip ing donya iki. Aja samar, aku saguh ngrumat awakmu, awit aku uga manungsa kaya kowe"*

Terjemahan:

"Jabang bayi, kamu anak manusia, berhak hidup di dunia ini. Jangan khawatir, saya siap merawat kamu, sebab saya juga manusia seperti kamu" (Suryadi, 1993:18/36).

*"Mas aku duwe nalar lan duwe naluri wanita. Yen dheweke wong waras, mesthine kepengin tansah sumanding bojo, ngrasakake kemulyane pasangan kang duwe anak sepisanan. Yen dheweke wong waras, mestine ora wentala ninggal bayine kang lagi wae lair. Luwih saka iku, yen dheweke waras, mestine ora wani nyetir mobil ijen tanpa kanthi. Awake rak isih ringkih banget, mas".*

Terjemahan:

"Mas saya punya nalar dan punya naluri. Kalau dia waras, seharusnya selalu ingin disisi suaminya, merasakan kebahagiaan bersama anak yang pertama. Kalau dia normal, seharusnya tidak tega meninggalkan bayi yang baru saja dilahirkan. Lebih dari itu, kalau dia waras, seharusnya tidak berani menyetir mobil sendiri. Badannya pasti lemah sekali"(Suryadi, 1993:24/44).

*".. Aku lan kowe kudu metu saka tugas guru, sadurunge dipecat dening atasan. Partini, percaya aku tetep tresna, nanging tresna iku ora kudu ndarbeki kok. Ayo dilestarekake katresnan iki, ora manjing dadi bojo nanging manjinga dadi sedulur"*

Terjemahan:

"...Saya dan kamu harus mengundurkan diri dari tugas guru sebelum dipecat dari atasan. Partini percayalah saya tetap mencintaimu, tetapi cinta itu tidak harus memiliki. Mari kita lestarikan cinta kita, tidak jadi suami istri tetapi jadikan seperti saudara..." (Suryadi, 1993:27/49).

Pendiskripsian hubungan masyarakat dalam novel tersebut dideskripsikan memiliki makna yang sangat kental dengan budaya Jawa terutama keluguan, kepasrahan, keingintahuan, dan kelugasan yang mendalam dalam meyakinkan apa yang sedang dibicarakan terutama kepada yang diajak bicara, dan berusaha tidak membuat malu diri sendiri dan orang lain.

*... Mursid ngerti perasaane, awit bocah iku persasat wis kaya adhine dhewe, sanajan wong liyan brayan. Ya Sriyati iku kang tansah dadi lantaran sesambungane karo Partini*

Terjemahan:

Mursid mengerti perasaannya, karena anak itu seperti adiknya sendiri, walaupun berbeda keluarga. Ya Sriyati itu yang selalu menjadi penghubung cintanya dengan Partini (Suryadi, 1993:29/52).

*“Menapa, Pak?” pitakone Mursid andhap asor  
 “Apa kowe ngerti lungane Partini?”  
 “Kesah dating pundi Pak?” tambuhe Mursid.  
 “Lho , aku ki malah arep takon, apa kowe ngerti”  
 “Kok aneh Pak? Kok ndangu kula? Menapa sambetipun?”  
 “Kowe ki tilas pacangane”*

Terjemahan:

“Ada apa, Pak?” Tanya Mursid merendah  
 “Apa kamu tahu prginya Partini?”  
 “Pergi kemana, Pak” tambah Mursid  
 “Lho, saya ini mau Tanya, apa kamu mengerti.”  
 “Kok aneh, Pak? Kok menanyakan kepada saya? Apa urusannya?”  
 “kamu kan mantan pacarnya”(Suryadi, 1993:29/53).

Aspek hubungan masyarakat dalam novel tersebut dideskripsikan memiliki makna yang sangat banyak dengan budaya Jawa terutama

keluguan, kepasrahan, keingintahuan, dan kelugasan yang mendalam dalam meyakinkan apa yang sedang dibicarakan terutama kepada yang diajak bicara.

*"Aku iki wis kepotangan budi karo kowe, Dhik. Dakkira ora wani aku goroh ana ngarepmu. Bocah iki temen dudu anakku dhewe, nanging rehne wiwit bayi abang wis dakopeni, mula rasaku kaya anak dhewe. Sasuwene iki, ibuku sing nggulawenthah saben dina. Bareng ibuku seda, njur ora ana meneh sing ngancani. Bapak wis ora ana wiwit aku isih sekolah biyen. Sedulur wadon siji wis ndhisiki mati. Aku iki kari ijen tanpa kadang, duwe reksan bocah iki.*

Terjemahan:

Saya sudah berhutang budi sama kamu, Dhik. Saya kira saya tidak berani bohong di depanmu. Anak ini memang bukan anakku sendiri, tetapi dari dulu sudah saya anggap anakku sendiri. Selama ini, ibu saya yang mengasuh setiap harinya. Setelah ibu saya meninggal, tidak ada yang menemani anak ini. Bapak saya sudah meninggal ketika saya masih sekolah di SD. Saudara perempuan saya yang hanya satu-satunya juga sudah meninggal. Aku ini tinggal sendirian tanpa saudara, mempunyai kewajiban anak ini." (Suryadi, 1993:61/97).

*Priyo sarjana seni rupa iku mesthi wae bisa nangkep rasa ragu-ragu ing atine Sintru. Mula enggal wae mepetake rembug "Yen wis wani miwiti, kudu wani mungkasi., Dhik. Sandhang penganggo iku mung gaweyane manungsa, dadi bisa wae diowahi manungsa. Sliramu bakal nyathet momentum gedhe ing dalem sejarah budayane manungsa. Lan kabeh tokoh sejarah iku mesthi wani ndhobrak lakune sejarah".*

Terjemahan:

Lelaki sarjana seni rupa tersebut pasti bisa menangkap keraguan hatinya Sintru. Segera membicarakan pokok masalahnya "Kalau sudah berani memulai, juga harus berani mengakhiri, Dhik. Segala perlengkapan pakaian itu hanya buatan manusia, jadi bisa saja diubah oleh manusia. Kamu akan mencatat sejarah yang besar dalam sejarah budaya manusia. Dan semua tokoh sejarah itu pasti

berani mendobrak perjalanannya suatau sejarah (Suryadi, 1993:70/102)

*"Nyuwun pangapunten, Mas Dokter. Apa aku diparengake udud ing ruwangan iki ? "*

*"Mangga " saure Dokter Sambu, "Kuwi ing meja dakcepaki asbak. Sing bebas wae ana kene, Dhik Mursid. Awit, sawise krungu katranganmu mau, gelem ora gelem sliramu iki dakanggep sedulurku ".*

Terjemahan:

Minta maaf, Mas Dokter. Apakah saya diijinkan merokok di ruangan ini ?

"Silahkan", kata Dokter Sambu, " Itu di meja saya sediakan asbak. Yang bebas saja di sini, Dhik Mursid. Karena, setelah mendengar keterangan dari kamu, mau nggak mau saudara saya anggap saudara sendiri " (Suryadi, 1993:90/121).

*"Kowe apane Sintru ? "takone Candra pra pati semanak  
"Aku iki mung kenalan, relasi dagang. Nanging ana bab sing njalari aku rumangsa perlu ketemu sliramu"*

Terjemahan:

"Kamu apanya Sintru ? ", tanya Candra agak curiga.

"Saya ini hanya kenalan dagang. Tetapi ada hal yang menyebabkan saya berpikiran untuk menemui anda" (Suryadi, 1993:92/126).

Berdasarkan paragraf-paragraf di atas, pendiskripsian hubungan masyarakat dalam novel tersebut dideskripsikan memiliki makna yang sangat kental dengan budaya Jawa terutama keluguan, kepasrahan, keingintahuan, dan kelugasan yang mendalam dalam meyakinkan apa yang sedang dibicarakan terutama kepada yang diajak bicara, dan berusaha tidak membuat malu diri sendiri dan orang lain.

*Wiwit dicritani Sintru perkara calon bojone, Partini pancen tansah goreh atine. Notol kepingin ngerti, satemene sapa calone iku ora*

*liya Mursid, sing wis limang taun dianti-anti Partini dhewe. Mula bareng wis padha lungguh, enggal wae Partini mbukani gunem*

Terjemahan:

Berawal dari keterangan Sintru mengenai calon suaminya, Partini selalu khawatir hatinya. Perasaan ingin tahu, apakah calonnya itu bernama Mursid, yang sudah lima tahun dirindukannya. Saat semua sudah duduk, segera saja setelah semua duduk Partini membuka pembicaraan (Suryadi, 1993:101/132).

*Ora kuwat ngampet rasane. Dokter iku kumlawe ngusap-usap rambute bocah iku. Katon mripate kembeng-kebeng eluh. Sintru weruh iku. Sintru yakin wong loro iku bapak lan anake. Lan Sintru ngrumangsani yen awake dhewe iki ibune. Lan saiki dadi siji ing kene, isih padha dene lamban. Nanging rasane kaya ana beteng kandel kang misahake siji lan sijine. Ati wadone dadi trenyuh nyawang dokter sing biyen tau direngkuh kaya kadange iku.*

Terjemahan:

... Tidak kuat menahan. Dokter itu meraih anak itu lalu membelai rambutnya. Kelihatan air matanya. Sintru melihat hal itu. Sintru meyakini bahwa dua orang itu bapak dan anak. Dan Sintru menyadari kalau ia adalah ibunya. Dan sekarang menjadi satu di sini, masih kikuk semuanya. Tetapi Sintru merasakan seperti ada dinding pemisah yang tebal antara satu dengan yang lainnya. Perasaan perempuannya menjadi trenyuh melihat dokter yang dulu pernah menjadi teman(Suryadi, 1993:108/143).

Berdasarkan penggalan-penggalan paragraf-paragraf dari novel "Sintru Oh Sintru" karya Suryadi dalam perannya mencerminkan kebiasaan dalam hubungan masyarakat berlatar budaya Jawa. Hubungan masyarakat dalam novel tersebut dideskripsikan memiliki makna yang sangat kental dengan budaya Jawa terutama keluguan, kepasrahan, keingintahuan, dan kelugasan yang mendalam dalam meyakinkan apa yang sedang dibicarakan terutama kepada yang diajak bicara agar tidak disalahartikan, tetapi

kadangkala mempunyai arti yang penuh simbolisasi dengan penafsiran yang beragam.

### 3. **Pandangan dunia pengarang dalam novel “Sintru Oh Sintru.”**

Suatu karya sastra, khususnya novel selalu memiliki relasi dengan pengarangnya. Berbagai aspek yang sangat berpengaruh dari pengarang dalam menuangkan ide, gagasan kreatifnya dalam karya sastra. Aspek sosial-budaya pengarang merupakan aspek yang paling berperan dalam mendeskripsikan cerita dalam sebuah novel.

Seperti halnya dalam novel “Sintru Oh Sintru” karya Suryadi WS., sangat lihai dan cermat dalam mengisahkan para tokoh dalam novel tersebut. Novel ini menceritakan tentang perjalanan hidup beberapa insan manusia Jawa yang mempunyai sifat dan karakter yang berbeda dengan tujuannya masing-masing. Tokoh utama dalam novel adalah Sintru yang tergores martabat kewanitaannya dalam memperjuangkan biduk rumah tangga serta keturunannya dengan merubah peran sebagai seorang wanita yang dianggapnya tangguh, terutama untuk menghadapi para lelaki.

Latar budaya Jawa dalam novel *Sintru Oh Sintru* sangat kental mewarnai setiap tokoh yang terlibat. Misalnya Candra yang mencoba merahasiakan kekurangannya dengan menginginkan sifat kejujuran dari pasangannya, Sintru yang semula mencoba menjadi seorang istri yang ingin membahagiakan suaminya dengan keluguan dan semangatnya, tetapi karena tergores sifat kewanitaannya menjadi seorang wanita yang mempunyai sifat

yang keras sekeras batu, yang terinspirasi dari cerita Roro Jonggrang dalam terjadinya Candi Prambanan yang kebetulan dipilih sebagai tempat Sintru dalam meneruskan kehidupannya pada novel tersebut. Sementara, Mursid seorang lelaki Jawa tulen yang masih menghormati tentang kejujuran, keluhuran dan kesakralan pernikahan, rasa ingin menolong sesamayang membutuhkan, dan masih memegang teguh norma agama serta sangat patuh dengan ibundanya.

Sebagai seorang pengarang yang mempunyai latar belakang budaya Jawa yang kental, Suryadi W.S memiliki kreatifitas tinggi, ia menampilkan seorang tokoh wanita yaitu Sintru yang mencoba tangguh, tidak mau dicurigai atau direndahkan martabatnya dan memiliki semangat tinggi dalam membela harga diri seorang wanita sampai mencoba untuk memutar balikkan peran wanita dan pria dalam bingkai budaya Jawa. Sampai-sampai Sintru pergi ke wilayah yang menjadi simbol kekerasan hatinya untuk tidak takluk kepada para pria dalam segala perlakuannya dan memilih berada di wilayah Prambanan Klaten yang menghadap tokoh Roro Jonggrang.

*Mobil Suzuki ireng lumaku ngregemeng nggawa petenging urip sanadjan swasana wis wiwit katon padhang Isih repet-repet pancen. Saiki nggleser alon-alon nlusuri dalan alus urut pinggir komplek taman purbakala Prambanan, kang jembar ngilar-gilar kinupeng pager rajeg wesi.*

Terjemahan:

Mobil Suzuki hitam tersebut berjalan pelan-pelan membawa kegelapan hati Sintru, walaupun keadaan sudah hampir terangnya pagi Memang masih agak gelap. Sekarang mobil berjalan pelan-pelan menyusuri pinggir jalan aspal di komplek taman Prambanan, yang sangat luas yang dipagari besi baja (Suryadi, 1993:33/61).



*Rada adoh ing tengah kae, katon adege Candhi Jonggrang kang wiwing ramping nanging njenggereng mrabawa, lancip pucuke kaya arep rumangsang langit. Sintru ngerti, ing kono akeh candi paraga priya kang kurang wibawa. Syiwa, Narada, Wisnu lan Brahma. Nanging kondhang jeneng Candhi Lara Jonggrang, panjalmane Dewi Parwati. Batine Sintru nguwuh : dadi bisa we wanita luwih gedhe prabawane, ngungguli para priya*

Terjemahan:

Agak jauh di tengah kelihatan Candi Jonggrang yang berdiri ramping tegak penuh wibawa, runcing atasnya seperti menjulang ke langit. Sintru tahu, di situ banyak candi pria yang kurang berwibawa : Syiwa, Narada, dan Brahma. Tetapi Candi Lara Jonggrang yang penjelmaan dari Dewi parwati itu tampak sangat termasyur. Batinnya Sintru memberontak ; bisa saja perempuan lebih berwibawa dari pada lelaki(Suryadi, 1993:34/64).

*Sajake Adhik klebu wanita sing kepengin maju. Aku iki kapinujon duwe pawitan dhewe. Nanging pawitan iku ora angel kok. Yen kowe gelem mandiri, dak kira luwih becik tinimbang mung dadi pelayan. Aku seneng wanita-wanita padha mandiri, ora nggantungake urip marang priya, mundhak dijajah sawiyah*

Terjemahan:

"Sepertinya Adik termasuk wanita yang ingin maju. Saya kebetulan punya modal sendiri, tetapi modal itu tidak susah kok. Kalau kamu ingin mandiri, saya kira lebih baik daripada hanya menjadi pelayan. Saya senang para wanita bisa mandiri, tidak menggantungkan hidup kepada lelaki, nanti bisa dijajah semuanya" (Suryadi, 1993:48/85).

Pandangan dunia pengarang dalam novel ini seakan kuatnya hati seorang wanita untuk tidak takluk kepada para pria dalam segala perlakuannya, namun dibalik semua itu memberikan sebuah makna akan makna kehidupan, martabat, kemandirian, dan kesungguhan dalam menjalani segala aktifitas.

#### 4. Nilai pendidikan yang terdapat dalam novel “Sintru Oh Sintru.”

Setiap karya sastra tidak lepas dari hiasan nilai yang menjadi pesan tersirat dan tersurat. Begitu juga halnya dalam novel “Sintru Oh Sintru”, Suryadi dalam novel itu, telah menanamkan dalam rentetan ceritanya yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan. Nilai pendidikan itu dapat dilihat dari berbagai aspek, baik nilai pendidikan agama, nilai pendidikan moral, nilai adat istiadat/budaya, dan nilai pendidikan sosial.

Suryadi mendeskripsikan dari masing-masing tokoh nilai-nilai pendidikan tersebut secara seksama. Mursid, sebagai salah satu tokoh utama telah mencerminkan bahwa betapa pentingnya agama sebagai pegangan hidup dalam menjalani aktifitas didunia. Ia sangat berhati-hati dalam setiap tindakan dalam menyelesaikan setiap masalah di kehidupannya dan selalu berpegang teguh pada keyakinan agamanya yaitu yang bernuansa Islami. Ketika ia melihat Sintru akan melahirkan, atau saat ia memberikan pertolongan kepada Sintru, walaupun dirinya sendirimengalami penyesalan karena batalnya pernikahan dengan gadis idamannya Partini.

*"Astagfirullah hal adhiem. Apa Kowe arep babaran ? ""Iya", saure wong iku isih karo ngeses-ngeses. Nek ngono kowe perlu dak tulung".*

Terjemahan:

*"Astagfirullah hal adhiem. Apa kamu akan melahirkan? ". "Ya". Jawabnya orang itu masih merintih kesakitan. "Kalau begitu kamu perlu ditolong" (Suryadi, 1993:10).*

*"Wah aku mau kok ya ndadak golek gaweyan", mengkono grundele. Nanging wekasane Mursid nata atine. Wis diniyati tetulung, sapa sing diadhepi ya kudu dilakoni kanthi ikhlas*

Terjemahan:

"Wah, saya tadi kok cari masalah", gerutu Mursid Tetapi kemudian Mursid menata hatinya seraya berkata dalam batin, sudah niat menolong, apapun yang dihadapi ya harus diterima dengan ikhlas (Suryadi, 1993:11/26).

Nilai pendidikan Islam yang menghiasi alur cerita novel tersebut, memiliki relasi dengan nilai yang lain. Suryadi mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan dengan cermat dan sarat makna. Ia juga menanamkan nilai pendidikan lewat nilai pendidikan moral. Hal ini terlihat ketika orang tua Mursid yang berlatang belakang budaya Jawa memberikan saran dan bertanggung jawab atas apa yang menimpa anaknya Mursid dengan memelihara bayi yang ditinggal oleh Sintru dengan keikhlasan.

*"Jabang bayi, kowe anak manungsa, wenang urip ing ndonya iki. Aja samar, aku saguh ngrumat awakmu, awit aku uga manungsa kaya kowe"*

Terjemahan:

"Astaga, kamu anak manusia, berhak hidup di dunia ini. Jangan khawatir, saya siap merawat kamu, sebab saya juga manusia seperti kamu"(Suryadi, 1993:18/36).

Selain itu, Suryadi menanamkan nilai-nilai pendidikan dalam aspek sosial budaya masyarakat Jawa. Hal ini terlihat dari orang tua Mursid yang masih memegang norma-norma adat istiadat.

*"Genah ya, ora.. Jejodhoan iku sing digoleki rak kamulyan. Yen kowe wis yakin ora bakal bisa urip mulya, apa ya kudu dipeksa-*

*peksa. Kiraku patang sasi wis cukup suwe kanggo mbuktekake bab kuwi.*

Terjemahan:

"Memang tidak begitu. Perjodohan itu yang dicari kan kebahagiaan. Kalau kamu sudah tidak yakin bahagia, jangan kamu paksakan. Saya menganggap sudah cukup lama untuk membuktikan perjodohan itu"(Suryadi, 1993:45)

## **C. Analisis Data**

### **I. Latar Sosial Budaya**

Dalam penelitian ini latar sosial budaya yang dikaji meliputi : pendidikan, pekerjaan, bahasa, adat istiadat, agama, peralatan, dan hubungan antar masyarakat. Berdasarkan tabel 4.1 diperoleh klasifikasi data latar sosial budaya dalam novel *Sintru Oh Sintru* karya Suryadi WS, terlihat bahwa terdapat 3,67% atau 10 item aspek pendidikan, 9,925 atau 27 item tentang pekerjaan, 14,70% atau 40 item mengenai bahasa, 21,69% atau 59 item aspek adat kebiasaan, 5,88% atau 16 item mengenai agama, 11,76% atau 32 item mengenai peralatan, dan 32,35% atau 88 item mengenai hubungan masyarakat.

### **2. Kondisi Sosial Budaya yang Terefleksi dalam Latar**

Latar belakang sosial budaya dalam novel *Sintru Oh Sintru* merupakan sebuah kehidupan sosial yang sangat kental dengan budaya jawa dan para tokoh utama merupakan tokoh-tokoh yang mempunyai tingkat pendidikan dan pekerjaan yang baik. Secara detailnya dapat dilihat sebagai berikut:

#### **a. Pendidikan**

Suasana batin para tokoh utama mempunyai tingkat pendidikan

dan pekerjaan yang baik. Dalam aspek pendidikan dari setiap tokoh yang terlibat antara lain berpendidikan : bidan.guru,sarjana seni rupa,diploma jurusan biologi,dokter kandungan, dan notaris.

Namun, pendidikan dan pekerjaan yang baik tersebut sedikit terhalang oleh budaya jawa yang kental dengan dengan simbolisasi untuk menjaga kesopanan dalam menyelesaikan permasalahan dari setiap peran. Kesopanan tersebut dimaksudkan untuk tidak merusak situasi hubungan sosial masing-masing tokoh saat terjadi permasalahan. Tanpa diasadari hal tersebut mengakibatkan penyelesaian permasalahan yang menggantung atau tidak ada kejelasan sehingga menimbulkan penafsiran yang berbeda sesuai sudut pandangnya dari setiap tokoh yang diperankan.

Tingkat pendidikan para tokoh yang baik dicampur dengan latar belakang budaya jawa yang penuh simbolisasi banyak menimbulkan penafsiran yang melahirkan berbagai keuntungan jangka pendek terhadap masalah yang dihadapi. Ia menampilkan bahwa dengan pendidikan dan cara tanpa menyakiti perasaan secara halus tersebut dianggap dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

#### **b. Pekerjaan**

Rentetan cerita dalam novel ini diuraikan dengan begitu cermat oleh pengarang. Berbagai karakter, pekerjaan, dan kondisi ekonomi tersebut diceritakan dengan jelas tanpa menghilangkan latar sosial budaya jawa tokoh-tokohnya. Hal ini terlihat pada ekerjaan setiap tokoh yang diceritakan.

Pada umumnya pekerjaan yang dideskripsikan oleh Suryadi adalah pekerjaan yang memerlukan pendidikan tinggi dan kemampuan khusus, baik

melalui pendidikan formal seperti lulusan perguruan tinggi maupun pekerjaan yang memerlukan keahlian lainnya. Aspek pekerjaan yang dilakukan para tokoh antara lain: direktur, bagian gudang, bagian pengiriman, sekretaris, bidan, kepala somah, Kepala Dinas Pendidikan, guru, carik desa, notaris, juragan, pelayan, manajer, sopir, tukang, dokter ahli kandungan, ibu rumah tangga.

Para tokoh utama yang mempunyai pekerjaan yang sesuai profesi, baik pekerjaan formal maupun pekerjaan informal, dapat menunjukkan bahwa para tokohnya secara ekonomi tidak bermasalah dan dianggap mapan oleh masyarakat Jawa. Dalam alur cerita, pekerjaan, dan tingkat ekonomi para tokoh tidak mengganggu jalannya cerita novel ini.

### **c. Bahasa**

Suryadi mencoba mencoba memaparkan latar sosial budaya Jawa yang dapat dilihat dari segi pilihan kata, istilah-istilah bahasa Jawa, tata bahasa krama, peribahasa dari bahasa Jawa, maupun simbolisasi bahasa (bahasa kasar, bahasa, halus, bahasa tubuh) yang digunakan dalam mewarnai karakter perwatakan tokoh dalam novel.

Dalam memilih kata dalam berbahasa banyak menggunakan arti kiasan atau ungkapan bahasa Jawa. Saat berdialog para tokohnya, Suryadi dengan cermat memilih menggunakan kata bahasa Jawa yang disesuaikan dengan konteks dan dengan siapa yang diajak bicara. Misalnya tokoh Sintru dalam menggunakan pilihan kata bahasa Jawa yang sangat dendam sesuai konteks yang dialami, terutama bahasa Jawa yang tidak biasa digunakan kecuali terpaksa. Suryadi juga memilih kata-kata dalam melukiskan para tokoh menggunakan kata yang lugas

dalam bahasa Jawa yang disesuaikan dengan konteks dan dengan siapa yang diajak dialog, terutama ketika tokoh sedang bercanda.

Suryadi mencoba memaparkan secara lengkap latar budaya Jawa terutama dari sudut bahasa yang dapat dilihat dari segi pilihan kata, tata bahasa krama, peribahasa atau ungkapan yang digunakan, maupun kata-kata yang lugas yang dianggap tabu diungkapkan oleh umumnya orang Jawa, semuanya digunakan dalam mewarnai karakter tokoh dalam novelnya.

#### **d. Adat Kebiasaan**

Para tokoh utama dalam novel Suryadi dalam perannya mencerminkan kebiasaan umum orang Jawa. Adat kebiasaan itu memiliki makna yang sangat kental dengan budaya Jawa terutama dalam mencapai kebahagiaan dan kesuksesan menjalani hidup atau dalam memecahkan permasalahan hidup sehari-hari.

Aspek adat kebiasaan yang ditampilkan oleh Suryadi seperti kebiasaan orang Jawa akan merasa heran apabila ada kebiasaan yang tidak sewajarnya, sikap orang Jawa dalam memberi pertolongan tidak setengah-setengah, dalam berikhtiat selalu sabar dan hati-hati, dalam berdandan yang tidak semaunya, dalam mengurus anak yang tanpa pamrih, memahami orang lain dengan berhati-hati berusaha tanpa menyinggung perasaan orang lain, kebiasaan naluri wanita Jawa yang pasrah kecuali tokoh Sintru, berumah tangga dengan sewajarnya, dalam mencari informasi dengan hati-hati, berfikir logis dalam menghadapi kebiasaan hidup, mengambil keputusan dengan penuh pertimbangan tetapi akan emosional apabila berkaitan dengan martabat, memahami kehidupan secara lebih luas dan mendalam, pemberlakuan peraturan penuh pertimbangan yang mendalam,

pernikahan sesuai dengan aturan dan kebiasaan, dan dalam berbusana dalam budaya Jawa.

Suryadi juga menampilkan kebiasaan orang Jawa mempunyai kepasrahan dalam mengarungi hidup yang penuh misteri dan berusaha untuk memenuhi kewajibannya sebagai manusia yang berciri sosial dan sebisa mungkin melakukan apapun yang dinilai belum lengkap dalam melihat suatu kenyataan hidup. Kebiasaan orang Jawa juga terlihat dari sifat yang kadang-kadang berputus asa dalam menetapkan segala sesuatu padahal dia masih mengharapkan apa yang diinginkan. Pada sisi lain berusaha untuk menghapus masalah yang sedang dihadapi tanpa harus banyak perdebatan.

**e. Agama**

Dalam novel *Sintru Oh Sintru* ini menggambarkan mayoritas bergama islam, hal ini terlihat dari para tokohnya yang selalu mengucapkan dan menyebut nama Allah dalam setiap rutinitasnya dan mengucapkan nama Allah ketika melihat sesuatu yang menakjubkan. Begitu juga saat para tokoh menjumpai atau meratapi keadaan yang di luar jangkauan pemikirannya telah berhasil atau sebagai rasa syukur atas keberhasilannya. Para tokoh juga berucap kepada Tuhannya apabila menjumpai masalah yang diluar kemampuannya dan berusaha mengatasi masalah yang terjadi sesuai kemampuan.

Aspek agama yang ditampilkan dalam novel tersebut memiliki ciri khusus. Walaupun mayoritas para tokoh beragama islam, ada yang berpegag dan mempercayai mitos seperti mempercayai akan cerita Roro Jonggrang dan kemampuannya. Pendeskripsian agama yang dianut oleh para tokoh dalam novel



tersebut mencerminkan akulturasi agama dan kebudayaan yang melahirkan orang yang taat kepada agamanya dan percaya pula pada kebudayaan yang sudah diwarisi oleh nenek moyang mereka.

Aspek agama yang disiratkan oleh Suryadi dalam novel *Sintru Oh Sintru* kental dengan istilah-istilah dalam agama islam seperti kalimat *Astagfirullah* hal adhiem, keikhlasan, Gusti Allah, do'a, Pangeran Kang Maha Kuwasa, dosa, jamaah, masjid, *Alkhamdulillah*.

#### **f. Peralatan**

Aspek peralatan yang digunakan dalam novel *Sintru Oh Sintru* karya Suryadi WS, memiliki ciri pada umumnya peralatan yang menggunakan teknologi tinggi dan mahal harganya saat novel tersebut dibuat. Adapun aspek yang mendukung dalam novel *Sintru Oh Sintru* meliputi peralatan seperti mesin-mesin pabrik, pistol, mobil, amplop, kalung, gelang, krumpul, cincin, sertifikat, perabotan rumah tangga, kursi, alat-alat toko bangunan, nyamping, cundhukan, radio.

Mayoritas peralatan yang digunakan untuk mendukung peran setiap tokoh berteknologi tinggi dan harganya mahal, tetapi peralatan tersebut tidak menjadi beban yang membuat permasalahan dari tokoh dalam novel tersebut. Pendeskripsian peralatan yang digunakan oleh para tokoh dalam novel tersebut tidak mengganggu dalam mengarungi kehidupan, terutama dari segi ekonomi. Pendeskripsian peralatan yang digunakan oleh para tokoh dalam novel tersebut tidak mengganggu jalannya cerita para tokoh, justru memberikan kesan yang lebih utuh terhadap cerita novel tersebut. Peralatan yang digunakan oleh para tokoh

dalam mendukung cerita pada tahun 1993 saat novel dibuat hanya dilakukan pada orang tertentu yang mengerti tentang hukum dan aturan, hal ini menandakan bahwa yang terlibat merupakan orang yang terpelajar.

**g. Hubungan Masyarakat**

Para tokoh utama dalam novel Suryadi dalam perannya mencerminkan kebiasaan dalam hubungan masyarakat berlatar budaya Jawa. Hubungan masyarakat dalam novel tersebut dideskripsikan memiliki makna yang kental dengan budaya Jawa terutama keluguan, kepasrahan, keingintahuan, dan kelugasan yang mendalam dalam meyakinkan apa yang sedang dibicarakan terutama kepada yang diajak bicara agar tidak disalah artikan, tetapi kadangkala mempunyai arti yang penuh simbolisasi dengan penafsiran yang beragam. Hal ini terlihat pada kebiasaannya yang dideskripsikan dalam novel tersebut.

Aspek hubungan masyarakat yang ditengahkan seperti: keramahan, interaksi, tolong-menolong, kewaspadaan, niat selalu membantu, perkataan baik, keikhlasan membantu, berhati-hati bertindak, pertemanan, persaudaraan, perdagangan, balas budi, kesopanan, kasih sayang. Adapun nilai yang diambil dalam novel *Sintru Oh Sintru* karya Suryadi W.S dapat dilihat dari berbagai aspek, baik nilai agama, nilai budaya, nilai sosial. Misalnya pentingnya agama sebagai pegangan hidup dalam menjalani kehidupan di dunia, selalu memberikan pertolongan kepada siapapun yang membutuhkan dengan keikhlasan dan masih memegang norma-norma adat-istiadat yang ada dalam masyarakat.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berbagai temuan yang penulis dapat kaji dari novel ini, memberikan pemahaman tentunya dalam menganalisis karya sastra dengan pendekatan sosiologi sastra. Hal ini terlihat dari rumusan masalah yang dapat penulis temukan. Dari hasil pembahasan penulis dapat menemukan berbagai aspek yang menjadi kajian dalam pendekatan sosiologi sastra, diantaranya:

1. Sebagai seorang pengarang yang mempunyai latar belakang budaya Jawa yang kental, Suryadi W.S memiliki kreatifitas tinggi, ia menampilkan seorang tokoh wanita yang tangguh, tidak mau dicurigai atau direndahkan martabatnya dan memiliki semangat tinggi dalam membela harga diri seorang wanita sampai mencoba untuk memutar balikkan peran wanita dan pria dalam bingkai budaya Jawa. Sampai-sampai Sintru pergi ke wilayah yang menjadi simbol kekerasan hatinya untuk tidak takluk kepada para pria dalam segala perlakuannya yang memilih berada di wilayah Prambanan yang menghadap tokoh Roro Jonggrang.
2. Latar belakang sosial budaya dalam novel “Sintru Oh Sintru”, yaitu dikisahkan dalam berbagai aspek, baik itu pendidikan, agama, bahasa, adat kebiasaan, peralatan, hubungan masyarakat Jawa, maupun pekerjaan. Dari semua aspek tersebut, memberikan satu makna bahwa kehidupan sosial dalam novel tersebut sangat lekat pada hubungan masyarakat yang

mengajarkan untuk menghormati norma-norma yang sudah disepakati dalam aturan adat Jawa maupun agama. Selain itu kebudayaan yang memiliki karakteristik budaya Jawa menuntut banyak tantangan, hingga menjadi kebudayaan yang menghormati adat dan menerima modernisasi kebudayaan.

3. Pandangan dunia pengarang dalam novel “Sintru Oh Sintru” karya Suryadi WS bahwa hidup itu butuh kemandirian, kesungguhan dalam berbagai aspek permasalahan kehidupan. Ia mendeskripsikan seorang tokoh wanita yang tangguh, tidak mau dicurigai atau direndahkan martabatnya dan memiliki semangat tinggi dalam membela harga diri seorang wanita. Karakter wanita yang tangguh dan mandiri itu dapat menaklukkan para lelaki dalam segala perlakuannya yang kurang terpuji.
4. Nilai pendidikan yang terkandung dalam novel tersebut yaitu sebagian besar menanamkan nilai moral yang dituntut untuk menghormati dan menghargai antar sesama.

## **B. Saran**

Pendekatan Sosiologi Sastra merupakan salah satu pendekatan dari berbagai pendekatan dalam mengkaji karya sastra, baik novel, cerpen, puisi, dan lain-lainnya. Untuk itu, novel ini sangat perlu untuk dikaji secara lebih intensif dengan pendekatan-pendekatan lain, agar novel ini memiliki makna dan dapat dimanfaatkan oleh semua kalangan.

Nilai pendidikan, adat kebiasaan, hubungan masyarakat dan agama yang terkandung dalam novel tersebut yaitu sebagian besar menanamkan nilai moral yang dituntut untuk menghormati dan menghargai antar sesama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arief S. Sadiman. 1993. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Damono, Sapardi Djoko. 2002. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa
- \_\_\_\_\_. 1978. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Depdikbud
- Endraswara, Suwardi. 2004. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- \_\_\_\_\_. 2011a. *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta. CAPS
- \_\_\_\_\_. 2011b. *Teori Pengkajian Sosiologi Sastra*. Diklat. Yogyakarta. FBS, UNY
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Herman J. Waluyo. 2006. *Teori Pengkajian Sastra*. Surakarta: UNS Press.
- Hardjana, Andre. 1981. *Kritik Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- \_\_\_\_\_, 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta. Balai Pustaka
- Nurgiantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolters Vitgeres. Maatschappij N.V.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sangidu. 2004. *Penelitian Sastra: Pendekatan Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pengembangan Bahasa. Depdikbud.
- Semi, Atar. 1985. *Kritik Sastra*. Bandung. Angkasa
- Septaningsih, Lustantini. 1998. *Fakta dan Fiksi tentang Fakta dan Fiksi: Imajinasi dalam Sastra dan Ilmu Sosial*, dalam Kalam, Edisi 11. Jakarta: Institut Studi Arus Informasi.

- Supranto. 1994. *Statistik, Teori dan Aplikasi*. Edisi kelima. Jakarta. Erlangga
- Suryadi WS. 1993. *Sintru Oh Sintru*".Puspus seri 003. Surabaya. Sinar Wijaya
- Sutopo, H.B, 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi-2,Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1980. *Tergantung Pada Kata*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Teeuw.A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jasa
- UNY. 2010. *Panduan Tugas Akhir*. Yogyakarta. FBS, UNY.
- Wellek, Rene dan Austin Warren.1993. *Teori Kesusasteraan*. Terjemahan Melani Budianto. Jakarta: Gramedia.

# LAMPIRAN



No Data	Data	Klasifikasi Latar Sosial Budaya						
		Pendidikan	Pekerjaan	Bahasa	Adat Kebiasaan	Religi	Peralatan	Hubungan Masyarakat
1	<p><i>Mesin-mesin pabrik jamu kang gumuruh iku mandeg greg, kaya ditekak dhemit semu bareng maju. Para karyawan atusan cacache kaget, paing plinguk tleh tinoleh karo kanca kiwa tengen. Ana apa? Oglangan? Ah, selawase durung tau ana oglangan ing pabrik kene</i></p> <p>Mesin-mesin pabrik jamu yang gemuruh, mendadak berhenti, seperti dicekik setan dikala sedang ramai. Ratusan karyawan semua kaget, saling memandang satu sama lainnya. Ada apa? Mati listrik? Ah, selamanya belum pernah ada kejadian mati listrik di pabrik ini (Suryadi, 1993:1)</p>						√	
2	<p><i>Aneh. Kabeh ngrasa aneh Durung tau Bu Sintru melu caturan ngenani pakaryan ing pabrik iki. "Apa Pak Candra lagi kena alangan ?" Kabeh bingung, lan rumangsa ora samesthine diprentah dening Bu Sintru. "Direkture rak Pak Candra ?" Nanging Bu Sintru iku garwane. Bener, bisa uga Pak Candra lagi kena alangan, banjur kongkon bojone nglerenake para karyawan</i></p> <p>Aneh. Semua merasakan keanehan. Belum pernah Bu Sintru ikut membicarakan tentang pekerjaan pabrik. "Apa Pak Candra mendapat halangan?" Semua bingung, merasa tidak biasa diperintah oleh Bu Sintru. "Direkturnya kan Pak Candra ? Tetapi Bu Sintru adalah istrinya Pak Candra. Benar, bisa jadi Pak Candra baru mendapat kecelakaan, sehingga memerintahkan istrinya untuk mengistirahatkan karyawannya. " (Suryadi, 1993:1).</p>		√		√		√	

No Data	Data	Klasifikasi Latar Sosial Budaya						
		Pendidikan	Pekerjaan	Bahasa	Adat Kebiasaan	Religi	Peralatan	Hubungan Masyarakat
3	<p><i>Kari wong papat kang ora mulih. Siji lanang telu wadon. Telu-telune padha ngadhep Bu Sintru kang lagi lungguh ngedangkrang ing kursi direktur. Wetenge njemblang ngebaki kursi, isi bayi sangang sasi</i></p> <p>Tinggal ada empat orang yang tidak pulang. Satu lelaki tiga perempuan. Semua bertiga menghadap Bu Sintru yang baru duduk dikursi direktur. Perutnya yang buncit itu memenuhi kursi, perut yang berisi bayi berumur sembilan bulan (Suryadi, 1993:1)</p>			√			√	
4	<p><i>"Sastra" ucap Sintru. "Dhuwit rongatus yuta ing ngebangan wis kok jupuk?".</i></p> <p><i>"Sampun". Wangsulane Sastro karo masrahake tas gedhe njebug. Mangga kula aturi nampi".</i></p> <p>"Sastra", tanya Sintru. "Uang duaratus juta di bank sudah diambil?". "Sudah". Jawa Sastra seraya memberikan tas besar yang dibawanya. "Silahkan anda terima".(Suryadi, 1993:1)</p>				√		√	

No Data	Data	Klasifikasi Latar Sosial Budaya						
		Pendidikan	Pekerjaan	Bahasa	Adat Kebiasaan	Religi	Peralatan	Hubungan Masyarakat
5	<p><i>"Kowe Lastri. Wiwit sesuk nyekel bagian gudhang. Kowe Sawit, bagian pengiriman. Lan Martini dadi sekretarisku ing kene" . Kabeh mung inggih-inggih. Kabeh katon sereng polatane, tanpa esem kang mletik saka atine.</i></p> <p>"Kamu Lastri. Mulai besuk mengurus gudang. Kamu Sawit, bagian pengiriman. Dan Martini menjadi sekretarisku di sini". Semua hanya menurut. Semua kelihatan tegang mukanya, tanpa ada senyum dari bibirnya (Suryadi, 1993:2)</p>		√					
6	<p><i>... "Martini. Kowe wis dakkandani, yen kabeh iki daktindakake kanggo ngayomi nyawane bayi sing dak gembol iki samangsa lair. Kowe wis nguwasani pencak silat. Dak jaluk setyamu nglabuhi aku, awit aku dhewe lagi nggembol bayi kaya ngene"</i></p> <p>"Martini. Kamu sudah saya beritahu, kalau hal ini saya kerjakan untuk menyelamatkan bayi yang berada dalam kandungan ini saat lahir. Kamu sudah menguasai pencak silat. Saya minta kesetiaanmu untuk membantu saya, karena saya sendiri baru mengandung seperti ini" (Suryadi, 1993:2)</p>				√			√

No Data	Data	Klasifikasi Latar Sosial Budaya						
		Pendidikan	Pekerjaan	Bahasa	Adat Kebiasaan	Religi	Peralatan	Hubungan Masyarakat
7	<p><i>"He, Martini! Wadulmu dhek kae ora goroh, ya? Kowe tau diglembuk Mas Candra?" Martini manthuk ngiyani. "Kok kowe ora gelem, sebabe apa?" "Kula boten purun tumundhak nistha, Yu".</i></p> <p><i>"He. Martini! Perkataanmu dulu tidak bohong kan? Kamupernah dirayu oleh Pak Candra?" Martini mengangguk mengiyakan. "Kamu tidak mau sebabnya apa?". "Saya tidak mau berbuat dosa, Mbak". (Suryadi, 1993:2)</i></p>							√
8	<p><i>"Banjur kowe ora gelem, njur golek wong wadon liyane. Alasane kepengin duwe anak. Mangka aku dhewe wis arep duwe anak. Rak padune mung arep sakarepe dhewe wae ta? Wong wadon mung kudu manut, tundhuk karo wong lanang. Yen ora enggal diowahi, jagad iki bakal rusak, Mar "Martini mung meneng nyawang manjaba. Batine tambah-tambah, kok tekan semene lekas kang ditindakake Sintru. Apa kelakon? Nanging Martini wis rumangsa kepepet. Lan wis ditemaha, tinimbang dicecamah Candra</i></p> <p><i>"Setelah kamu tidak mau, lalu mencari perempuan lain. Alasannya ingin punya anak. Padahal saya sakan punya anak. Itu kan hanya ingin menangnya sendiri? Perempuan harus nurut dan tunduk pada lelaki. Kalau tidak di rubah, duina ini akan rusak Mar". Martini hanya diam melihat di luar rumah. batinnya bertanya-tanya., sampai begitu yang dilakukan Sintru. Apa bisa? Tetapi Martini sudah merasa tersudut. Dan sudah dipertimbangkan daripada diperdaya Candra. (Suryadi, 1993:3)</i></p>				√			√

No Data	Data	Klasifikasi Latar Sosial Budaya						
		Pendidikan	Pekerjaan	Bahasa	Adat Kebiasaan	Religi	Peralatan	Hubungan Masyarakat
9	<p><i>Sintru ngguyu-ngguyu nyawang bojone. Saure sareh, "Mas Candra. Aja ngendelake lanangmu. Wiwit dina iki, aku sing dadi direktur pabrik iki. Aku sing dadi kepala somah ing keluargane dhewe iki. Aja ngiro wong wadon ora bisa dadi kepala somah</i></p> <p>Sintru tertawa-tawa melihat suaminya. Katanya pelan" Mas Candra. Jangan mengandalkan kamu seorang lelaki. Mulai saat ini, saya yang jadi direktur di pabrik ini. Saya yang menjadi kepala rumah tangga di keluarga ini. Jangan mengira perempuan tidaka bisa jadi kepala rumah tangga" (Suryadi, 1993:3).</p>				√			√
10	<p><i>Sakala Martini kjumangkah nyaketi Candra, arep dicandhak. Direktur jamu iku arep nyemplang Martini, nanging jebul ora bisa apa-apa. Malah glayaran tangane Martini sing kumlawe kebat kaya kilat. Ora ana semenit, Direktur pabrik lan kepala somah iku wis ketlikung, ndheprok ing jrambah</i></p> <p>Ketika Martini nelangkah mendekati Candra, akan dipukul. Direktur pabrik jamu itu akan menendang Martini, tetapi malah tidak bedaya. Justru sempoyongan karena pukulan yang kuat secepat kilat. Tidak ada satu menit, direktur pabrik sekaligus kepala rumah tangga tersebut sudah tidak berdaya, jatuh tersungkur (Suryadi, 1993:4)</p>		√				√	

No Data	Data	Klasifikasi Latar Sosial Budaya					
		Pendidikan	Pekerjaan	Bahasa	Adat Kebiasaan	Religi	Peralatan
11	<p><i>"Akeh Mas. Sing baku, kowe wis tumindak sawiyah-wiyah marang wong wadon. Pitung taun aku lan kowe jejodhoan durung duwe anak, aku kok golek usada warna-warna . Wekasan akeh pitulungan dokter Sambu aku bisa mbobot. Jebul kowe ora bungah malah dakwa yen aku sedheng karo dheweke. Mangka aku ora rumangsa tumindak sing ora samesthine. Atiku lara, mas. Ora cukup kuwi, malah kowe ngancam, suk yen sing dakgembol iki lair, arep kok rampungi Isih durung trimo olehmu nglarani atiku, kowe njur bojo peteng, saiki wis meteng. Tumindakmu daksiya, ngendelake wong lanang kuwasa. Saiki kuasamu wis ilang. Aku sing nyekel. Kari kowe manut opo ora"</i></p> <p>"Banyak mas. Yang utama, kamu sudah bertindak sewenang-wenang kepada wanita. Tujuh tahun kita sudah berumah tangga belum diberi putra, sudah berusaha mencari macam-macam pengobatan. Akhirnya mendapat bantuan dari Dokter Sambu dan sekarang saya hamil. Kamu tidak merasa senang justru mendakwa saya bertindak tidak senonoh dengan dia. Padahal saya tidak merasa melakukan yang tidak semestinya. Hatiku sakit Mas. Tidak hanya itu, malah kamu ngancam, besok kalau bayi ini lahir akan kamu bunuh. Masih belum terima darimu menyiksa hatiku, kamu malah menyelewenh , sekarang sudah hamil. Tindakanmu sewenang-wenang, mengandalkan kekuasaanmu. Sekarang kekuasaanmu sudah hilang. Saya yang berkuasa, tinggal kamu ikut atau tidak," (Suryadi, 1993:4).</p>				√		√

No Data	Data	Klasifikasi Latar Sosial Budaya						
		Pendidikan	Pekerjaan	Bahasa	Adat Kebiasaan	Religi	Peralatan	Hubungan Masyarakat
12	<p><i>Candra mesem kecut. Batine muwus, wong lanang iku sugih akal. Nanging lambene muni manuhara, "Dhik Sintru, aku iki tresna lair batin. Nyawaku wae oleh kokjaluk. Apa maneh mung kuwi, aku ora kabotan. Waton aku aja kok wirang-wirangake ana ngarepe wong liya"</i></p> <p>Candra mbesengut. Batinnya berontak, lelaki itu banyak akal nya. Tetapi bibirnya berkata terbata-bata, "Dhik Sintru, saya cinta lahir batin. Nyawa saya boleh kamu minta, Apa lagi hanya itu, saya tidak keberatan. Yang penting saya jangan dipermalukan dihadapan orang lain" (Suryadi, 1993:6).</p>			√				√
13	<p><i>"Ora bisa. Aku emoh kokiles-iles sirahku, kokcoreng-coreng raiku. Sing koktindakake iki ora lumrah, Dhik" "Candra!" Sentake Sintru karo nyedhak</i></p> <p>"Tidak bisa. Aku tidak mau dinjak-injak kepalaku, dicoreng-coreng mukaku. Yang kamu lakukan itu tidak sewajarnya" . "Candra!". gertaknya Sintru sera mendekat.(Suryadi, 1993:7)</p>			√				√

No Data	Data	Klasifikasi Latar Sosial Budaya						
		Pendidikan	Pekerjaan	Bahasa	Adat Kebiasaan	Religi	Peralatan	Hubungan Masyarakat
14	<p><i>Sintru ganti sing njenger. Dheweke mau babarpisan ora kelingan yen Candra direktur pabrik iku diidini nggawa pistol kanggo bela diri . "Sintru. Sejatine aku ora daksiya marang kowe. Aku pancen lara ati, awit bareng srawung karo Dokter Sambu kowe njur meteng"</i></p> <p>Sintru menjadi terperanjat. Dia tidak mengingat kalau Candra direktur pabrik itu, mempunyai hak membawa pistol untuk membela diri . "Sintru. Sebenarnya saya tidak membenci kamu. Aku memang sakit hati, karena setelah bertemu Dokter Sambu kamu menjadi hamil (Suryadi, 1993:7).</p>		√				√	
15	<p><i>Aspalan anyar kang nyigar pasawahan katon njlirit kesorot padanging rembulan. Upama wis kelakon dadi manten anyar, iba indahe mlaku gandhengan tangan ing tengah bulak kang ngilak-ilak iki. Yen kesel leren lungguhan wong loro. Pating glenik jagongan sinambi nyawang gumelaring alam kang kebak wewadi. Nanging Mursid durung dadi manten. Isih kurang seminggu. Mulane mung lumaku ijen wae karo ngangen-angen calon bojone.</i></p> <p>Jalan aspal yang besar di tengah sawah kelihatan jelas karena sinar bulan. Jika sudah terlaksana menikah jadi penganten baru, sungguh indah bergandengan tangan berjalan berdua di tengah jalan yang besar itu. Jika lelah istirahat duduk-duduk berdua dengan mesra sambil melihat luasnya dunia yang penuh dengan misteri. Tetapi Mursid belum menikah, masih satu minggu lagi. Sehingga hanya berjalan sendiri dengan berangan-angan dengan calon istrinya. (Suryadi, 1993:9)</p>			√	√			



No Data	Data	Klasifikasi Latar Sosial Budaya						
		Pendidikan	Pekerjaan	Bahasa	Adat Kebiasaan	Religi	Peralatan	Hubungan Masyarakat
16	<p><i>Partini putrane Pak Martaya Kepala Dinas pendidikan. Ayu. Semok, Kuning. Guru. Ontang-anting. Sumeh. Aleman. Gingsul sithik. Ya ben, witikna apa tanpa cacad? Praupame sumringah kaya rembulan ing langit kae.</i></p> <p>Partini putranya Pak Martaya Kepala Dinas pendidikan. Cantik. Bahenol. Kuning. Guru. Anak tunggal. Mudah tersenyum. Genit. Sedikit gingsul. Memang tanpa cacat? Penampilannya riang seperti bulan di langit itu (Suryadi, 1993:9)</p>		√					

No Data	Data	Klasifikasi Latar Sosial Budaya						
		Pendidikan	Pekerjaan	Bahasa	Adat Kebiasaan	Religi	Peralatan	Hubungan Masyarakat
17	<p><i>Sawah-sawah gumelar jembar. Lemah-lemah mbledhag, ngorong tibane udan. Tangan-tangan tani isih nganggor sumimpen ing omahe dhewe-dhewe, ngenteni tibaning mangsa. Ing tengah teba kang bbera iku alon-aon Mursid lumaku nasak seping wengi. Ing sedya kepingin nemoni Wagirin ing kidul kae, arep dijaluki tulung mabntu dandan penganten Langenarjan, besuk yem wis tempuking gawe. Pada-padha guru ing SMA, Wagirin iku kanca sing pinter dhewe ing perkara dandan cara Jawa.</i></p> <p>Sawah-sawah yang luas, tanah-tanah kering merekah, menunggu turunnya hujan. Petani masih menganggur terdiam di rumahnya sendiri-sendiri, menunggu jatuhnya musim. Di tengah persawahan yang luas itu Mursid jalan pelan-pelan menembus sepi malam. Yang bertujuan ingin menemui Wagirin di desa sebelah selatan itu, akan meminta pertolongan untuk membantu merias pernikahannya saat pesta nikah nanti. Sama-sama guru di SMA, Wagirin itu teman yang terpandai dalam hal merias secara adat Jawa. (Suryadi, 1993:9)</p>			√				

No Data	Data	Klasifikasi Latar Sosial Budaya						
		Pendidikan	Pekerjaan	Bahasa	Adat Kebiasaan	Religi	Peralatan	Hubungan Masyarakat
18	<p><i>Nalika nyaketi kreteg ing tengah bulak, katon ana regemenge mobil mandheg ono kono. Mobil apa kae , kok mandheg ora mlaku-mlaku? macet ayake. Rada digelak lakune Mursid, kepinginngerti, lan yen perlu kepingin tetulung. Saya cedhak saya cetha. Mobil Suzuki cet ireng, Mursid milang-milang ing sandhinge. Kok ora katon penumpange</i></p> <p>Ketika mendekati jembatan di tengah sawah, terdengar ada bunyi mobil berhenti di situ. Mobil apa itu, kok berhenti tidak jalan-jalan? Macet sepertinya. Agak dipercepat langkahnya Mursid, ingin mengerti dan kala perlu ingin membantu. semakin dekat semakin kelihatan, ada mobil Suzuki cat hitam, Mursid melihat samping kanan kiri tidak ada orang yang menaiki (Suryadi, 1993:9)</p>				√		√	

No Data	Data	Klasifikasi Latar Sosial Budaya						
		Pendidikan	Pekerjaan	Bahasa	Adat Kebiasaan	Religi	Peralatan	Hubungan Masyarakat
19	<p><i>"Mursid mbatin, aneh wong iki. Ditakoni becik-becik kok wangsulane nyentak-nyentak terus". Nanging dhasare Mursid wong sabar lan sareh, dadi ya ora serik. Malah nyambung guneme. "Aku ora sedya ala, aja kuwatir. Aku mung arep tetulung yen ana apa-apa" . "Tetulung? Kok kira wong wadon ki ora bisa mandiri? Mung bisa njagakake welase wong lanang? Oh, kabeh wong lanang pada wae, Penjajah. Tukang Ngapusi"</i></p> <p>Mursid membatin., memang aneh orang ini. Dtanya baik-baik kok jawabannya teriak-teriak terus". Tetapi dasar wataknya Mursid yang sabar dan sopan, dia tidak membenci. Justru berkata, "Saya tidak berniat jelek. Saya hanya akan memberi pertolongan kalau ada yang perlu dibantu". "Membantu? Anda kira orang perempuan itu tidak bisa Mandiri? Hanya bisa mengandalkan belas kasihannya lelaki? Oh, semua lelaki sama saja, penjajah. Tukang bohong (Suryadi, 1993:10)</p>			√				√

No Data	Data	Klasifikasi Latar Sosial Budaya						
		Pendidikan	Pekerjaan	Bahasa	Adat Kebiasaan	Religi	Peralatan	Hubungan Masyarakat
20	<p><i>Mak sengkring rasane. Awit Mursid klebu wong lanang. Nanging naluri senimane kok malah ketarik karo patrape wong iku. Tuwuh panduga, sajake wong iku mentas pasulayan karo bojone. Mursid dadi kepengin ngerteni luwih akeh perkara wong iku. Luwih ketrik maneh kawigatenen bareng wong wadon iku ora mansuli maneh, lan keprungu swarane ngenes-ngenes kaya ngempet lara.</i></p> <p>Seperti ketusuk duri perasaannya. Karena Mursid termasuk seorang lelaki. Tetapi naluri sebagai seorang seniman yang tertarik dengan sifat orang itu. Muncul dugaannya, sepertinya orang ini habis bertengkar dengan suaminya. Mursid ingin mengetahui lebih dalam perkara itu. Lebih tertarik lagi, ketika orang wanita dalam mobil itu tidak menjawab, dan mendengar suara merintih-rintih seperti lagi menahan sakit (Suryadi, 1993:10).</p>							√
21	<p><i>"Astagfirullah hal adhiem. Apa Kowe arep babaran ? ""Iya", saure wong iku isih karo ngeses-ngeses. Nek ngono kowe perlu dak tulung".</i></p> <p>"Astagfirullah hal adhiem. Apa kamu akan melahirkan? ". "Ya". Jawabnya orang itu masih merintih kesakitan. "Kalau begitu kamu perlu ditolong" (Suryadi, 1993:10).</p>					√		√

No Data	Data	Klasifikasi Latar Sosial Budaya						
		Pendidikan	Pekerjaan	Bahasa	Adat Kebiasaan	Religi	Peralatan	Hubungan Masyarakat
22	<p><i>"Dhik, aku percaya kowe ora butuh pitulungan. Nanging iki ana tengah bulak, ora ana banyu, ora ana lampu, ora ana piranti kanggo ngupakara bayimu saupama kepeksa lair ing kene. Tur hawane adhem angine sembribit. Apese aku kena mbantu kowe alihan saka kene menyang papan kang luwih prayoga</i></p> <p><i>"Dhik saya percaya kamu tidak minta pertolongan. Tetapi ini di tengah sawah, tidak ada air, tidak ada penerangan, tidak ada alat untuk bayimu apabila kamu melahirkan di sini, apalagi hawanya dingin dan anginnya kuat. Minimal saya dapat membantu kamu pindah dari sini ke tempat yang lebih pantas" (Suryadi, 1993:11)</i></p>						√	√
23	<p><i>"Mligi kanggo acaramu mbayi iki, aku dak mocok dadi sopirmu". Mursid ora ngenteni wangsulane, nekat mlebu mobil, mapan ing buri kemudi, langsung mlayoake menyang rumah bersalin Setya Asih ing pinggir kutha</i></p> <p><i>"Agar lancar saat melahirkan bayi kamu, saya jadi sopir kamu saja". Mursid tidak menunggu jawaban, nekat masuk mobil, di tempat belakang kemudi, langsung mengemudikan menuju rumah bersalin Setya Asih yang letaknya di pinggiran kota (Suryadi, 1993:11).</i></p>						√	√

No Data	Data	Klasifikasi Latar Sosial Budaya					
		Pendidikan	Pekerjaan	Bahasa	Adat Kebiasaan	Religi	Peralatan
24	<p><i>Ing panggonan kang padhang jingglang iku Mursid bisa nyawang blegere lan pejegane wanita iku kanthi cetha. Aku, lanyap pasemone kaya Dewi banuwati, sanadyan waktu iku katon rada nglayung. Sanggule kang dhuwur lan waton ngukel iku sajake rambut asli tanpa cemara. Yen mengkono rambute iku mesthi dawa banget. Lan umpama ora pinuju mbobot semono gedhene, pawakane mesthine rada lancir".</i></p> <p>"Di tempat yang terang itu Mursid isa melihat wajah dan parasnya wanita itu dengan jelas. Perawakannya seperti Dewi Banowati., walaupun waktu itu kelihatan agak pucat. Sanggul yang menjulang tinggi dan digelung itu seperti asli tanpa ada rambut palsu. Seumpama tidak lagi mengandung seperti itu, parasnya pasti ramping" (Suryadi, 1993:11).</p>				√		
25	<p><i>Dumadaan Mursid dadi kikuk. Lingak-linguk karo batine tansah takon marang awake dhewe: Aku iki kudu kepriye lan ngapa? Apa mulih? Iya yen dheweke ora apa-apa. Lha yen ana apa-apa? Upamane bayine angel, banjur kudu digawa menyang Rumah sakit sing pirantine luwih lengkap, sapa sing ngurus? utawa yen nganti operasi barang</i></p> <p>Sekonyong-konyong Mursid jadi ragu. Menimbang-nimbang batinnya yang selalu bertanya-tanya pada dirinya sendiri: Dalam menghadapi masalah ini harus bagaimana dan apa yang dilakukana? Apa pulang saja? Ya kalau perempuan itu tidak terjadi apa-apa, kalau terjadi sesuatu yang kurang baik? Umpama saat melahirkan kesusahan, dan harus dibawa ke Rumah sakit yang peralatannya lebih lengkap, siapa yang mengurus? Atau kalau terjadi operasi siapa yang nanggung? Suryadi, 1993:11).</p>				√		√

No Data	Data	Klasifikasi Latar Sosial Budaya						
		Pendidikan	Pekerjaan	Bahasa	Adat Kebiasaan	Religi	Peralatan	Hubungan Masyarakat
26	<p><i>"Wah aku mau kok ya ndadak golek gaweyan", mengkonono grundele. Nanging wekasane Mursid nata atine. Wis diniyati tetulung, sapa sing diadhepi ya kudu dilakoni kanthi ikhlas</i></p> <p>"Wah, saya tadi kok cari masalah", gerutu Mursid Tetapi kemudian Mursid menata hatinya seraya berkata dalam batin, sudah niat menolong, apapun yang dihadapi ya harus diterima dengan ikhlas (Suryadi, 1993:11).</p>				√	√		√
27	<p><i>Let sawatara ana pembantu bidan nyaketi Mursid karo alok sajak bingar, "Kakung mas, njenengan rak garwane ta?". "Inggih", saure Mursid tanpa dipikir. Lagi gragapan bareng ditakoni maneh, "Asmane keng rayi sinten?"</i></p> <p>Tidak lama kemudian ada pembantu Bidan mendekati Mursid dan berceloteh , "laki-laki Mas, Bapak suaminya kan?". "Ya", jawab Murisd tanpa dipikir panjang. Baru terkejut atas jawabannya, Mursid ditanya lagi, "Nama istri Bapak Siapa?" (Suryadi, 1993:12)</p>	√	√					



No Data	Data	Klasifikasi Latar Sosial Budaya						
		Pendidikan	Pekerjaan	Bahasa	Adat Kebiasaan	Religi	Peralatan	Hubungan Masyarakat
28	<p><i>Pembantu bidan sing sajak rada kenes iku mesem ngujiwat. Nuli mlebu kantor karo alok lirih, "Lagi putra pisanan, mase iki". Mursid ganti alok dibatin, "Pisanan lambemu kuwi, wong duwe bojo wae durung!"</i></p> <p>Pembantu bidan yang agak genit itu tersenyum manja. Seraya masuk ruang kantor dengan berkata lirih, "Baru anak pertama, Bapak ini". Mursid ganti berkata dalam hati, "Putra yang pertama?, punya istri saja belum!"(Suryadi, 1993:12)</p>		√					
29	<p><i>Wah, cah siji iki ora kalah kenes sajake. Mursid malah banjur nekad. Nyentak sakarepmu. Wis kebacut ngaku bojone, kepriye maneh. Tanpa tidha-tidha tangane kiwa ndlesep nyangga gulu, tangan tengen ndlesep ngisor geger nyangga awake wong wadon iku. Jebul meneng wae. Bu bidan mbenakake tangane wong iku. Jebul meneng wae. Bu bidan mbekake tangane wong iku, dikon ngrangkul bangkekane Mursid. Jebul manut.</i></p> <p>Wah, anak satu ini tidak kalah genitnya. Mursid justru nekat. Ngomong sesukanya. Sudah terlanjur mengaku suaminya, bagaimana lagi. Tanpa ragu-ragu tangan kiri masuk dibawah menyangga leher, tangan kanan masuk dibawah bahu menyangga badan perempuan itu. Ternyata diam saja. Bu Bidan membenarkan posisi tangan perempuan itu, diminta mrangkul badannya Mursid. Ternyata mau juga. (Suryadi, 1993:13)</p>		√		√			

No Data	Data	Klasifikasi Latar Sosial Budaya						
		Pendidikan	Pekerjaan	Bahasa	Adat Kebiasaan	Religi	Peralatan	Hubungan Masyarakat
30	<p><i>Dumadaan atine Mursid mendhelong, wekasan trenyuh nyawang praupane wong iku. Ana eluh mbredel saka padoning netrane, dleweran ngiwa-nengen ing pilingane kang rinengga athi-athi dawa. Mripate mulat mandhuwur, kaya nembus pyan nyawang lakuning mega ing langit.</i></p> <p>Tiba-tiba hatinya Mursid terketuk, kasihan melihat wajah perempuan itu. Ada air mata mengalir dari bola matanya, menetes kekanan kiri di pipinya yang dihiasi bulu alis yang panjang. Matanya memandang ke atas, seperti menembus dinding atap ruang melihat jalannya awan di langit. (Suryadi, 1993:13)</p>			√				
31	<p><i>Tanggap panggraitane Mursid sing sang guru iku. Wong iki mesthi kelingan bojone. Dheweke banjur nyaut kursi ing kiwa lawang kamar, rada dicedhakake dipan. Nganti sauntara wong wadon iku diumbar ngudhla angen-angene. Mursid dhewe malah rumanagsa oleh kalodhangan ngematake blegere wong iku</i></p> <p>Mursid yang seorang guru itu memahami. Orang ini pasti kehilangan suaminya. Ia lalu mengambil kursi di sebelah kiri pintu kamar, agak didekatkan tempat tidur. Hingga perempuan itu dibiarkan menerawang angan-angannya. Mursid sendiri merasa mendapat kesempatan banyak untuk melihat perawakan perempuan itu (Suryadi, 1993:14)</p>	√	√					

No Data	Data	Klasifikasi Latar Sosial Budaya					
		Pendidikan	Pekerjaan	Bahasa	Adat Kebiasaan	Religi	Peralatan
32	<p><i>Suwe-suwe Mursid ora betah ngampet rasa kepingin ngerti. “Kowe kelingan bojomu?” aruhi Mursid. Dheweke manthuk. “Apa perlu diparani? Aku gelem kokkongkon, yen genah alamat”. Wong iku gedheg. “Jenengmu ki sapa ta?” takone Mursid. “Undangen sakarepmu”. Wangsulane tanpa noleh. “Mengko nek bu bidhan takon, piye jawabku?”</i></p> <p>Lama-lama Mursid tidak bisa menahan keingin tahuannya. “Kamu ingat suamimu?” Tanya Mursid. Perempuan itu mengangguk. ‘Apa perlu dijemput? Aku mau diminta bantuan, asalkan alamatnya jelas”. Perempuan itu menggeleng. “Namamu sebenarnya siapa?” Tanya Mursid. “Panggillah sesukamu” jawab perempuan itu tanpa menoleh. “Nanti kalau bu Bidan Tanya, bagaimana jawab saya” Suryadi, 1993:14)</p>				√		√

No Data	Data	Klasifikasi Latar Sosial Budaya						
		Pendidikan	Pekerjaan	Bahasa	Adat Kebiasaan	Religi	Peralatan	Hubungan Masyarakat
33	<p><i>Nyatane, Mursid pilih ndulangake. Lan wong iku ora suwala. Nganti entek. Sajake pancen wis luwe banget. Bubar ngombe, kanggo ngglontor gulune kang krasa seret, wong iku meneng nganti sauntara. Mripate bali nyawang mandhuwur nembus pyan, kaya arep nginceng wewadi kang sumimpen ing dhuwur mega-mega. Lambene mingkem dhipet kaya nahan pisuh kang kudu njebrol. Tangane nggegem kenceng kaya arep ngremet memalaning urip</i></p> <p>Akhirnya, Mursid memilih untuk menyuapi. Dan perempuan itu tidak menolak. Sampai habis. Sepertinya sudah lapar sekali. Setelah minum, untuk melancarkan makanan di lehernya y, perempuan itu terdiam beberapa saat. matanya kembali menerawang menempus langit-langit ruanagan, seperti membidik rahasia yang tersimpan di atas awan. Bibirnya terkatup erat seperti menahan perkataan kotor yang mau terucap. Tangannya menggenggam erat seperti mau membunuh musuhn dalam kehidupannya (Suryadi, 1993:16).</p>			√				√

No Data	Data	Klasifikasi Latar Sosial Budaya						
		Pendidikan	Pekerjaan	Bahasa	Adat Kebiasaan	Religi	Peralatan	Hubungan Masyarakat
34	<p><i>Nanging nalika tumoleh nyawang Mursid, katon mripate liyep nemu rasa ngungun. Lathine menga sithik kaya arep ngeculake swara tembang. Lan driji-driji kang merit iku megar sumeleh kasur kaya nelakake pasrah sumarah. Dumadakan lathi kang nemlik iku muni. "Wong lanang iku asu ! wong lanang iku penjajah kang sawiyah-wiyah".</i></p> <p>Tetapi sesaat perempuan itu menoleh ke Mursid, kelihatan matanya memendam rasa dendam. Mulutnya sedikit terbuka seperti akan berucap suara lagu. Jari-jari kecil yang lentik itu mengembang lemas tergeletak di atas kasur seperti pasrah akan nasibnya. Sekonyong-konyong mulut kecil itu berucap. "Orang laki itu anjing ! laki itu hanya inginnya menjajah" (Suryadi, 1993:16)</p>			√				
35	<p><i>Dumadaan Mursid weruh amplop ing sikile bayi iku. Gurawalan dibukak, isi kalung, gelang, krumpul lan ali-ali, serta layang sesuwek.</i></p> <p>Tiba-tiba Mursid melihat amplop di kaki bayi itu. Gemeteran amplop dibuka berisi kalung, gelang, krumpul dan cincin, serta kertas surat selemba (Suryadi, 1993:17).</p>						√	
36	<p><i>"Jabang bayi, kowe anak manungso, wenang urip ing donya iki. Aja samar, aku saguh ngrumat awakmu, awit aku uga manungsa kaya kowe"</i></p> <p>"Astaga, kamu anak manusia, berhak hidup di dunia ini. Jangan khawatir, saya siap merawat kamu, sebab saya juga manusia seperti kamu" (Suryadi, 1993:18).</p>				√			√

No Data	Data	Klasifikasi Latar Sosial Budaya						
		Pendidikan	Pekerjaan	Bahasa	Adat Kebiasaan	Religi	Peralatan	Hubungan Masyarakat
37	<p><i>Bagus tenan bayi iki. Irunge rungih-rungih kaya irung wayang kaputren. Sirahe methek katuwuhan rambut ketel njanges ngombak-ombak. Wis gondrong bayi iki. Apa sesuk gedhe kurang ajar ya?</i></p> <p><i>A lon-alon bayi iki diselehake maneh ing paturon. Dikemuli, diapit guling cilik-cilik, kari katon raine kang manis-menis ngundang asih marang kang nyawang. Lampu krodhong rong puluhan watt rada dicedhakake kanggo nyuda adheme hawa wanci bengi.</i></p> <p>Tampan benar bayi itu. Hidungnya bagus seperti hidung wayang putri. Kepalanya oval berambut lebat berombak. Sudah gondrong bayi ini. Apa besok kalau sudah besar menjadi anak nakal?Pelan-pelan bayi itu diletakkan di tempat tidur. Diselimuti, diapit guling kecil-kecil, tinggal kelihatan wajah yang manis menarik yang mengundang rasa ingin menyayangi dari siapapun yang melihatnya. Lampu krodhong dua puluhan watt agak didekatkan untuk mengurangi dinginnya udara malam yang dingin itu.(.Suryadi, 1993:19)</p>			√	√		√	

No Data	Data	Klasifikasi Latar Sosial Budaya					
		Pendidikan	Pekerjaan	Bahasa	Adat Kebiasaan	Religi	Peralatan
38	<p><i>Rancangan sekawit, bengi iki aku dadi maten karo Partini kang wis pacangan rong taun lawase. Nanging tenemune aku lungguh dhelog-dhelog ing omahku, rumeksa bayi kang kaniaya, nunggu ibuku kang sesengrukan nangisi nasibe anak lanang. Meneng blegerku nanging gumuruh rongan dhadhaku ketaman gludhug salah mangsa kang mlesat saka dhuwur mega namani uripku. Wutuh awakku nanging remuk rempu atiku kabotan lelakon. Telung dina kepungkur ana utusan saka calon mertuwa, pratela yen mantenku diwurungake, awit tinemu bukti yen aku jebul wis duwe bojo, malah wis mbayi ing bidhanan Setya Asih. Ora luput, awit cathetan ing bidhan pancen muni: Nyonya Mursid.</i></p> <p>Rencananya malam ini saya dinikahkan dengan Partini yang sudah menjadi pacar saya selama dua tahun. Tetapi malam ini saya di rumah duduk-duduk meratapi nasib, mengasuh anak yang teraniaya, menunggu ibuku yang sedang menangis tersedu-sedu akan nasib putranya. Tenang badan saya tetapi gemuruh rongga dada saya seperti kena petir salah musim yang menghunjam hidupku. Terdiam mulutku tetapi menjerit batinku melihat kenyataan kehidupan ini. Tiga hari yang lalu ada tamu wakil dari calon orang tuaku kalau pernikahanku dibatalkan, karena terdapat bukti bahwa aku sudah punya istri, dan punya bayi di bidanan Setya Asih. Tidak keliru, karena catatan di bidan berbunyi: Nyonya Mursid (Suryadi, 1993:20)</p>			√			√

No Data	Data	Klasifikasi Latar Sosial Budaya						
		Pendidikan	Pekerjaan	Bahasa	Adat Kebiasaan	Religi	Peralatan	Hubungan Masyarakat
39	<p><i>Bengi iki Partini dadi nganten, ditubruke Mardiya, carik desa sing tau ngesir dheweke. Lelakonku kok kaya crita picisan. Bisa uga aku iki pancen manungsa klas picisan</i></p> <p>Malam ini Partini menjadi penganten, dijodohkan Mardiya, sekretaris desa yang pernah menaksir dirinya. Jalan hidupku seperti cerita picisan. Bisa jadi juga karena saya ini manusia yang berada di kelas picisan (Suryadi, 1993:20)</p>		√		√			√
40	<p><i>"Piye Bu, pengalihmu apa durung sumeleh?". Aku iki mung tut wuri lakumu Le. Yen Kowe dhewe wis bisa nrima, aku ya njur bisa lerem atiku. Kuwajibanku ing donya iki mung kari siji: nlabuhi kowe".</i></p> <p>"Bagaimana Bu, Perasaan ibu sudah tenang?" "Aku ini hanya tut wuri keinginanmu, Nak. Kalau kamu sendiri sudah bisa menerima, aku ya sudah tenang hatiku. Kewajibanku di dunia ini tinggal satu: Turuti kehendakmu". (Suryadi, 1993:21)</p>				√	√		√



No Data	Data	Klasifikasi Latar Sosial Budaya						
		Pendidikan	Pekerjaan	Bahasa	Adat Kebiasaan	Religi	Peralatan	Hubungan Masyarakat
41	<p><i>"Aku ngerti le. Nanging digetunana kabeh wis kelakon, tanpa ditari luwih dhisik. Perkara bayi kuwi, kowe aja kuwatir. Dakopenane kaya putuku dhewe, nadyan mbuh anake sapa kuwi Aku kok gumun ki, Mur. Bapakne kok nganti semono mentalane marang anake dhewe sing durung lair, iku kok mokal yen tanpa sebab. Bisa uga dheweke sujana marang bojone, dadi ora percaya yen bayi iku anake dhewe.</i></p> <p>"Aku tidak tahu Nak. Tetapi dipikir seperti apapun kenyataannya sudah terjadi., tanpa diminta persetujuannya. Masalah bayi itu, jangan khawatir. Saya rawat seperti cucuku sendiri, walaupun orang tuanya nggak tahu. Aku heran itu, Mur. Bapaknya sendiri kok sampai begitu teganya terhadap anak itu yang belum lair, itu tidak logis kalau tanpa sebab. Bisa juga dia dimarahi sama suaminya, jadi tidak dipercaya kalau bayi itu anaknya sendiri" (Suryadi, 1993:21).</p>				√			√

No Data	Data	Klasifikasi Latar Sosial Budaya						
		Pendidikan	Pekerjaan	Bahasa	Adat Kebiasaan	Religi	Peralatan	Hubungan Masyarakat
42	<p><i>Siji baka siji barang-barang iku diteliti, dipadangake ing lampu krodhong kang tumumpang meja. Gelang untir-untir, mawa ciri ST. Krumpul sepasang mata berleyan. Kalung cekak rada gedhe, nganggo bandul wangune jantung, mawa ciri ST. Ali-ali loro, sing nganggo mata inten cacah lima, tanpa ciri. Siji maneh ali-ali sigar penjalin, mawa ciri ST.</i></p> <p>Satu demi satu barang itu diteiti, diterangi dengan lampu krodong di atas meja. Gelang untir-untir, berciri ST, Sepasang krumpul bermata berlian, kalung pendek agak besar bergandul jantung berciri ST, dua cincin yang bermata intan berjumlah lima. Satu lagi cincin sigar penjalin berciri ST. (Suryadi, 1993:21).</p>						√	
43	<p><i>"Ya, ora arep mligi golek lacak bu. Nanging sapa ngerti Gusti Allah methukake, embuh apa lantaranane. "</i></p> <p><i>Bu Kunthi manthuk-manthuk. Sapa ngerti. Urip iki pancen kebak wewadi sing kala-kala angel dijajagi. Ah, melas temen bayi iki. Mengkono angen-angene, karo tumuleh nyawang bayi kang sajak ayem ing rekasane. Banjur kelingan yen bayi iki durung ana jenenge</i></p> <p>"Ya, tidak hanya cari informasi bu. Siapa tahu Gusti Allah mempertemukan, apapun jalannya". Bu kunthi mengangguk-angguk. Siapa tahu. Hidup ini kadangkala penuh misteri yang kadang-kadang perlu dicoba. Ah, kasihan sekali bayi ini. Begitu angan-angannya, seraya menoleh melihat bayi yang kelihatan tenang dipangkuannya. Kemudian teringat kalau bayi ini belum ada namanya (Suryadi, 1993:22)</p>			√	√	√		

No Data	Data	Klasifikasi Latar Sosial Budaya						
		Pendidikan	Pekerjaan	Bahasa	Adat Kebiasaan	Religi	Peralatan	Hubungan Masyarakat
44	<p><i>"Mas aku duwe nalar lan duwe naluri wanita. Yen dheweke wong waras, mesthine kepengin tansah sumanding bojo, ngrasakake kemulyane pasangan kang duwe anak sepisanan. Yen dheweke wong waras, mestine ora wentala ninggal bayine kang lagi wae lair. Luwih saka iku, yen dheweke waras, mestine ora wani nyetir mobil ijen tanpa kanthi. Awake rak isih ringkih banget, mas".</i></p> <p>"Mas saya punya nalar dan punya naluri. Kalau dia waras, seharusnya selalu ingin disisi suaminya, merasakan kebahagiaan bersama anak yang pertama. Kalau dia normal, seharusnya tidak tega meninggalkan bayi yang baru saja dilahirkan. Lebih dari itu, kalau dia waras, seharusnya tidak berani menyetir mobil sendiri. Badannya pasti lemah sekali" (Suryadi, 1993:24).</p>				√		√	√

No Data	Data	Klasifikasi Latar Sosial Budaya					
		Pendidikan	Pekerjaan	Bahasa	Adat Kebiasaan	Religi	Peralatan
45	<p><i>Dumadakan wae, sawise patang sasi ora tamu ketemu. Bocah iki katon luwih dewasa lan luwih urip nalare. Ora katon maneh lageyane kang aleman, kaya kang kulina dicakake ing wektu kepungkur.. apa sing njalari owah-owahan iki? Apa jalaranr dheweke wis duwe bojo? Wis madeg dadi wong kang ngayahi bale wisma? Wis....wissss waneh-waneh kang digagas dening Mursid. Satemah dheweke ora ngandel marang pangakune Partini Masa iya isih prawan suci? Geneya banjur ilang lageyan prawane? Gagasan-gagasan iku njalari mungkat rasa mangkele, bali maneh laraning ati kang dialami sing wengi pengantene Partini biyen.</i></p> <p>Tiba-tiba saja, setelah empat bulan tidak bertemu. Anak ini kelihatan lebih dewasa dan lebih logis cara berfikirnya. Sudah tidak kelihatan lebay lagi. seperti yang sudah-sudah Apa yang menjadikan perubahan itu? Apa karena dia sudah punya suami? Sudah mandiri seperti dalam sebuah rumah tangga? Sudah.... sudah.... macam-macam yang dipikirkan oleh Mursid. Sekilas Mursid tidak percaya atas pengakuan Partini. Masa iya dia masih perawan suci? Apa dia masih perawan? Pikiran-pikiran tersebut menyebabkan perasaan sebel, kembali teringat hancur hatinya yang dialami saat malam pengantennya Partini dahulu (Suryadi, 1993:24).</p>						√

No Data	Data	Klasifikasi Latar Sosial Budaya						
		Pendidikan	Pekerjaan	Bahasa	Adat Kebiasaan	Religi	Peralatan	Hubungan Masyarakat
46	<p>"Kabeh bubrah, Mas. Klebu tresnamu uga, wis bubrah ora ana tabete. Sajake wis ana kenya luwih ayu sing manggon ing dhadhamu". Mursid ngguyu sepa. "Aja ngawur , Dhik. Guru kok ngawur ". "Kowe ya Ngawur. Kowe ora gelem ngerti yen atiku iki wis dudu duwekmu ". " Duwekke sapa ? " "Duwekmu !" saure Partini sentak. "Dakjaluk kowe weruha kenyataan Dhik. Kowe wis dadi wewenange Mardiya kanthi sah. Gelem ora gelem "</p> <p>"Semua bubar, Mas. Termasuk cintamu juga, sudah bubar, tidaka berbekas. Sepertinya sudah ada wanita lain di hatimu" Mursid tertwa kecut. "Jangan ngawur, Dhik. Guru kok ngawur". " Kamu juga ngawur. Kamu tidak mau mengerti hatiku ini sudah bukan milikmu" Miliknya siapa" "Milikmu Mas ! " Jawab Partini tegas. "Saya minta kamu melihat kenyataan Dhik. Kamu sudah menjdi istri Mardiya yang sah. Mau tidak mau..." (Suryadi, 1993:26).</p>				√			

No Data	Data	Klasifikasi Latar Sosial Budaya						
		Pendidikan	Pekerjaan	Bahasa	Adat Kebiasaan	Religi	Peralatan	Hubungan Masyarakat
47	<p><i>Angin sumilir mangidul parane. Godhong-godhong katon kumitir kaya nirokake getering atine wong anom loro iku. Blarak-blarak katon gedhag-gedheg kaya melu judheg ngrasakake sedhihe wong anom loro iku. Manuk thilang kekitranging atine wong anom loro iku. Bisa uga mega-mega ing ngisor langit ora wentala nyekseni panandhange wong anom loro iku. Sore iku jagat melu keduwung marang lelakone wong anom loro iku, kang kebacut rusak awit saka cupeting nalar kang mbabar tindak gegabah.</i></p> <p>(Angin berhembus mengarah ke selatan. Daun-daun bergoyang seperti menirukan pahit hatinya dua anak muda itu. Daun kelapa kelihatan melambai-lambai seperti ikut merasakan sedihnya yang tidak kesampaian dari dua anak muda itu. Burung kutilang melompat-lompat di ranting, seperti menggambarakan tidak tenangnya hati dua anak muda itu. Bisa jadi awan di bawah langit tidak tega melihat kejadian yang dirasakan dua anak muda itu, hal itu terlihat dari arak-arakan menuju ke arah selatan tertiuip angin. Sore itu jagad ikut merasakan sedih seperti yang dirasakan oleh dua anak muda itu, yang terlanjur rusak karena terbatasnya nalar karena tindakan gegabah (Suryadi, 1993:27)</p>			√				

No Data	Data	Klasifikasi Latar Sosial Budaya						
		Pendidikan	Pekerjaan	Bahasa	Adat Kebiasaan	Religi	Peralatan	Hubungan Masyarakat
48	<p><i>Ana patarungan rame ing batine Mursid. Ubaling rasa tresna asih nggugah greget kepengin nglabuhi kekasih kanthi sewu dalam kang ditempuh. Nanging muluring nalar nukulake pepeling marang dununging pribadine wektu iki. Batine wiwit misik, "Aku ora bisa tumindhak apa-apa, awit antarane aku lan kekasihku wis winatesan tataning bebrayan".</i></p> <p>Ada pertarungan hebat dalam hatinya Mursid. Karena rasa cintanya menggugah keinginan untuk mencintai kekasihnya dengan berbagai jalan yang ditempuh. Tetapi setelah dipir-pikir menumbuhkan ingatan tentang status dan posisi Mursid saat itu. Batine mulai sadar, "Saya tidak bisa apa-apa, karena saya dan kekasih saya sudah dibatasai oleh status yang berbeda dalam tali pernikahan". (Suryadi, 1993:27)</p>			√	√			√
49	<p><i>" Aku lan kowe kudu metu saka tugas guru, sadurunge dipecat dening atasan. Partini, percaya aku tetep tresna, nanging tresna iku ora kudu ndarbeki kok. Ayo dilestarekake katresnan iki, ora manjing dadi bojo nanging manjinga dadi sedulur"</i></p> <p>"Saya dan kamu harus mengundurkan diri dari tugas guru sebelum dipecat dari atasan. Partini percayalah saya tetap mencintaimu, tetapi cinta itu tidak harus memiliki. Mari kita lestarikan cinta kita, tidak jadi suami istri tetapi jadikan seperti saudara" (Suryadi, 1993:27).</p>	√	√					√

No Data	Data	Klasifikasi Latar Sosial Budaya						
		Pendidikan	Pekerjaan	Bahasa	Adat Kebiasaan	Religi	Peralatan	Hubungan Masyarakat
50	<p><i>“Cukup Mas!” Partini nyengek. Kuwi gendhing kuna, aku wis apal”</i>.  <i>Partini njenggelek ngadek, mencereng, mandeng Mursid karo muni.</i>  <i>“Mung samono takerane tresnamu, Mas. Yaw is , aku tinngalen golek sing luwih ayu. Tinggalen! Tinggalen , Mas”</i>.</p> <p>“Cukup Mas!”, Partini berucap. “Itu lagu lama kuno, saya sudah hafal”. Partini terus berdiri, memandang dengan penuh kecewa kepada Mursid dan berucap. “Hanya segitu cintamu, Mas. Ya sudah, tinggalkan aku dan cari yang lain yang lebih cantik. Tinggalkan!. Tinggalkan, Mas!”  (Suryadi, 1993:27)</p>				√			√
51	<p><i>"Ana apa Sri? Ana kedadayan apa ing pribadidine Partini?" "Mabak partini lunga, Mas", "Lunga?" takone kaget. "Menyang endi?" Ora bares. Mung kandha yen ora bakal bali mulih". "Ora bakal bali mulih?". "Ngono pamite marang aku, Mas". "jam pira mangkate?" Jam sewelas bengi."</i></p> <p>"Ada apa Sri? Ada apa dengan Partini?". "Mbak Partini pergi, mas". "Pergi? Tanyanya kaget. "Pergi kemana?". Tidak ngomong. Hanya ngomong kalau dia tidak mau pulang". "Tidak mau pulang? Selamanya?". "Begitu pamitnya kepada saya, Mas". "Jam berapa berangkatnya?". "Jam sebelas malam".Suryadi, 1993:28)</p>				√			



No Data	Data	Klasifikasi Latar Sosial Budaya						
		Pendidikan	Pekerjaan	Bahasa	Adat Kebiasaan	Religi	Peralatan	Hubungan Masyarakat
52	<p><i>Mursid ngerti perasaane, awit bocah iku persasat wis kaya adhine dhewe, sanajan wong liyan brayan. Ya Sriyati iku kang tansah dadi lantaran sesambungane karo Partini</i></p> <p>Mursid mengerti perasaannya, karena anak itu seperti adiknya sendiri, walaupun berbeda keluarga. Ya Sriyati itu yang selalu menjadi penghubung cintanya dengan Partini (Suryadi, 1993:29).</p>							√
53	<p><i>‘Menapa, Pak?’ pitakone Mursid andhap asor</i>  <i>‘Apa kowe ngerti lungane Partini?’</i>  <i>‘Kesah dating pundi Pak?’ tambuhe Mursid.</i>  <i>‘Lho , aku ki malah arep takon, apa kowe ngerti’.</i>  <i>‘Kok aneh Pak? Kok ndangu kula? Menapa sambetipun?’</i>  <i>‘Kowe ki tilas pacangane’.</i></p> <p>“Ada apa, Pak?” Tanya Mursid merendah  “Ada kamu tahu prginya Partini?”  “Pergi kemana, Pak” tambah Mursid  “Lho, saya ini mau Tanya, apa kamu mengerti.”  “Kok aneh, Pak? Kok menanyakan kepada saya? Apa urusannya?”  “kamu kan mantan pacarnya” (Suryadi, 1993:29).</p>							√

No Data	Data	Klasifikasi Latar Sosial Budaya					
		Pendidikan	Pekerjaan	Bahasa	Adat Kebiasaan	Religi	Peralatan
54	<p><i>“Nanging dhek wingi sore mentas nemoni kowe, Mursid. Aja selak”. “Aku ora selak, Mas. Wingi sore pancen mrene”. “Perlu apa?” Mardiya sajak mepetake. “Mung dolan. Omong yen isih tresna. Banjur dak elingake yen wis diwengku wong liya, dak kon nglestarekake jejodoan karo sliramu, lan cukup manjing kadang wae karo aku. Njur dak kon mulih”.</i></p> <p><i>“Tetapi kemarin sore kelihatan bertemu kamu, Mursid. Jangan bohong”.</i></p> <p><i>“Saya tidak bohong, Mas. Kemarin sore memang ke sini”.</i></p> <p><i>“Dalam rangka apa?” desak Mardiya</i></p> <p><i>“Hanya main, dia ngomong masih cinta pada saya lalu saya ingatkan bahwa dia sudah menjadi istri orang lain, saya menyarankan untuk melestarikan dari pernikahan dengan kamu, dan saya menganggap sebagai teman saja dengan dia. Lalu saya suruh pulang” (Suryadi, 1993:29).</i></p>						√

No Data	Data	Klasifikasi Latar Sosial Budaya						
		Pendidikan	Pekerjaan	Bahasa	Adat Kebiasaan	Religi	Peralatan	Hubungan Masyarakat
55	<p><i>Mursid mencereng nyawang Mardiya. Arep mangsuli, nanging kedhisikan guneme Mardiya.</i></p> <p><i>“Awakku iki tetep kanggo dolanan uwong. Biyen aku ora niat dadi manten, digeret-geret kanggo tubrukan. Bareng wis kelakon, ora gelem kaya lumrahe bojo, malah awakku dianggep laler njijiki. Saiki malah saya diwirang-wirangake, gedheg anthuk karo kekasihe, terus minggat.”</i></p> <p>Mursid melihat dengan tajam Mardiya. Mau menjawab, tetapi sudah kedahuluan Mardiya</p> <p><i>“Saya ini melihat sebagai permainan orang. Dulu saya tidak berniat mau menikah, dijodohkan untuk menghilangkan malu. Setelah terjadi, dia tidak seperti suami istri pada umumnya, justru saya dianggap lalat yang menjijikan. Sekarang saya justru dipermalukan, dia malah terus pergi.</i> (Suryadi, 1993: 30)</p>							√
56	<p><i>Kari wong papat kang ora mulih. Siji lanang telu wadon. Telu-telune padha ngadhap Bu Sintru kang lagi lungguh ngedangkrang ing kursi direktur. Wetenge njemblang ngebaki kursi, isi bayi sangang sasi</i></p> <p>Tinggal ada empat orang yang tidak pulang. Satu lelaki tiga perempuan. Semua bertiga menghadap Bu Sintru yang baru duduk dikursi direktur. Perutnya yang buncit itu memenuhi kursi, perut yang berisi bayi berumur sembilan bulan (Suryadi, 1993:30)</p>			√				

No Data	Data	Klasifikasi Latar Sosial Budaya						
		Pendidikan	Pekerjaan	Bahasa	Adat Kebiasaan	Religi	Peralatan	Hubungan Masyarakat
57	<p>"... "Mardiya!" Pak Martaya nyentak karo mencereng sajak muntap atine. K"uwe aja njur ngawor ngono kuwi. Ndakwa kuwi kudu ana bukti lan seksi sing maton".</p> <p>"Mardiya!" Pak martaya marah karena panas hatinya. " Kamu jangan terus ngawur begitu. Menuduh orang itu harus punya bukti lan saksi yang cukup" (Suryadi, 1993:30)</p>				√			√
58	<p><i>Saya dina saya santer pawarta kang sumebar ing bebrayan perkara lungane Partini. Cilakane, perkara iku tansah disangkut-sangkutake karo pribadine Mursid. Ora lidok akhire tekan sekolahane. Yen wis mengkono, Mursid ora kuwat maneh mikul sesangganing batin ing ngarepe kanca guru lan murid-murid sing wis padha remaja iku. Dienam-enam pikire, diulur-ulur nalare, dipetel-petel rasane, tetep abot sanggane. Satemah diputusake trima mundur aris</i></p> <p>Semakin hari semakin kencang dan tersebar berita mengenai perginya Partini karena masalah rumah tangganya. Cilakanya, hal itu selalu disangkut pautkan dengan pribadinya Mursid. Akhirnya berita itu sampai sekolah. Kalau begitu, Mursid tidak kuat lagi menanggung malu di depan teman-teman guru dan muridnya yang sudah remaja itu. Dipikir-pikir, dipertimbangkan dengan seksama tetap berat menanggung masalah itu. Akhirnya diputuskan untuk berhenti dengan baik (Suryadi, 1993:30).</p>	√		√	√			√

No Data	Data	Klasifikasi Latar Sosial Budaya						
		Pendidikan	Pekerjaan	Bahasa	Adat Kebiasaan	Religi	Peralatan	Hubungan Masyarakat
59	<p><i>"Ya wis ngger. Wiwit bapakmu seda, uripku iku mung kanggo kamulyanmu. Yen kowe wis rumangsa mulya kanthi dalam iki, Ibu mung tansah nyengkuyung lan jurung pamuji"</i></p> <p>"Ya sudah nak. Saat bapakmu meninggal, hidup saya hanya untuk kebahagiaanmu. Kalau kamu sudah merasa benar dengan cara itu, Ibu hanya merestui dan mendo'akan" (Suryadi, 1993:31).</p>					√		√
60	<p><i>Mursid kaget nalika krasa eluhe dleweran ing pipi. Lagi iki dheweke bisa nangis ketaman lelakon. Atine ngeres nggrantes, ora bisa nggambarake, wektu iki Partini ana ngendi, kancane sapa, iba kaya ngapa sedih lan bingunge atine, kaya ngapa nggrantesing atine yen kelingan kabeh kang ditinggal ing kene</i></p> <p>Mursid terpanjat ketika merasa air matanya menetes di pipi. Baru ini Mursid menangis terkena masalah. Hatinya sangat sedih, tidak bisa digambarkan, waktu itu Partini berada dimana, temannya siapa, pasti sedih dan bingung, seperti apa luka hatinya mengingat semua yang ditinggal di sini (Suryadi, 1993:32).</p>			√	√			√

No Data	Data	Klasifikasi Latar Sosial Budaya						
		Pendidikan	Pekerjaan	Bahasa	Adat Kebiasaan	Religi	Peralatan	Hubungan Masyarakat
61	<p><i>Mobil Suzuki ireng lumaku ngregemeng nggawa petenging urip sanadjan swasana wis wiwit katon padhang... Isih repet-repet pancen. Saiki nggleser alon-alon nlusuri dalam alus urut pinggir komplek taman purbakala Prambanan, kang jembar ngilar-gilar kinupeng pager rajeg wesi.</i></p> <p>Mobil Suzuki hitam tersebut berjalan pelan-pelan membawa kegelapan hati Sintru, walaupun keadaan sudah hampir terangnya pagi memang masih agak gelap. Sekarang mobil berjalan pelan-pelan menyusuri pinggir jalan aspal di komplek taman Prambanan, yang sangat luas yang dipagari besi baja (Suryadi, 1993:33).</p>			√			√	
62	<p><i>Kanthe ngati-ati Sintru mudhun saka mobil. Dikunci premati, ngelingi ing jero mobil kuno ana bandha ora sithik ajine."badhe ndwrek adus, Mbak" tembunge marang wong wadon setengah umur kang tunggu warung iku."O, mangga, Jeng" saure wong iku karo gupuh nunduk.</i></p> <p>Dengan berhati-hati Sintru turun dari mobil. Dikunci dengan benar, karena di dalam mobil kuna tersebut ada barang-barang yang berharga. "Mau numpang mandi, Mbak", permintaannya kepada seorang ibu paruh baya yang menunggu warung itu. "O, silahkan Jeng" Jawab ibu tadi seraya menunduk (Suryadi, 1993:33)</p>				√		√	

No Data	Data	Klasifikasi Latar Sosial Budaya						
		Pendidikan	Pekerjaan	Bahasa	Adat Kebiasaan	Religi	Peralatan	Hubungan Masyarakat
63	<p><i>“Sampun wonten teh panas, Mbak?” tembungé marang kang duwe warung.</i></p> <p><i>“Sampun, Jeng. Ngerakaken dhahar sarapan?”</i></p> <p><i>“Inggih, Mbak. Soto ayam”.</i></p> <p><i>Nalika pesenane wis dicawisake, dheweke glenik-glenik takon marang wong iku.</i></p> <p><i>“Sudah ada teh panas, Mbak?” tanyanya kepada ibu yang mempunyai warung. “Sudah, Jeng. Membutuhkan sarapan tidak?” “Ya, mbak. Soto ayam”. Ketika pesanannya sudah tersedia, dia bertanya-tanya dengan orang itu. (Suryadi, 1993:34)</i></p>				√			
64	<p><i>Rada adoh ing tengah kae, katon adege Candhi Jonggrang kang wiwing ramping nanging njenggereng mrabawa, lancip pucuke kaya arep rumangsang langit. Sintru ngerti, ing kono akeh candi paraga priya kang kurang wibawa. Syiwa, Narada, Wisnu lan Brahma. Nanging kondhang jeneng Candhi Lara Jonggrang, panjalmane Dewi Parwati. Batine Sintru nguwuh : dadi bisa we wanita luwih gedhe prabawane, ngungguli para priya</i></p> <p>Agak jauh di tengah kelihatan Candi Jonggrang yang berdiri ramping tegak penuh wibawa, runcing atasnya seperti menjulang ke langit. Sintru tahu, di situ banyak candi pria yang kurang berwibawa : Syiwa, Narada, dan Brahma. Tetapi Candi Lara Jonggrang yang penjelmaan dari Dewi parwati itu tampak sangat termasyur. Batinnya Sintru memberontak ; bisa saja perempuan lebih berwibawa dari pada lelaki (Suryadi, 1993:34).</p>			√			√	

No Data	Data	Klasifikasi Latar Sosial Budaya						
		Pendidikan	Pekerjaan	Bahasa	Adat Kebiasaan	Religi	Peralatan	Hubungan Masyarakat
65	<p><i>Sing lanang njegadul karo muni. "Nyet aku ki kaya munyuk, kok ya. Ya alkhamdulillah, munyuk kok nojone ayu"</i></p> <p>Yang pria mbesengut seraya berkata, "Memang saya ini seperti monyet, ya alkhamdulillah, monyet tetapi istrinya cantik" (Suryadi, 1993:35)</p>			√		√		
66	<p><i>"Omahe pak lurah sing jare arep didol kae wis payu duung?" "Durung. Piye, ta? Arep koktuku, pa?" Wong wadon warung iku nyekekek "Arep daktuku, ning kowe dakgadhe dhisik nyang bank, kana, ya".</i></p> <p>"Rumahnya Bapak Lurah yang katanya akan dijual itu sudah laku?"  "Belum, bagaimana? Mau kamu beli?"  Ibu pemilik warung tadi ketawa.  "Akan saya beli, tetapi kamu saya gadaikan dulu ya di Bank, sana".</p>				√			√
67	<p><i>"Ha, ya wegah, njur ora tau amor kowe?"</i>  <i>"Nek perlu dimor munyuk, ben dikira kancane".</i></p> <p><i>Sing lanag njegadul karo muni, "Nyet aku ki kaya munyuk, kok ya, Ya Alkhamdulillah, munyuk kok bojone ayu".</i></p> <p>"Ha, ya nggak mau, lalu tidak bersama kamu lagi dong?"  "Kalau perlu, dicampur monyet, biar dikira temannya".  Yang laki mbesengut seraya berkata, "Memang saya ini monyet, kok, ya alkhamdulillah, monyet kok beristri cantik".(Suryadi, 1993:35)</p>			√				



No Data	Data	Klasifikasi Latar Sosial Budaya						
		Pendidikan	Pekerjaan	Bahasa	Adat Kebiasaan	Religi	Peralatan	Hubungan Masyarakat
68	<p><i>Ana rasa nggrantes lan trenyuh rumambat jroning batine. Dumadaan wae Sintru kelingan citrane bayi iku, nalika dheweke pamitan mau bengi. Glewa-glewa kaya golean, suci tanpa dosa, sempalaning jiwa ragane dhewe, nanging kepeksa ditinggal semprung tanpa dingerteni nasibe sabanjure. Batine sambat ngasih-asih. Dheweke anakku. Kapan aku bisa ketemu maneh ?</i></p> <p>Ada perasaan was-was dan kasihan di dalam batinnya. Tiba-tiba saja Sintru teringat cerita bayinya, ketika dia pamitan tadi malam. mengingatkan seorang bayi suci tanpa dosa, bagian dari jiwa raganya sendiri, tetapi terpaksa ditinggal sendiri begitu saja tanpa mengerti nasib bayi selanjutnya. Batinnya memberontak. Dia anakku. Kapan saya bisa ketemu kembali (Suryadi, 1993:37)</p>			√	√			
69	<p><i>Rembug dol tinuku omah kidul candhi iku tetela lancar. Patang puluh pitu yuta ora akeh tumrape Sintru. Seminggu ing tlatah kono Sintru wis kelakon manggon ing omahe dhewe. bab Sertifikate mengko arep dipasrahake notaris awewaton layang prajanjian kang wis digawe karo pihak sing adol.</i></p> <p>Urusan jual beli rumah bagian selatan candi tersebut ternyata lancar. Empat puluh juta rupiah untu seorang Sintru tidak banyak. Satu minggu di wilayah itu Sintru sudah bisa mendiami rumahnya sendiri. Urusan sertifika nanti akan diserahkan notaris berdasarkan perjanjian jual beli yang sudah dibuat oleh pihak yang menjual (Suryadi, 1993:37)</p>	√	√				√	√

No Data	Data	Klasifikasi Latar Sosial Budaya						
		Pendidikan	Pekerjaan	Bahasa	Adat Kebiasaan	Religi	Peralatan	Hubungan Masyarakat
70	<p><i>Dasar omah iku pancen kukuh santosa ora gampang dibobol durjana. Luwih saka iku, Sintru dhewe isih during wang-wang upamane kudhu adepjan garong cacah papat utawa lima. Jaman biyen tau dadi juara yudho ing dhaerahe.</i></p> <p>Memang rumah itu besar dan kuat tidak mudah dibobol pencuri. Lebih dari itu, Sintru send iri masih belum lupa apabila harus menghadapi empat atau lima penjahat. Sewaktu masih perawan pernah menjadi juara yudo di daerahnya. (Suryadi, 1993: 38)</p>	√						√
71	<p><i>... Bab sertifikate mengko arep dipasrahake notaris awewaton layang prajanjen kang wis digawe karo pihak kang adol.</i></p> <p>"Urusan sertifikat nanti diberikan notaris berdasarkan surat perjanjian yang telah dibuat dari pihak yang menjual" (Suryadi, 1993:38)</p>		√				√	√
72	<p><i>Etunge lagi sawatara dina Sintru ngenggoni omahe. Sadurunge iku, isih nunut ing ngomah buri warung sing dijujug sepisanan biyen, awit omah iki lagi diresik-resiki, ditata lampu-lampune miturut karepe, diiseni prabot-prabot kang dibutuhake nganti pepak pirantine wong sesomahan</i></p> <p>Hanya beberapa hari, Sintru dapat menempati rumah itu. Sebelumnya, masih numpang di warung belakang rumah yang didatangi pertama kali, karena menunggu dibersihkan, ditata lampunya sesuai keinginannya, diberi perabotan lengkap seperti rumah tangga umumnya (Suryadi, 1993:38).</p>						√	

No Data	Data	Klasifikasi Latar Sosial Budaya						
		Pendidikan	Pekerjaan	Bahasa	Adat Kebiasaan	Religi	Peralatan	Hubungan Masyarakat
73	<p><i>Dhuwite wis dititipke bank. Anggon-anggon mas inten wis disimpen cukup primpen , ora bakal ana wong ngerti. dasar omah iku pancen kukuh santosa ora gampang dibobol durjana. Luwih saka iku, Sintru dhewe isih durung wang-wang upamane kudu adephan garong cacah papat utawa lima. Jaman prawane biyen tau dai juara yudho ing dhaerahe</i></p> <p>Uangnya sudah dititipkan di bank. Semua perhiasan sudah disimpan di tempat yang aman, tidak ada orang yang tahu. Kaena rumah itu merupakan rumah yang besar kokoh dan tidak mudah ada penjahat yang dapat masuk. Lebih dari itu, Sintru sendiri masih khawatir apabila harus berhadapan dengan empat atau lima perampok. Walaupun waktu mudanya pernah menjadi pejudo di wilayahnya (Suryadi, 1993:38)</p>	√						√

No Data	Data	Klasifikasi Latar Sosial Budaya						
		Pendidikan	Pekerjaan	Bahasa	Adat Kebiasaan	Religi	Peralatan	Hubungan Masyarakat
74	<p><i>Esuk iku esuk kang mengku lelakon anyar tumrap Sintru. Jampapat wis tangi. Nggodhog wedang lan gawe sarapan. Adus lan dandan. Sintru nganggo clana Levis tekan kemiri, kaos dawa, tanpa kotang. Mingar minger ngilo ing ngarep kaca. pawakane kang wiwing panten katon cakrak kanthi panganggo iku, nanging saben-saben mulat ing dhadha banjur katon mbesengut polatane</i></p> <p>Pagi itu merupakan pagi yang merupakan suatu kehidupan baru untuk Sintru. Pukul empat pagi sudah bangun. Memasak air dan membuat sarapan. Mandi terus berdandan. Sintru memakai celana Levis, kaos panjang tanpa BH. Berputar-putar bercermin di kaca. Badannya kelihatan pantas dengan memakai pakaian itu, tetapi sebentar-sebentar kalau melihat di dada terlihat cemberut mukanya (Suryadi, 1993:39)</p>				√		√	

No Data	Data	Klasifikasi Latar Sosial Budaya						
		Pendidikan	Pekerjaan	Bahasa	Adat Kebiasaan	Religi	Peralatan	Hubungan Masyarakat
75	<p><i>Saiki Sintru bali, marani lemari sandahangane. Rok lan kebaya kang tinata rapi, saka bakalan kang lumer lan warna-warni diwetokake kabeh, diwadhahi kranjang, di gawa menyang kebon buri. Ing tengah kebon kang jembar kinupeng pager tembok kukuh iku kabeh sandhangan wanitane disiram lenga patra, diobong mubyar-mubyarr madhangi sakiwa tengene.</i></p> <p>Sekarang Sintru kembali melihat almari pakaiannya. Rok dan kebaya yang tertata rapi, dari bahan yang halus berwarna-warni dikeluarkan semua, ditempatkan di keranjang, dibawa ke kebun belakang. Di tengah kebun yang luas yang terpagari pagar tembok itu semua pakaian wanitanya disiram minyak tanah, dibakar mubal-mubal menerangi kanan kirinya (Suryadi, 1993:39)</p>						√	
76	<p><i>Sintru ngadeg mbregagah ing tengah ruwangan iku. Dheweke ngrasa, wis wancine netepake langkah kang bakal dijangkah. Ruang iki enggal didhapuk dadi toko. Wis manthep pilihane saiki : toko besi lan bahan bangunan. Ora dupeh wong wadon, dikira ora bisa dadi juragan alat-alat besi lan bahan bangunan.</i></p> <p>Sintru berdiri tegak di tengah ruangan itu. Dia mantap, sudah menetapkan langkah yang akan dijalani. Ruang itu segera diubah menjadi toko. Sudah mantap pilihannya sekarang : toko besi dan bahan bangunan. Jangan dikira orang perempuan tidak bisa jadi juragan alat-alat besi dan bahan bangunan (Suryadi, 1993:40)</p>		√				√	

No Data	Data	Klasifikasi Latar Sosial Budaya						
		Pendidikan	Pekerjaan	Bahasa	Adat Kebiasaan	Religi	Peralatan	Hubungan Masyarakat
77	<p><i>Nalika tangane uwet ngukel rambute, mripate weruh wayangane dhadhane kang munggal. Ah, dhadha kuwi kok ya menjuluk temen ta. Maklum, lagi telung sasinan dheweke babaran. Ora dadi apa. Bisa dikotangi sing kenceng kok</i></p> <p>Ketika tangannya merajut rambutnya, matanya melihat payudara di dadanya kelihatan menonjol. Ah, payudara didada itu kok kelihatan sekal. Maklum, baru tiga bulan yang lalu dia melahirkan Tidak jadi apa. nanti bisa memakai BH yang kenceng. (Suryadi, 1993: 41)</p>				√			
78	<p><i>....Nanging wong pancen ya wadon tenan, Partini tansah dheg-dhegan ing sadalan-dalan. ...</i></p> <p>... "karena memang seorang perempuan sejati, Partini selalu berdebar-debar di setiap perjalanan".. (Suryadi, 1993:42).</p>				√			
79	<p><i>Kliwat tengah wengi Partini tekan prapatan Tlaga. Minggok ngidul liwat Stasiun Prambanan mlipir pinggir desa tekan dhukuh Sentul. Ya kono iku kang nedya dijugug bengi iki. Omahe Yanti kanca kuliah ing Yogya dhek semana</i></p> <p>Saat tengah malam Partini sampai di perempatan Tlaga. Belok ke selatan melewati Stasiun Prambanan menuju pinggir desa sampai di dukuh Sentul. Di dukuh tersebut tempat yang dituju. Rumahnya Yanti teman kuliah di Jogja saat itu (Suryadi, 1993:42)</p>	√						√

No Data	Data	Klasifikasi Latar Sosial Budaya						
		Pendidikan	Pekerjaan	Bahasa	Adat Kebiasaan	Religi	Peralatan	Hubungan Masyarakat
80	<p><i>Mursid kaget nalika krasa eluhe dleweran ing pipi. Lagi iki dheweke bisa nangis ketaman lelakon. Atine ngeres nggrantes, ora bisa nggambarake, wektu iki Partini ana ngendi, kancane sapa, iba kaya ngapa sedih lan bingung atine, kaya ngapa nggrantesing atine yen kelingan kabeh kang ditinggal ing kene</i></p> <p>Mursid terpanjat ketika merasa air matanya menetes di pipi. Baru ini Mursid menangis terkena masalah. Hatinya sangat sedih, tidak bisa digambarkan, waktu itu Partini berada dimana, temannya siapa, pasti sedih dan bingung, seperti apa luka hatinya mengingat semua yang ditinggal di sini (Suryadi, 1993:42)</p>				√			

No Data	Data	Klasifikasi Latar Sosial Budaya						
		Pendidikan	Pekerjaan	Bahasa	Adat Kebiasaan	Religi	Peralatan	Hubungan Masyarakat
81	<p><i>"Pangling Bu?" aturane Partini ing ngarep lawang. Kulo Partini, kancanipun Yanti Rumiyyin.</i></p> <p><i>O, Allah. Nak Partini, ta? Kok yahene tekan kene sajak wigati banget. Kene mlebu dhisik.</i></p> <p><i>"Yanti wonten , Bu."</i></p> <p><i>"Ana. Mlebu dhisik, dak gugahe."</i></p> <p><i>Inggih</i></p> <p>Lupa, Bu? Tanya Partini di depan pintu. Saya Partini, temannya Yanti dulu".</p> <p>"Ya Tuhan. Nak Partini? Waktu begini kemari, penting sekali ya. Kemari masuk rumah dulu."</p> <p>"Yanti ada, Bu?"</p> <p>"Ada. Masuk rumah dulu, saya bangunkan".</p> <p>"Terima kasih bu"</p> <p>(Suryadi, 1993: 42)</p>				√			√
82	<p><i>"Genah ya, ora. Jejodhoan iku sing digoleki rak kamulyan. Yen kowe wis yakin ora bakal bisa urip mulya, apa ya kudu dipeksa-peksa. Kiraku patang sasi wis cukup suwe kanggo mbuktekake bab kuwi. "</i></p> <p>"Memang tidak begitu. berkeluarga itu yang dicari kebahagiaan. Kalau kamu sudah tidak yakin bahagia, jangan kamu paksakan. Saya menganggap sudah cukup lama untuk membuktikan hal itu" (Suryadi, 1993:45)</p>				√			√



No Data	Data	Klasifikasi Latar Sosial Budaya						
		Pendidikan	Pekerjaan	Bahasa	Adat Kebiasaan	Religi	Peralatan	Hubungan Masyarakat
83	<p><i>"Wis aja tidha-tidha atimu. Nek mung butuh manggon wae, mbok ya sak betahmu ana kene, aku oleh. Dhasare, anak loro wis ora ana ngomah kabeh, dadi malah ngancani aku lan ibumu"</i></p> <p>"Sudah, jangan ragu-ragu. Kalau hanya numpang saja, silahkan sampai bosan di sini, saya persilahkan. Kebetulan, dua anak saya tidak ada yang di rumah, jadi dapat menemani saya dan ibunya" (Suryadi, 1993:45).</p>			√				√
84	<p><i>Partini nakokake marang pelayan, "Sing endi manager toko iku ?". Dituduhake wong wadon sing lungguh ing kursi gedhe ngadhep meja, cedhak lawang mlebu omah mburi</i></p> <p>Partini menanyakan kepada pelayan. "Dimana manajer toko itu ? ". Ditunjukkan pada orang yang duduk di kursi besar menghadap meja, dekat pintu masuk rumah belakang (Suryadi, 1993:48).</p>		√				√	

No Data	Data	Klasifikasi Latar Sosial Budaya						
		Pendidikan	Pekerjaan	Bahasa	Adat Kebiasaan	Religi	Peralatan	Hubungan Masyarakat
85	<p><i>Sajake Adhik klebu wanita sing kepengin maju. Aku iki kapinujon duwe pawitan dhewe. Nanging pawitan iku ora angel kok. Yen kowe gelem mandiri, dak kira luwih becik tinimbang mung dadi pelayan. Aku seneng wanita-wanita padha mandiri, ora nggantugake urip marang priya, mundhak dijajah sawiyah</i></p> <p>"Sepertinya Adik termasuk wanita yang ingin maju. Saya kebetulan punya modal sendiri. Tetapi modal itu tidak susah kok. Kalau kamu ingin mandiri, saya kira lebih baik daripada hanya menjadi karyawan. Saya senang para wanita bisa mandiri, tidak menggantungkan hidup kepada lelaki, nanti bisa dijajah semuanya" (Suryadi, 1993:48).</p>		√		√			√

No Data	Data	Klasifikasi Latar Sosial Budaya						
		Pendidikan	Pekerjaan	Bahasa	Adat Kebiasaan	Religi	Peralatan	Hubungan Masyarakat
86	<p><i>Semenipun gangsal setengah ewu pareng mboten, Bu?</i>  <i>Sintru tumoleh</i>  <i>“Siapa sing arep butuh? Oh, Pak-e kae?”</i>  <i>Banjur mara nyeketi karo betrek-betrek nanduki.</i>  <i>“Sadaya regi pas, Pak. Njenengan rak taksig gadhah usrusan sanest a. nek ndadak nyang-nyangan mundhak njenengan kedangon. Ngriki mpun langkung mirah tinimbang liyane, kok. Kacek satus.”</i>  <i>“Semen lima ribu lima ratus rupiah boleh nggak, Bu?</i>  <i>Sintru menoleh</i>  <i>“Siapa yang membutuhkan? Oh Bapak itu?</i>  <i>Kemudian mendekati dengan gemes menjawab.</i>  <i>“Semua harga pas, Pak. Disini masih lebih murah daripada yang lain, kok. Selisih seratus rupiah.</i>  <i>(Suryadi, 1993: 49)</i></p>						√	√
87	<p><i>"Kiraku bisa wae ngono, Mbak, yen kabeh wanita padha rujuk. Sing cetha wae, aku oleh wawasan kang luwih jembar saka Mbak Sintru. Dak pethunge dhisik, sesuk-sesuk yen ketemu petungku, dak sowan mrene maneh, ya. "</i></p> <p>Perkiraan saya bisa begitu, Mbak, kalau semua wanita semua rujuk. Yang pasti, saya mendapat banyak wawasan dari Mbak sintru. Saya pertimbangkan dulu, besuk kalau sesuai, saya ke sini lagi, ya" (Suryadi, 1993:51)</p>				√			

No Data	Data	Klasifikasi Latar Sosial Budaya						
		Pendidikan	Pekerjaan	Bahasa	Adat Kebiasaan	Religi	Peralatan	Hubungan Masyarakat
88	<p><i>“Kiraku bisa wae ngono. Mbak yen kabeh wanita padha rujuk. Sing cetha wae, aku oleh wawasan kang luwih jembar saka Mbak Sintru. Dak pitunge dhisik, sesuk-sesuk yen ketemu petungku, dak sowan mrene maneh, ya”</i></p> <p>“Saya kira bisa seperti itu, Mbak, kalau semua wanita ingin rujuk. Yang pasti, saya mendapat wawasan yang lebih banyak dari Mbak Sintru. Saya pertimbangkan dulu, besok-besok kalau ketemu perhitunganku, saya datang ke sini lagi ya.” (Suryadi, 1993: 52)</p>				√		√	
89	<p><i>.... Kang ana amung kaku bekengkeng ngungkap urip kang bakal linakonan, nglagak langit kang kebak lintang. Jare ana kadar, iku pepesthene Pangeran Kang Maha Kuwasa. Jare ana budaya, iku wewarah gaweane manungsa. Pikirane Sintru isih sok menga-mengo kagubel pitakon perkara adege wanita ing tengahing bebrayan. Apa iku kadaring Pangeran ? Apa iku budayaning manungsa ?</i></p> <p>Yang ada hanya kesunyian yang senyap menunggu kehidupan yang akan terjadi, melihat langit yang penuh bintang. Sepertinya itu sudah merupakan kodrat dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Katanya budaya itu nasehat buaatannya manusia. Pikirannya Sintru masih ragu-ragu mengenai posisi wanita dalam suatu rumah tangga. Apa itu keinginan Pangeran ? Apa itu hasil budaya atau keinginannya manusia (Suryadi, 1993:53).</p>			√		√		

No Data	Data	Klasifikasi Latar Sosial Budaya						
		Pendidikan	Pekerjaan	Bahasa	Adat Kebiasaan	Religi	Peralatan	Hubungan Masyarakat
90	<p><i>"...Apa pancen wis kinodrat kudu manut prentahe priya, lumadi karepe priya ? Apa ra bisa diwalik kahanane yen tetela wanitane luwih sembada ? Ing donya iki akeh perkara kang sejatine luput nanging dianggap bener, mung merga wis lumrah...."</i></p> <p>...Apa memang sudah kodrat harus tunduk perintahnya lelaki, melayani keinginannya ? Apa tidak bisa dibalik kalau wanitanya yang lebih mampu? Di dunia ini banyak perkara yang sejatinya salah dapat dianggap benar karena sudah biasa dilakukan..." (Suryadi, 1993:53).</p>				√			√
91	<p><i>... Ora kurang saka lima pelayan, loro sopir lan enam tukang, kabeh wong lanang padha tundhuk marang reh prentahe. Malah ugo marang Ardini, sekretarise sing ireng manis iku</i></p> <p>Tidak kurang dari lima karyawan, dua sopir dan enam tukang, semua pria tunduk pada perintahnya. Juga Ardini, sekretaris yang hitam manis itu (Suryadi, 1993:54).</p>		√					√
92	<p><i>"Aku gelem dadi bojone, nanging ing bale wisma mengko sing dadi kepala somah kudu aku"</i></p> <p>"Saya mau jadi suaminya, tetapi di rumah tersebut, saya yang harus menjadi kepala rumah tangga" (Suryadi, 1993:55).</p>				√			√

No Data	Data	Klasifikasi Latar Sosial Budaya						
		Pendidikan	Pekerjaan	Bahasa	Adat Kebiasaan	Religi	Peralatan	Hubungan Masyarakat
93	<p><i>Sorene saya nyeketi surup. Para pelayan toko wiwit bebenak barang-barang dagangane, sarta nutupi lawang. Banjo padha pamitan mulih. Kalebu Ardini sawise naliti kabeh cathetan wohing pakaryan ing dina iku. Mung kari Mbok Rami, babu sing pancen turu kono.</i></p> <p>Sore itu semakin mendekati gelap. Para pelayan toko mulai menata barang dagangan, serta menutup pintu-pintu toko. Kemudian berpamitan pulang. Termasuk Ardini setelah meneliti semua catatan hasil pekerjaan di hari ity. Hanya tinggal Mbok Rami, pembantu yang memang tidur di situ. (Suryadi, 1993:56)</p>		√		√			
94	<p><i>... Sintru ngeluk boyoke. Banjur nginguk menyang toko wetan. Iki toko ukir sing lagi setaun dibukak, ing sisih wetane toko besi, mligi nyediyani barang-barang ukiran kayu, wiwit mebel, pasren tembok nganti asbak ukir</i></p> <p>...Sintru meluruskan punggungnya. Kemudian melihat toko yang di sebelah timur. Toko ukir itu yang lagi dibuka dalam satu tahun, di sebelah timurnya ada toko besi, hanya melayani barang-barang ukiran kayu, seperti mebel, pasren tembok hingga asbak ukir (Suryadi, 1993:56).</p>						√	

No Data	Data	Klasifikasi Latar Sosial Budaya						
		Pendidikan	Pekerjaan	Bahasa	Adat Kebiasaan	Religi	Peralatan	Hubungan Masyarakat
95	<p><i>Kuwajibane Sutar (bojone Sintru) mung ngopeni ulu lan sapi lanang sing galake kepati. Lan yen bengi ngopeni Sintru dhewe sing ora kalah galak karo ulu lan sapi iku...</i></p> <p>Kewajibannya Sutar (suaminya Sintru) hanya memelihara ular dan sapi yang sangat liar dan galak itu. Kalau malam melayani Sintru yang tidak kalah galaknya dengan ular dan sapi itu...(Suryadi, 1993:57).</p>		√				√	
96	<p><i>Cukup Mas!” Partini nyengek. Kuwi gendhing kuna, aku wis apal”. Partini njenggelek ngadek, mencereng, mandeng Mursid karo muni. “Mung samono takerane tresnamu, Mas. Yaw is , aku tinngalen golek sing luwih ayu. Tinggalen! Tinggalen , Mas”.</i></p> <p>“Cukup Mas!”, Partini berucap. “Itu lagu lama kuno, saya sudah hafal”. Partini terus berdiri, memandang dengan penuh kecewa kepada Mursid dan berucap. “Hanya segitu cintamu, Mas. Ya sudah, tinggalkan aku dan cari yang lain yang lebih cantik. Tinggalkan!. Tinggalkan, Mas!” (Suryadi, 1993:60)</p>				√		√	

No Data	Data	Klasifikasi Latar Sosial Budaya						
		Pendidikan	Pekerjaan	Bahasa	Adat Kebiasaan	Religi	Peralatan	Hubungan Masyarakat
97	<p><i>"Aku iki wis kepotangan budi karo kowe, Dhik. Dakkira ora wani aku goroh ana ngarepmu. Bocah iki temen dudu anakku dhewe, nanging rehne wiwit bayi abang wis dakopeni, mula rasaku kaya anak dhewe. Sasuwene iki, ibuku sing nggulawenthah saben dina. Bareng ibuku seda, njur ora ana meneh sing ngancani. Bapak wis ora ana wiwit aku isih sekolah biyen. Sedulur wadon siji wis ndhisiki mati. Aku iki kari ijen tanpa kadang, duwe reksan bocah iki.</i></p> <p>Saya sudah berhutang budi sama kamu, Dhik. Saya kira saya tidak berani bohong di depanmu. Anak ini memang bukan anakku sendiri, tetapi dari dulu sudah saya anggap anakku sendiri. Selama ini, ibu saya yang mengasuh setiap harinya. Setelah ibu saya meninggal, tidak ada yang menemani anak ini. Bapak saya sudah meninggal ketika saya masih sekolah di SD. Saudara perempuan saya yang hanya satu-satunya juga sudah meninggal. Aku ini tinggal sendirian tanpa saudara, mempunyai kewajiban anak ini." (Suryadi, 1993:61).</p>			√	√			√



No Data	Data	Klasifikasi Latar Sosial Budaya						
		Pendidikan	Pekerjaan	Bahasa	Adat Kebiasaan	Religi	Peralatan	Hubungan Masyarakat
98	<p>... "Saking kepenginku tetep lestari dadi bojone, aku ora bosen-bosen njaluk usada marang dokter ahli kandungan. Saben seminggu kaping pindho aku mriksakake. Wekasane bisa kasil. Aku wiwit isi tenan. Nalika kandhutanku wis telung sasi, aku kanda marang bojoku. Dan angen-angen, iba bagyane bojoku yen ngerti aku wis ngandut. Jebul adoh saka angenku mau, dheweke mlengos". ...</p> <p>"Terdorong keinginannya untuk menjaga langgengnya berumah tangga, aku tidak bosan-bosannya mencari obat ke ahli kandungan. Setiap minggu dua kali aku memeriksakan. Akhirnya aku bisa hamil. Ketika kandunganku berusia tiga bulan, aku ngomong dengan suamiku. Angan-anganku, betapa bahagianya suamiku kalau tahu aku sudah hamil. Tetapi kenyataan justru sebaliknya, suamiku menolak" (Suryadi, 1993:65).</p>		√					√
99	<p>Kari wong papat kang ora mulih. Siji lanang telu wadon. Telu-telune padha ngadhep Bu Sintru kang lagi lungguh ngedangkrang ing kursi direktur. Wetenge njemblang ngebaki kursi, isi bayi sangang sasi</p> <p>Tinggal ada empat orang yang tidak pulang. Satu lelaki tiga perempuan. Semua bertiga menghadap Bu Sintru yang baru duduk dikursi direktur. Perutnya yang buncit itu memenuhi kursi, perut yang berisi bayi berumur sembilan bulan (Suryadi, 1993:65)</p>			√			√	

No Data	Data	Klasifikasi Latar Sosial Budaya					
		Pendidikan	Pekerjaan	Bahasa	Adat Kebiasaan	Religi	Peralatan
100	<p><i>Mursid manthuk-manthuk. Ora ana sing ngerti manthuk-manthuke perkara iki.</i></p> <p><i>Banjur takok meneh.</i></p> <p><i>“Laha anakmu kuwi saiki ana ngendi?”</i></p> <p><i>“Dak titipke sedulurku awit bayi, awit aku selak notol kepengin mbuktekake yen uripku bisa mandiri ora gumantung wong lanang.”</i></p> <p>Mursid mengangguk-angguk. Tidak ada yang tahu mengangguk perkara apa.</p> <p>Kemudian bertanya lagi.</p> <p><i>“Anakmu sekarang dimana?”</i></p> <p><i>“Saya titipkan saudaraku dari bayi. Karena aku keburu membuktikan kalau hidup saya bisa mandiri tidak tergantung laki-laki.”</i></p> <p>(Suryadi, 1993:66)</p>				√		√
101	<p><i>... “Yen priyo kok mau dilamar uwong, ditari diarih-arih arep didadekake ibu rumah tangga, dicukupi kebutuhane, dituruti sapanjaluke”...</i></p> <p><i>“Kalau laki kok mau dilamar, diminta baik-baik dijadikan ibu rumah tangga, dicukupi kebutuhannya, dituruti permintaannya”</i> (Suryadi, 1993:68)</p>		√				√

No Data	Data	Klasifikasi Latar Sosial Budaya						
		Pendidikan	Pekerjaan	Bahasa	Adat Kebiasaan	Religi	Peralatan	Hubungan Masyarakat
102	<p><i>Priyo sarjana seni rupa iku mesthi wae bisa nangkep rasa ragu-ragu ing atine Sintru. Mula enggal wae mepetake rembug “Yen wis wani miwiti, kudu wani mungkasi., Dhik. Sandhang penganggo iku mung gaweyane manungsa, dadi bisa wae diowahi manungsa. Sliramu bakal nyathet momentum gedhe ing dalem sejarah budayane manungsa. Lan kabeh tokoh sejarah iku mesthi wani ndhobrak lakune sejarah”.</i></p> <p>Lelaki sarjana seni rupa tersebut pasti bisa menangkap keraguan hatinya Sintru. Segera membicarakan pokok masalahnya “Kalau sudah berani meulai, juga harus berani mengakhiri, Dhik. Segala perlengkapan pakaian itu hanya buatan manusia, jadi bisa saja diubah oleh manusia. Kamu akan mencatat sejarah yang besar dalam sejarah budaya manusia. Dan semua tokoh sejarah itu pasti berani mendobrak perjalanannya suatau sejarah (Suryadi, 1993:70)</p>	√						√
103	<p><i>“Sintru kumlawe karo mbujuk, Mrene, cah bagus, ndherek ibu. Ana kene wae ya, mengko jagone dikurung ing latar buri kana. ”</i></p> <p>"Sintru membujuk, kemari cah bagus. Di sini saja, nanti ayam jagonya dikurung di halaman belakang" (Suryadi, 1993:72).</p>				√			√

No Data	Data	Klasifikasi Latar Sosial Budaya						
		Pendidikan	Pekerjaan	Bahasa	Adat Kebiasaan	Religi	Peralatan	Hubungan Masyarakat
104	<p>".... Wanci ngantenan, dheweke sing nganggo nyamping, kebaya lan cundhukan, aku sing bebedan lan nganggo keris...".</p> <p>"... Saat pernikahan, dia yang memakai nyamping, kebaya dan cundhukan, saya yang bebedan dan memakai keris..." (Suryadi, 1993:75).</p>				√		√	
105	<p><i>Nom-noman biyen kae sapa? Lan anak kang dilairke biyen kae jenenge sapa? Saiki ana ngnendi? Upama isih urip, mesthine gedhe cilike padha karo bocah kuwi. Banjur kepriye nasibe saiki?</i></p> <p>Anak muda yang itu siapa? Dan anak yang dilahirkan dahulu itu namanya siapa? Sekarang ada dimana? Seumpama masih hidup, seharusnya postur tubuhnya seukuran dengan anak itu. Kemudian bagaimana nasibnya sekarang? (Suryadi, 1993: 79)</p>							√

No Data	Data	Klasifikasi Latar Sosial Budaya						
		Pendidikan	Pekerjaan	Bahasa	Adat Kebiasaan	Religi	Peralatan	Hubungan Masyarakat
106	<p><i>Mripate nglirik bocah sing wis turu nglikus ing kasur iku. Sintru gumun dene bocah iku gampang temen krasanana kene. Ditamat-tamatake lekering praupane kang isih katon mulus jujur tanpa dosa iku. Nalika iku ing batine Sintru gremet-gremet sumusup rasa rumangsa dosa, krana wis mentala ninggal anake kang lagi wae dilairake....</i></p> <p>matanya melirik pada anak kecil yang tidur lelap di kasur itu. Sintru heran pada anak itu yang mudah kersan di rumahnya. Diperhatikan wajahnya yang masih terlihat bersih dari dosa. Pada saat itu batinnya Sintru sangat merasa berdosa, karena sudah sengaja meninggalkan anaknya yang baru dilahirkan (Suryadi, 1993:79).</p>			√		√		
107	<p><i>Banjur tuwuh gagasan kepengin pasang wara-wara ing layang kabar, utawa ing siaran radio. Nanging kok ngisin-isini, prasasat njereng wirange dhewe tekan ngendi-endi</i></p> <p>Kemudian muncul gagasan ingin memasang iklan di surat kabar, atau di radio. Tetapi kok memalukan, seperti membuka aibnya sendiri kemana-mana (Suryadi, 1993:79).</p>						√	√

No Data	Data	Klasifikasi Latar Sosial Budaya						
		Pendidikan	Pekerjaan	Bahasa	Adat Kebiasaan	Religi	Peralatan	Hubungan Masyarakat
108	<p><i>Gawang-gawang katon critane Mas Mursid sing banget ditresnani. Limang taun dianti-anti ing papan iki, kok sprene ora nggoleki. Apa pancen wis lali? Apa malah wis rabi karo bocah liya? Wis ora melu kasangsarane Partini iki?</i></p> <p><i>Dumadakan wae Partini rumangsa kangen banget marang kekasihe sing ora tau oncat saka angen-angene iku.</i></p> <p>Selalu teringat dengan Mas Mursid yang baik yang dicintainya itu. Sudah lima tahun ditunggu-tunggu di tempat itu, kok sampai sekarang mas Mursid tidak emncarinya. Apa sudah lupa? Atau sudah menikah dengan perempuan lain? Sudah tidak mengikuti betapa nestapanya Partini ini? Tiba-tiba Partini merasa sangat rindu dengan kekasihnya yang tidak pernah lepas dari angan-angannya itu. (Suryadi, 1993:80)</p>				√			

No Data	Data	Klasifikasi Latar Sosial Budaya						
		Pendidikan	Pekerjaan	Bahasa	Adat Kebiasaan	Religi	Peralatan	Hubungan Masyarakat
109	<p><i>Patrem iku disimpan maneh ,ing ngisor kasur. Banjur nggedag sumendhe bantal, semu miring butuh nyang gambar iku maneh. Disrapat-srapat, diangen-angen citrane Mursid, ditandhing-tandhingke karo priya telu kang nate nelakake tresna sajrone mapan ing paran iki. Tetep wae rasane Partini ora owah, ya mung Mursid iku sing bisa oleh papan ing atine</i></p> <p>Poto itu dsimpan lagi di bawah kasurnya. Kemudian merebahkan diri bersandar dibantal, agak miring supaya dapat melihat gambar itu lagi. Diingat-ingat', diangan-angan wajahnya Mursid, ditimbang-timbang dengan tiga lelaki yang pernah menyatakan cinta selama berada di tempat tinggalnya sekarang. Tetap saja Partini tidak berubah mencintai Mursid, ya hanya Mursid yan g bisa mengisi hatinya Partini. (Suryadi, 1993: 81)</p>				√		√	

No Data	Data	Klasifikasi Latar Sosial Budaya						
		Pendidikan	Pekerjaan	Bahasa	Adat Kebiasaan	Religi	Peralatan	Hubungan Masyarakat
110	<p><i>“Apa akuk bisa ketemu Dokter Sambu, Dhik?”</i>  <i>“Oh saged Pak” ature bocah iku. “Sekedhap, cobu kulo atur aken rumiyin.”</i>  <i>Bocah wadon iku mlebu sedhela. Bali karo matur meneh, “Mangga, Pak”.</i>  <i>Mursid mung manut wae ing burine bocah iku. Dijak mlebu kamar dokter.</i></p> <p><i>“Apa saya bisa menemui Dokter Sambu, Dhik?”</i>  <i>“Oh bisa Pak, kata anak itu. “Sebentar, coba saya tanyakan dahulu.”</i>  <i>Anak putri itu masuk sebentar. Kemudian kemabali dengan berkata lagi, “Silahkan Pak”.</i>  <i>Mursid hanya ikut saja di belakangnya anak itu. Diajak masuk kamar dokter.</i>            (Suryadi, 1993: 84)</p>		√					√
111	<p><i>Nuwunsewu, Mas Dokter”.</i> <i>Tembunge Mursid marang wong lanang sing nemoni ing kamar iku. “Aku kepingin nyuwun katrangan ngenani sawijing pasien, sing konsultasi mreng limang taun kepungkur utawa luwih.”</i></p> <p><i>“Sebelumnya ma’af, Mas Dokter. Tanyanya Mursid dengan seseorang pria yang menemui Mursid di kamar itu. “Saya ingin meminta keterangan mengenai seseorang pasien, yang pernah konsultasi kesini lima tahun yang lalu atau lebih.</i>            (Suryadi, 1993: 85)</p>		√					√



No Data	Data	Klasifikasi Latar Sosial Budaya						
		Pendidikan	Pekerjaan	Bahasa	Adat Kebiasaan	Religi	Peralatan	Hubungan Masyarakat
112	<p><i>Dokter kang umure udakara patang puluhan iku mlongook nyawang tamune.</i>  <i>“Limang taun kepungkur, Dhik? Sapa ya?”</i>  <i>“Pasien iku konsultasi sebab kepingin duwe anak.”</i>  <i>“Jenenge?” dokter iku takon.</i>  <i>“Sintru.”</i></p> <p>Dokter yang umurnya kira-kira empat puluh tahunan itu terkejut melihat tamunya.  “Lima tahun yang lalu, Dhik? Siapa ya?”  “Pasien tersebut konsultasi karena ingin punya anak”  “Namanya?” dokter itu bertanya.  “Sintru.”  (Suryadi, 1993:85)</p>							√
113	<p><i>"... Sajake ya pengalaman pait sing nglarakake ati iku kang njalari Sintru ketaman psikosa. Rumangsaku, dheweke nandhang jenising sizofrenia paranoid "</i></p> <p>"... Sepertinya pengalaman pahit yang sangat menyakitkan hati tersebut yang mengakibatkan Sintru terkena psikosa. Perkiraan saya, dia terkena penyakit jenis sizofrenia paranoid..." (Suryadi, 1993:87)</p>							√

No Data	Data	Klasifikasi Latar Sosial Budaya						
		Pendidikan	Pekerjaan	Bahasa	Adat Kebiasaan	Religi	Peralatan	Hubungan Masyarakat
114	<p><i>Sajake ya pengalaman pait sing nglarakake ati iku kang njalari Sintru kataman psikosa. Rumangsaku, dheweke nandhang jinising sizofrenia paranoid.</i></p> <p><i>Dokter Sambu mandeg tamune ngemu kawigaten.</i></p> <p><i>“Apa sliramu iki psikiater? Utawa psikolog sing nangani masalahe Sintru?”</i></p> <p><i>Musid gedheg-gedheg.</i></p> <p><i>“Dudu. Aku mung guru seni rupa. Iku wae biyen, limang taun kepungkur.”</i></p> <p>Sepertinya ya pengalaman yang sangat pahit yang membuat sakit hati yang menyebabkan Sintru menderita penyakit psikosa. Perkiraan saya, Sintru menderita penyakit yang berjenis sizofrenia paranoid.</p> <p>Dokter Sambu menamatkan pandangannya kepada tamunya yang terlihat sangat penting.</p> <p><i>“Apa saudara ini seorang psikiater? Atau psikolog yang menangani masalahnya Sintru?”</i></p> <p>Mursid menggeleng.</p> <p><i>“Bukan. Saya hanya seorang guru seni rupa. Itu saja dahulu. Lima tahun yang lalu.”</i></p> <p>(Suryadi, 1993: 87)</p>		√					√

No Data	Data	Klasifikasi Latar Sosial Budaya						
		Pendidikan	Pekerjaan	Bahasa	Adat Kebiasaan	Religi	Peralatan	Hubungan Masyarakat
115	<p><i>Dokter Sambu mlengkap. Mripate mentheleng nyawang tamune, karo njengkerut bathuke...</i></p> <p>Dokter Sambu menoleh kaget. Matanya melihat tajam tamunya, dengan mengerutkan dahinya...(Suryadi, 1993:88).</p>							√
116	<p><i>"... Mung sawise aku tepung karo dheweke, weruh solah lan patrape, serta pikirane kang obsesif mau, banjur tuwuh pandugaku yen sajake masalah pribadiku mau ana gandhenge karo dheweke..."</i></p> <p>"...hanya setelah saya kenal dia, melihat polah-tingkahnya, serta cara berpikir yang obsesif, saya menduga kalau masalah pribadi saya ada hubungannya dengan masalahnya" (Suryadi, 1993:88).</p>							√
117	<p><i>"...Ngantenku diwurungake, awit aku didakwa wis duwe bojo lan anak. Ora sida duwebojo, malah wis oleh anak, dakopeni nganti seprene tanpa ngerteni sapa ibu lan bapakne".</i></p> <p>"...Pernikahan saya dibatalkan, karena saya didakwa sudah beristri dan beranak. Tidak jadi menikah, justru sudah mendapat anak, saya rawat hingga sekarang tanpa mengetahui siapa ibu dan bapaknya..." (Suryadi, 1993:88).</p>				√			√

No Data	Data	Klasifikasi Latar Sosial Budaya						
		Pendidikan	Pekerjaan	Bahasa	Adat Kebiasaan	Religi	Peralatan	Hubungan Masyarakat
118	<p>" Aku ketarik banget rerembungan karo sliramu",ucape lirik.. "Nanging , nitik asmamu, mestine sliramu iku wong sing sregep ngibadah. Yen bener pandugaku iki, ayo menyang mesjid dhisik..."</p> <p>"Saya tertarik berbicara dengan kamu katanya lirik. Etapi kalau meliihat nama kamu, pastinya kamu orang yang rajin beribadah. Kalau benar dugaan saya, ayo kita ke masjid dulu..."(Suryadi, 1993:89)</p>					√		√
119	<p>Mursid manthuk ngiyani. Anyep atine Mursid manoni jamaah kang ngebengi masjid iku. Ing jaman kang sarwa slingkuh iki jebul isih akeh manungsa kang eling marang keblating panembah</p> <p>Mursid mengangguk setuju. Lega hatinya Mursid melihat jamaah masjid yang penuh tersebut. Di jaman yang serba selingkuh, masih ada manusia yang ingat dengan yang disembah (Suryadi, 1993:89).</p>			√		√		

No Data	Data	Klasifikasi Latar Sosial Budaya						
		Pendidikan	Pekerjaan	Bahasa	Adat Kebiasaan	Religi	Peralatan	Hubungan Masyarakat
120	<p><i>Wekasane tumoleh nyawang Mursid karo ngucap lirih.</i>  <i>" Dhik Mursid. Bocah bkuwi anakku".</i>  <i>Mlolo mripate Mursid nyawang dokter iku, saking kagete." Putramu?</i>  <i>Swarane Mursid njengek</i>  <i>Dokter Sambu manthuk tanpa ngucap.</i></p> <p>Kemudian menoleh memandang Mursid dengan berucap pelan.  "Dik Mursid. Anak itu anak saya."  Terbelalak matanya Mursid melihat dokter berkata seperti itu, karena terkaget Mursid berucap, "Putra anda?"  Mursid kaget.  Dokter Sambu mengangguk tanpa berucap.  (Suryadi, 1993:89).</p>		√					√
121	<p><i>"Nyuwun pangapunten, Mas Dokter. Apa aku diparengake udud ing ruwangan iki ? "</i>  <i>"Mangga " saure Dokter Sambu, "Kuwi ing meja dakcepaki asbak. Sing bebas wae ana kene, Dhik Mursid. Awit, sawise krungu katranganmu mau, gelem ora gelem sliramu iki dakanggep sedulurku ".</i></p> <p>Minta maaf, Mas Dokter. Apakah saya diijinkan merokok di ruangan ini ?"Silahkan", kata Dokter Sambu, " Itu di meja saya sediakan asbak. Yang bebas saja di sini, Dhik Mursid. Karena, setelah mendengar keterangan dari kamu, mau nggak mau saudara saya anggap saudara sendiri "  (Suryadi, 1993:90).</p>		√					√

No Data	Data	Klasifikasi Latar Sosial Budaya						
		Pendidikan	Pekerjaan	Bahasa	Adat Kebiasaan	Religi	Peralatan	Hubungan Masyarakat
122	<p><i>“Dosa gedhe, Dhik. Kanggo gegambaran, adoh saka niat pamer, masjid kae mung sing yasa aku, dak pasrahake marang umat, ing pangajab bisa ngentheng-ngentengake dosa kang daksandhang. Nanging yen dak timbang-timbang, masjid kae ora mingsra babar pisan yen ditanding karo gedhene dosaku.</i></p> <p>“Dosa besar Dik. Untuk gambaran, jauh dari niat sombong, masjid itu yang membiayai saya, saya serahkan pada umat, agar bisa meringankan dosa saya yang saya perbuat. Tetapi kalau ditimbang-timbang masjid itu ada nilainya bila dibandingkan dengan dosa besar saya yang pernah saya perbuat. (Suryadi, 1993:90).</p>		√					
123	<p><i>Saking kuwatire yen dipegat, dheweke ngintih njaluk tulung supaya bisa duwe anak. Jumbuh karo profesiku minangka dokter ahli, mesthi wae daktangani kanthi serius. Nanging mburi keru aku ngerti yen sejatine sing gabug iku Candra, dhewe, awit wijine steril.</i></p> <p>Karena sangat khawatir diceraikan, dia pasrah minta tolong supaya punya keturunan. Sesuai dengan pekerjaannya sebagai dokter ahli, saya tangani dengan serius. Tetapi di belakang hari saya tahu sejatinya yang mandul itu Candra sendiri, karena dia steril spermanya. (Suryadi, 1993:90).</p>					√		

No Data	Data	Klasifikasi Latar Sosial Budaya						
		Pendidikan	Pekerjaan	Bahasa	Adat Kebiasaan	Religi	Peralatan	Hubungan Masyarakat
124	<p><i>Sawise ngrasakaake madu kang sumimpen ing barang wadine Sintru, aku ora bisa selak marang sifat manungsaku, satemah kaya diithik-ithik setan, me saben seminggu kaping pindho tumindak jember mau dak baleni Nganti dheweke kelakon mbobot telung sasi.</i></p> <p>Setelah merasakan madu yang tersimpan dari barang kepunyaan Sintru, saya tidak bisa mengingkari sifat manusia biasa, seperti diiming-iming setan, hamper setiap minggu dua kali melakukan perbuatan yang nista tersebut saya ulangi hingga dia hamil tiga bulan. (Suryadi, 1993:91).</p>							√
125	<p><i>Aku dadi sadhar yen tumindakku mau jebul mujudake dosa pirang-pirang perkara. Lan bakale dosaku sambung-sumambung tanpa ana enteke. Aku wis tumindak zina, nglanggar sumpah jabatan, ngrusak bale wisma wong lia, gawe sangsarane Sintru sing lunga saparan-paran, lan sing ora bakal ana enteke. Aku nglelerake anakku dhewe, tanpa dak ngerti ing endi papane, kepriye nasibe.”</i></p> <p>Saya menjadi sadar kalau tindakan saya ini menjadi dosa yang banyak, dan sambung-menyambung tanpa ada habisnya. Saya sudah melakukan zina, melanggar sumpah jabatan, merusak keluarga, membuat sengsaranya Sintru yang pergi tanpa tujuan, dan bakal tidak ada habisnya. Sa ya menelanatkan anak saya sendiri, tanpa saya tahu sekarang dimana tempat tinggalnya dan bagaimana nasibnya. (Suryadi, 1993: 91)</p>					√		√

No Data	Data	Klasifikasi Latar Sosial Budaya						
		Pendidikan	Pekerjaan	Bahasa	Adat Kebiasaan	Religi	Peralatan	Hubungan Masyarakat
126	<p>"Kowe apane Sintru ? "takone Candra pra pati semanak "Aku iki mung kenalan, relasi dagang. Nanging ana bab sing njalari aku rumangsa perlu ketemu sliramu"</p> <p>"Kamu apanya Sintru ? ", tanya Candra agak curiga. "Saya ini hanya kenalan dagang. Tetapi ada hal yang menyebabkan saya berpikiran untuk menemui anda" (Suryadi, 1993:92).</p>							√
127	<p>"Sajake kok ana winadi. Dak jaluk Dhik Sintru sing jujur lan ngeblak marang aku, awit aku iki rak calon bojomu. Aku wis saguh nampa sliramu apa anane, Dhik, aja mung atimu."</p> <p>Sintru katon abot anggone arep ngomong. Nanging wekasane kawetu gunemen lirik.</p> <p>"Sepertinya ada sesuatu yang dirahasiakan. Saya minta yang jujur Dik Sintru dan terus terang dengan saya, karena saya ini kan calon suamimu. Saya sudah menerima keadaanmu apa adanya Dik, tidak hanya hatimu." Sintru kelihatan berat apa apanya yang harus diomongkan. Tetapi kemudian terdengar perkataannya yang pelan (Suryadi, 1993:95).</p>				√			√



No Data	Data	Klasifikasi Latar Sosial Budaya						
		Pendidikan	Pekerjaan	Bahasa	Adat Kebiasaan	Religi	Peralatan	Hubungan Masyarakat
128	<p><i>"Dokter Sambu! Mringkus! Geneya ora wani padha meleke?"</i>  <i>"Sedyane becik Dhik. Kepingin supaya kowe tetep lestari sisihan karo Candra, tanpa dibot-bot rasa salah marang bojo. Semono anggone kepingin mbantu kowe, nganti direwangi ngnlanggar sumpahe dhewe.</i></p> <p><i>"Dokter Sambu! Setan! Memang tidak punya otak?"</i> seru Sintru  <i>"Sebenarnya niat saya baik Dik. Ingin agar supaya kamu tetap lestari bersuami dengan Candra, tanpa dibebani rasa bersalah dengan suamimu Seperti itu saya ingin membantu kamu, hingga saya berani melanggar sumpah jabatan saya sendiri."</i> Kata Sambu.</p>		√	√				
129	<p><i>"Jeng barang pengaji kok diseleh ngriki. Mbok nggih disimpan sing apik".</i>  <i>" Apa ta, Mbok ? " saure Sintru karo marani</i></p> <p><i>("Mbak barang-barang mahal kok diletakkan sembarangan. Tolong disimpan yang baik"</i>  <i>"Apa, ta, Mbok ? " Jawabnya Sintru seraya mendekati) (Suryadi, 1993:98).</i></p>				√		√	

No Data	Data	Klasifikasi Latar Sosial Budaya						
		Pendidikan	Pekerjaan	Bahasa	Adat Kebiasaan	Religi	Peralatan	Hubungan Masyarakat
130	<p><i>Sintru ora pangling. Iku amlope Sintru dhewe sing ditinggal ing bidanan biyen. Ditliti isine. Wutuh kaya biyen: kalung, krumpul, gelang, lan ali-ali.</i></p> <p><i>Layange Sintru mawa tenger Dewi, uga isi ana kono.</i></p> <p>Sintru tidak lupa. Amp[lop itu yabf ditinggalkan saat di bidan dahulu. Diteliti isinya. Semunya masih lengkap seperti dulu: kalung, gelang dan cincin. Suratnya Sintru dengan tanda Dewi, juga masih ada. (Suryadi, 1993: 98)</p>						√	√
131	<p><i>Lagi kalimput ing rasa sengsem nyawang anake kang mentas wae ketemu, ndadak Ardini ngebel saka toko. "Dolanan ana buri maneh ya, Nak. Ibu arep nemoni tamu ""Inggih", atute bocah iku "Mengko sore dakjak mlaku-mlaku ing taman candhi, ya. Mega seneng, ta ? ""Inggih", bocah iku manthuk. Katon bungah.</i></p> <p>Baru terpesona melihat anaknya yang baru saja bertemu, mendadak Ardini menelpon dari toko.</p> <p>"Main di belakang rumah lagi ya, Nak. Ibu mau menemui tamu.</p> <p>"Ya", jawab anak itu.</p> <p>"Nanti sore kamu saya ajak jalan-jalan di taman candi, ya, Mega senang kan ? "</p> <p>"Ya", anak itu mengangguk, kelihatan sangat senang. (Suryadi, 1993:100).</p>				√			√

No Data	Data	Klasifikasi Latar Sosial Budaya						
		Pendidikan	Pekerjaan	Bahasa	Adat Kebiasaan	Religi	Peralatan	Hubungan Masyarakat
132	<p><i>Wiwit dicritani Sintru perkara calon bojone, Partini pancen tansah goreng atine. Notol kepengin ngerti, satemene sapa calone iku ora liya Mursid, sing wis limang taun dianti-anti Partini dhewe. Mula bareng wis padha lungguh, enggal wae Partini mbukani gunem</i></p> <p>Berawal dari keterangan Sintru mengenai calon suaminya, Partini selalu khawatir hatinya. Perasaan ingin tahu, apakah calonnya itu bernama Mursid, yang sudah lima tahun dirindukannya. Saat semua sudah duduk, segera saja Partini membuka pembicaraan... (Suryadi, 1993:101).</p>			√				√
133	<p><i>“Anu ta. Arep icip-icip, ta?”</i>  <i>“Hus!” sauté Sintru karo njiwir pupune Partini. “Aja sembrana. Ana kene mung nek awan. Saben sore mulih.”</i></p> <p>“Begitu ta, mau mencicipi?”  “Hus!” Sela Sintru seraya mencubit pinggangnya Partini. “Jangan sembarangan. Disini dia hanya kalau siang. Setiap sore pulang.”  (Suryadi, 1993:101).</p>			√				√

No Data	Data	Klasifikasi Latar Sosial Budaya						
		Pendidikan	Pekerjaan	Bahasa	Adat Kebiasaan	Religi	Peralatan	Hubungan Masyarakat
134	<p>“Mengko gek impoten, Mbak”  “Ora.”  “Nyatane wong anyep wae ngono.” Eyele Partini.  Perkarane ora kok anyep. Dheweke ki ngugemi banget marang welinge ibubne. Jare diwanti-wanti ora kena nyecamah wong wadon. Ibune ki rak wis randha. Malah saiki wis mati. Lagi satus dina.”</p> <p>“Mungkin impoten, Mbak.”  “Nggak”  “Kenyataan orangnya dingin gitu”, tegas Partini.  “Perkaranya bukan dingin seperti itu. Diia itu sangat mematuhi apa yang dikatakan ibunya. Kaya ibunya jangan sekali-kali menyakiti hati perempuan. Ibunya kan sudah sendirian. Sekarang sudah meninggal, baru seratus harinya.”  (Suryadi, 1993:101).</p>			√				√
135	<p>Sintru kaget weruh owahing polatane. Takon karo mlengak nyawang mitrane iku  “Ana apa, Dik? Apa kowe wis tepung? Apa maleh tilas kekasihmu?”</p> <p>Sintru kaget melihat perilaku Partini. Tanya sambil terkesima melihat lawan bicaranya.  Adapa Dik? Apa kamu kenal? Apa dia mantan kekasihmu?”  (Suryadi, 1993:101).</p>				√			√

No Data	Data	Klasifikasi Latar Sosial Budaya						
		Pendidikan	Pekerjaan	Bahasa	Adat Kebiasaan	Religi	Peralatan	Hubungan Masyarakat
136	<p><i>"Aku mbiyen njupuk program diploma, jurusan biologi. Lan dheweke melu program sarjana, jurusan seni rupa. Olehku kaget mau kinenge lho, Mbak. Aku mbiyen tau bentrok karo dheweke ing ngarep rapat. Njur dheweke dakunek-unekake elek banget, nganti isin karo kanca-kanca"</i></p> <p>"Saya dulu mengambil program diploma, jurusan biologi. Sementara dia mengambil program sarjana, jurusan seni rupa. Saya tadi terkejut beneran lho, Mbak. Saya dulu pernah bentrok dengan dia di depan rapat. Kemudian dia saya omelin dengan perkataan yang tidak baik, hingga dia malu dengan teman-temannya" (Suryadi, 1993:102)</p>	√						√
137	<p><i>Mega pancen menengn klakep. Bali cengkelak, ngrebut dolanane. Banjur capeng karo mentheleng ngulatake bocah-bocah wadon iku.</i></p> <p>Mega memang terdiam. Kembali meraih dan merebut mainannya. Kemudian diam seribu bahasa dan melotot melihat anak-anak putri sebayanya (Suryadi, 1993:103).</p>				√		√	

No Data	Data	Klasifikasi Latar Sosial Budaya						
		Pendidikan	Pekerjaan	Bahasa	Adat Kebiasaan	Religi	Peralatan	Hubungan Masyarakat
138	<p><i>Jam wolu seprapat. Jam setengah sanga. Jam sanga kurang seperempat. Telung prapat jam ngenteni tekane Musid, rasane kaya telung seperempat abad. Ewadene sing dienteni ora teka.</i></p> <p>Jam delapan seperempat, jam setengah Sembilan, jam Sembilan kurang seperempat. Tiga perempat jam menunggu datangnya Mursid, rasanya seperti menunggu selama seperempat abad. Ternyata yang ditunggu tidak datang. (Suryadi, 1993:105).</p>			√				√
139	<p><i>"Inggih , Bu.", ature sekretaris iku. " Piyambak ?"</i> <i>"Ya, dhewe, no. Lha karo sapa ? "</i> <i>"Kalih kula ? " Ardini nggodha</i> <i>. "Dapurmuk !, Njaluk dakkepruk pa</i> <i>ardini ora mangsuli, malah ndelikake raine ing meja tulis.</i></p> <p>"Ya , Bu", kata sekretaris itu. "Sendirian ? " "Ya sendirian gitu. Lha dengan siapa ? " "Dengan saya ? " Ardini menggoda "Sialan ! Minta saya bunuh !? "(Suryadi, 1993:106).</p>			√				
140	<p><i>"Dakakoni. Jember lan amoral. Ya awit saka iku aku kepingin nebus kaluputan. Eman, wis ora ana dalan. Kari siji, Sintru".</i></p> <p>"Saya akui. Nista dan amoral. Ya karena itu saya ingin meminta maaf atas kesalahanku. Tidak ada jalan lain, Sintru ! " (Suryadi, 1993:107)</p>			√				√

No Data	Data	Klasifikasi Latar Sosial Budaya						
		Pendidikan	Pekerjaan	Bahasa	Adat Kebiasaan	Religi	Peralatan	Hubungan Masyarakat
141	<p><i>“Ora bisa, Mas. Iki anakku. Sliramu ora bisa ngaku, awit ora ana bukti apa-apa.”</i></p> <p><i>“Bukti tinulis pancen ora ana, Sintru. Nanging bisa dibuktekake kanthi cara medis”, ucapane Dokter Sambu.</i></p> <p><i>“Tidak bisa, Mas. Ini anak saya. Kamu tidak bisa mengakui, karena tidak ada bukti apa-apa”.</i></p> <p><i>Bukti tertulis memang tidak ada, Sintru. Tetapi bisa dibuktikan dengan cara medis”, ucap Dokter Sambu.</i></p> <p>(Suryadi, 1993:107)</p>						√	
142	<p><i>“Iku ateges ngrusak pager ayu, Sintru”, saure Dokter Sambu.</i></p> <p><i>“Ngrusak endi karo sing wis kok tindakake?”</i></p> <p><i>“Itu namanya merusak rumah tangga orang lain, Sintru, kata Dokter Sambu.</i></p> <p><i>“Merusak mana dengan yang kamu lakukan dulu?”</i></p> <p>(Suryadi, 1993:107)</p>							√

No Data	Data	Klasifikasi Latar Sosial Budaya						
		Pendidikan	Pekerjaan	Bahasa	Adat Kebiasaan	Religi	Peralatan	Hubungan Masyarakat
143	<p><i>...Ora kuwat ngampet rasane. Dokter iku kumlawe ngusap-usap rambute bocah iku. Katon mripate kembang-kebeng eluh. Sintru weruh iku. Sintru yakin wong loro iku bapak lan anake. Lan Sintru ngrumangsani yen awake dhewe iki ibune. Lan saiki dadi siji ing kene, isih padha dene lamban. Nanging rasane kaya ana beteng kandel kang misahake siji lan sijine. Ati wadone dadi trenyuh nyawang dokter sing biyen tau direngkuh kaya kadange iku</i></p> <p>... Tidak kuat menahan. Dokter itu meraih anak itu lalu membelai rambutnya. Kelihatan air matanya. Sintru melihat hal itu. Sintru meyakini bahwa dua orang itu bapak dan anak. Dan Sintru menyadari kalau ia adalah ibunya. Dan sekarang menjadi satu di sini, masih kikuk semuanya. Tetapi Sintru merasakan seperti ada dinding pemisah yang tebal antara satu dengan yang lainnya. Perasaan perempuannya menjadi trenyuh melihat dokter yang dulu pernah menjadi teman) (Suryadi, 1993:108).</p>	√						√



No Data	Data	Klasifikasi Latar Sosial Budaya						
		Pendidikan	Pekerjaan	Bahasa	Adat Kebiasaan	Religi	Peralatan	Hubungan Masyarakat
144	<p><i>Lemes. Dokter iku lemes. Awake nlumpruk, atine remuk. Nanging Dokter Sambu bisa ngerti marang masalah kang diadhepi Sintru. Mulane bisa nyelehake rasane.</i></p> <p>Lemas. Dokter itu lemas. Badannya lunglai, hatinya hancur. Tetapi Dokter Sambu itu mengerti masalah apa yang dihadapi Sintru. Sehingga bisa menyadarkan rasa keinginannya. (Suryadi, 1993:109)</p>		√					
145	<p><i>Partini mung ngadeg ngejejer kaya tugu, mripat mlolo nyawang priya sing pirang-pirang taun dianti-anti iku. Nanging banjur mlengos, mlayu nyedaki kasur, ndeprok ing jogan karo bathuke disendhekake lambe kasur.</i></p> <p>Partini hanya berdiri kaku seperti tugu, mata melotot melihat lelaki yang bertahun-tahun dinanti-nantiitu. Kemudian membuang muka, berlari mendekati kasur, duduk lunglai di lantai dengan dahinya disandarkan di pinggir kasur. (Suryadi, 1993:111)</p>			√				√

No Data	Data	Klasifikasi Latar Sosial Budaya						
		Pendidikan	Pekerjaan	Bahasa	Adat Kebiasaan	Religi	Peralatan	Hubungan Masyarakat
146	<p><i>“Tutugna sing olehmu nesu. Aku malah seneng. Awit nek nesu ngono kui ayumu malah tikel pindho.”</i></p> <p><i>Iku durung owah, lageyane Mursid biyen. Ewadene Partini ora luluh atine. Panas kaya mawa. Kawetu swarabe nyengkit kaya prawan sunthi.</i></p> <p>“Lanjutkan maah kamu itu. Saya justru senang. Karena kalau kamu marah, kamu tambah cantik lipat dua kali”.</p> <p>Itu belum berubah sifatnya Mursid dulu. Bagaimana tidak Partini tidak luluh hatinya. Panas seperti bara. Keluar kata yang centil seperti perawan sunthi.</p> <p>(Suryadi, 1993:111)</p>			√				√
147	<p><i>“Partini. Biyen aku tau ngalami, kurang seminggu arep dadi nganten karo Kenya sing dak tresnani setengah mati. Wis dirembug dadi, wis laporan penghulu, wis nyebar ulem. Nanging jebul ana bledheg salah mangsa nyambar dak tresnani mau jalaran olehku dadi manten wurung.”</i></p> <p>“Partini. Dahulu saya pernah mengalami, kurang dari satu minggu akan dijadikan manten dengan gadis yang saya cinta setengah mati. Sudah diputuskan jadi menikah, sudah laporan penghulu, sudah menyebar undangan. Tetapi karena ada kilat yang menyambar di musim yang salah mengenai badan saya, sampai jauh terpelanting, lima tahun tidak ahu kemana mencari gadis yang saya cintai karena pernikahan saya yang batal.”</p> <p>(Suryadi, 1993:113)</p>		√					√

No Data	Data	Klasifikasi Latar Sosial Budaya						
		Pendidikan	Pekerjaan	Bahasa	Adat Kebiasaan	Religi	Peralatan	Hubungan Masyarakat
148	<p><i>Sakala Partini mlengos. Atine panas maneh kaya dipanggang mawa bathok.</i>  <i>“ Dad iwis cetha ta, sliramu kepengen ngalap Sintru. Kok rewangi adol kapribadenmu, adol lanangmu, Mas.”</i></p> <p>Ketika Prtini membuang muka. Hatinya panas kembali seperti dipanggang di atas bara api bathok kelapa.  “Jadi sudah terang benderang, Mas Mursid mau menerima Sintru, dengan menjual kepribadianmu dan keperjakaanmu.”  (Suryadi, 1993:114)</p>			√				
149	<p><i>"Alkhamdulillah, kabeh wis duwekku dhewe, Mas. Olehku nyambut gawe sempulur. Ing omah aku adeg penjahitan sandhangan, ngingu penjahit lima. Ing babagan guna kaya, aku rumangsaluwih begja tinimbang dadi guru biyen kae. Mula aku babarpisan ora rumangsa getun ninggal gaweyan dinas iku"</i></p> <p>"Alkhamdulillah, semua sudah kepunyaanku mas. Karena kerjaan saya lancar. Di rumah saya usaha jahit pakaian, mempunyai tukang jahit lima. Untu masalah kekayaan saya sudah merasa lebih dibandingkan menjadi guru seperti dahulu. Ehingga saya tidak merasa menyesal keluar dari dinas guru" (Suryadi, 1993:117).</p>					√		√

No Data	Data	Klasifikasi Latar Sosial Budaya						
		Pendidikan	Pekerjaan	Bahasa	Adat Kebiasaan	Religi	Peralatan	Hubungan Masyarakat
150	<p><i>“Setan”, wuwuse nggresah kaya buta wadon. Raine mangar-mangar kabangan getih kang umob ing saranduning awake. Semparet etu saka kamar nggoleki tamu sing murang tata iku.</i></p> <p>“Setan, ngomongnya keras seperti raksasa perempuan. Wajahnya memerah darahnya yang mendidih di sekujur tubuhnya. Dengan tergopoh-gopoh keluar dari kamarnya mencari tamu yang tidak tahu sopan santun (Suryadi, 1993:120)</p>			√				
151	<p><i>Sajake sapi ketarik udreg-udregan iku. Kaya kepethuk mungsuh, sapi galak iku nyruduk gegere Sintru. Ucul panggegeme ula. Dheweke tiba glanggaran, terus di sruduk di gulung-gulungake dening sapi sing sajake wis waringuten iku</i></p> <p>Sepertinya sapi tertarik dengan keributan itu. Seperti menjumpai musuh, sapi liar itu menubruk punggungnya Sintru. Lepas genggamannya ular, Sintru tersungkur, lalu ditubruk sapi lagi digulung-gulungkan seperti sudah kesetanan. (Suryadi, 1993:122).</p>						√	

No Data	Data	Klasifikasi Latar Sosial Budaya						
		Pendidikan	Pekerjaan	Bahasa	Adat Kebiasaan	Religi	Peralatan	Hubungan Masyarakat
152	<p><i>Karo ngrasakake awake kang remuk rempu, Sintru ndlongop ngulatake solahé Partini. Huga ndlongop ngulatake, nalika Partini nyekel pitik kemanggung ing njero kurungan. Ditaleni sikile dai siji banjur diuncalke ing ngarep ula, watara sajangkah adohe. Tanpa diseret, tanpa dibethot, ula ngluwari panggubede, nggleser nyaut pitik sing klebeg-klebeg sajak seger kumuntal iku.</i></p> <p>Seraya merasakan badannya yang remuk, Sintru tercengang melihat tingkahnya Partini. Juga tercengang melihat ketika Partini memegang ayam yang siap dipanggang itu dari dalam kurungan. Diikat kakunya menjadi satu dilempar didepan ular sejauh kira-kira sejangkah dari posisi ular. Tanpa diseret, tanpa digigit, ular tari melepaskan belitannya dan menghampiri ayam yang bergerak-gerak kesakitan dan tampak dengan senang memakan ayam itu (Suryadi, 1993:122).</p>				√			

No Data	Data	Klasifikasi Latar Sosial Budaya						
		Pendidikan	Pekerjaan	Bahasa	Adat Kebiasaan	Religi	Peralatan	Hubungan Masyarakat
153	<p><i>Rong bengi sedino wong loro iku padha kleleb bludaging getih kasmaran kang umob mumplak-mumplak kaya ombaking segara kidul. Nadyan ora kawedhar, bisa uga Partini lan Mursid padha ngucap jroning batin: Wektu iku jagad mung isi wong loro, aku lan kowe, awit liyane turu kepati.</i></p> <p>Dua hari satu malam dua orang itu sama-sama terbenam dalam lautan asmaara yag bergelora seperti ombaknya laut selatan. Walaupun tidak terucap, bsa jadi Partini dan Mursid berbicara dalam hatinya: Waktu itu dunia seperti miliknya dua orang, saya dan kamu, karena yang lain masih terlelap tidur (Suryadi, 1993:123).</p>			√				

No Data	Data	Klasifikasi Latar Sosial Budaya						
		Pendidikan	Pekerjaan	Bahasa	Adat Kebiasaan	Religi	Peralatan	Hubungan Masyarakat
154	<p><i>Mursid mbukak lawang ngarep Mak jedhul sopire Sintru mlebu lawang karo ngomong. “Mas, lan Mbak Tini, Nyuwun ngapunten. Panjengan sekalian dipun aturi tindak dhateng Toko Jonggrang.” “Saiki?” “Inggih. Bu Sintru kepengin pinanggih.” “ O iya wis dhisika. Aku enggal sumusul.”</i></p> <p>Mursid membuka pintu depan. Tiba-tiba sopirnya Sintru masuk serasa berbicara. “Mas, dan Mbak Tini. Minta maaf sebelumnya. Mas Mursid dan Mbak Partini diminta datang ke Toko Jonggrangan.” “Sekarang?” “ Ya, Bu Sintru ingin bertemu.” “O, ya, duluan saja kamu. Saya segera menyusul.” (Suryadi, 1993:124).</p>							√
155	<p><i>.... Wong wadon sing kuat santosa iku saiki nglemprek tanpa daya ing kasure. Lambene sing abang deles tanpa lipstik kae saiki dadi pucet tanpa getih...</i></p> <p>...perempuan yang kuat dan sentosa itu sekarang lemah lunglai tanpa daya di tempat tidur. Bibirnya yang merah merona tanpa lipstik, sekarang menjadi pucat tanpa darah...(Suryadi, 1993:124).</p>				√			

No Data	Data	Klasifikasi Latar Sosial Budaya					
		Pendidikan	Pekerjaan	Bahasa	Adat Kebiasaan	Religi	Peralatan
156	<p><i>Mursid unjal ambegan. Atine lega, rumangsa uwal saka sesanggan batine marang Sintru.</i></p> <p><i>“Syukur Alhamdulillah, Mas Dokter, Moga sateruse dheweke bisa tentrem ing sisih panjenengan.”</i></p> <p><i>“Maturnuwun, Dhik.”</i></p> <p><i>Ing njeri kamar, tangane Sintru kumlawe ngawe Partini.</i></p> <p>Mursid mengambil napas. Hatinya lega, karena sudah lepas dari beban rasa batin dengan Sintru.</p> <p><i>“Syukur Alhamdulillah, Mas Dokter. Mudah-mudahan selanjutnya bisa tentram berkeluarga.”</i></p> <p><i>“Terima kasih, Dik.”</i></p> <p>Di dalam kamar, tangan Sintru ingin memanggil Partini.</p> <p>(Suryadi, 1993:127).</p>					√	
157	<p><i>He-eh. Siji maneh sik dak jaluk, Dhik. Ing donya aku wis ora duwe sapa-sapa, kajaba mung Mega, Mas Sambu, lan sliramu sekaliyan. Ya mung iku ahli warisku. Upamane aku isih urip, ya mung papat iku kang dadi kulawargaku. Upamane aku wis mati, ya wong papat iku kang dak ajab gelem ziarah ing kuburanku.</i></p> <p>He-eh. Satu yang saya minta, Dik. Di dunia ini saya sudah tidak punya siapa-siapa, kecuali hanya Mega, Dokter Sambu dan kamu sekalian. Ya hanya itu ahli warisku. Seumpama saya masih hidup, ya hanya empat orang itu yang menjadi keluargaku. Seumpama saya meninggal, ya orang empat itu yang saya minta menziarahi kuburku</p> <p>(Suryadi, 1993:127).</p>					√	√



No Data	Data	Klasifikasi Latar Sosial Budaya						
		Pendidikan	Pekerjaan	Bahasa	Adat Kebiasaan	Religi	Peralatan	Hubungan Masyarakat
158	<p><i>Nganti subuh. Embuh bisa turu, embuh ora, mung wong loro iku dhewe kang ngerti. Nyatane ing wanci subuh iku Mursid lan Partini tetep ora lali bebarengan manembah marang pangerane. Lan kaya wis pada dirembug, Partini uthek ing pawon nggodhog wedhang lan gawe sarapan. Mursid nyapu jogan lan latar. Kabeh lumaku kathirsa lila. Satemah lega tanpa ana rasa ngresula.</i></p> <p>Hingga subuh. Tidak tahu bisa tidur atau tidak, dua manusia itu yang tahu. Kenyataan di waktu subuh itu Mursid dan Partini tetap tidak lupa bersamaan menyembah Gusti Pangerannya. Dan seperti sudah direncanakan berdua. Partini sibuk di dapur memasak air dan menyiapkan sarapan. Mursid menyapu lantai dan halaman. Semua berjalan dengan merasa ikhlas. Semua lega tanpa ada rasa iri atau kecewa. (Suryadi, 1993:128).</p>				√	√		

√ Keberadaan latar sosial budaya

**Sinopsis Novel *Sintru Oh Sintru***

Judul : Sintru Oh Sintru  
Pengarang : Suryadi W.S  
Penerbit : CV. Sinar Wijaya, Surabaya  
Tahun :1993  
Tebal : 129

Kisah seorang perempuan bernama Sintru yang terlahir dari latar belakang yang cukup berada secara ekonomi. Dia adalah perempuan yang dididik untuk patuh dan taat terhadap suaminya. Karena keterbatasan suaminya yaitu Candra yang tidak dapat memberikan keturunan dalam berumah tangga, Candra adalah seorang direktur pabrik jamu yang terkenal di wilayahnya.

Sintru dan Candra sudah lama berumah tangga. Selam berumah tangga Sintru tidak dikarunia Anak, dan Candra mencari kompensasi mencari kesenangan pribadinya tanpa menghiraukan perasaan Sintru istrinya.

Sintru (istri Candra) berusaha mencari pengobatan untuk mendapatkan keturunan di dokter ahli kandungan. Setelah beberapa bulan berobat di Dokter ahli kandungan tersebut Sintru hamil. Tetapi yang terjadi setelah Sintru mengandung seorang bayi justru Candra tidak mengakui jabang bayi yang dikandung Sintru.

Candra mendesak Sintru untuk jujur dengan siapa Sintru mengalami kehamilan. Sintru yang merasa tidak bersalah dan tidak merasa berselingkuh dengan siapapun dan hanya berikhtiar berobat agar bisa hamil kepada Dokter ahli kandungan dan supaya mempunyai keturunan.

Sintru hamil dengan siapa dia tidak tahu, yang pasti suaminya adalah Candra. Pada saat yang sama Candra mendesak dan menginginkan kejujuran Sintru, meskipun Candra dalam hati sudah mengetahui bahwa dirinya memang merupakan pria “gabug” yang tidak mempunyai sperma yang cukup untuk dapat menjadikan hamil seorang wanita. Untuk mendapatkan kejujuran Sintru, Candra mengancam akan membunuh bayi yang dikandung Sintru bila lahir kelak kalau Sintru tetap tidak jujur, tetapi dalam hati kecilnya Candra sudah mengetahui dan tidak akan membunuh bayi tersebut, Candra hanya mendesak Sintru untuk jujur.

Merasa kejujuran dan martabatnya sebagai seorang perempuan yang tidak dihargai oleh Candra suaminya, Sintru kemudian dendam dan membenci semua lelaki yang ditemuinya. Karena dendamnya Sintru mencoba membuang bayi yang tidak diakui suaminya dan kabur dari rumah dengan membawa bekal uang, mobil dan barang berharga lainnya yang cukup dan dalam batinnya sangat membenci laki-laki dan tidak percaya lagi pada seorang lelaki manapun.

Pada malam hari di tengah bulak Mursid yang seorang guru yang saleh melihat seorang perempuan yang akan melahirkan seorang bayi dan

dengan tidak sengaja menolong proses kelahiran bayi tersebut. Tetapi apa yang terjadi pada malam itu bayi yang baru dilahirkan ditinggalkan Sintru. Karena diketahui bahwa yang membantu melahirkan adalah Mursid, sedangkan Mursid hanya ingin menolong, kemudian bayi yang ditinggalkan Sintrudirawat dan diasuhMursid. Padahal pada waktu itu tinggal seminggu lagi Mursidan menikah dengan gadis pujaannya yang saling mencintai yaitu Partini.

Melihat kenyataan bahwa Mursid sudah mempunyai bayi dan tercatat sebagai ayah di catatan bidan, orang tua Partini membatalkan pernikannya, dan Partini dinikahkan dengan lelaki lain pilihan orang tuanyayang tidak dicintai.

Karena batalnya pernikahan dan dianggap Mursid sudah mempunyai anak tanpa nikah dan Partini yang tidak mencintai suaminya dari hasil perjodohan orang tuanya dan merasa malu bekerja di dinas keguruan, kemudian keduanya mengundurkan diri dan mencoba usahanya di perantauan secara terpisah tetapi saling merindukan.

Tokoh utama Sintru setelah meninggalkan bayinya mendirikan berbagai usaha di wilayah Prambanan yang merupakan simbol bahwa di situ ada Candi Lara Jonggrang yang dianggap lebih wibawa dari lelaki. Usaha pertama kali adalah membuka toko besi dan bahan bangunan yang hampir semua karyawannya adalah lelaki, dan berhasil berkembang pesat menjadi

usaha yang bermacam-macam sehingga menganggap bahwa Sintru saat itu sudah bisa menundukkan kaum lelaki sudah tercapai.

Disamping mendirikan beberapa usaha, biar dianggap dirinya kuat dan dapat menaklukkan segala makhluk hidup yang liar dan buas Sintru memelihara Ular besar yang berbisa serta berbagai macam hewan besar termasuk sapi liar yang besar yang ditaruh di kandang belakang rumahnya.

Tokoh Sintru, Mursid dan Partini kebetulan bertempat tinggal di wilayah Prambanan dan kebetulan juga merupakan rekan bisnisnya dari hasil usahanya masing-masing.

Usaha Partini adalah berwirausaha jasa menjahit pakaian yang modalnya sebagian besar pinjaman dari Sintru. Sedangkan Mursid sendiri berwirausaha di bidang permebelan yang salah satu hasil mebelnya dititipkan di salah satu toko Sintru bagian permebelan. Sehingga ketiganya mempunyai hubungan bisnis, tetapi ketiganya belum pernah bertemu bersamaan baik dalam usaha bisnisnya masing-masing maupun dalam acara yang lain. Selama lima tahun mereka menjalin usaha dan saling menjalin relasi menjadi rekan bisnis.

Suatu ketika Sintru jatuh hati pada Mursid, tetapi karena Mursid merasa bisnisnya hanya kecil dibandingkan Sintru. Mursid cenderung menurut. Sintru saat akan meminang Mursid mempunyai beberapa persyaratan antara lain seperti ketika berumah tangga Sintru harus menjadi kepala rumah tangga dan Mursid diposisikan menjadi ibu rumah tangga.

Suatu ketika, saat terjadi perbincangan tentang masa lalunya masing-masing antara Mursiddan Sintru, Mursid mendapat informasi yang cukup dan menduga bahwa anak yang diasuh Mursid selama ini ternyata adalah anaknya Sintru, yang ketika lahir ditinggalkan di rumah bersalin. Tetapi Mursid tidak lekas percaya apa yang diomongkan Sintru.

Kemudian Mursid dengan hati-hati mencari informasi dan membuktikan omongan Sintru, kenapa Sintru mempunyai sifat yang dendam dan membenci terhadap semua kaum lelaki.

Atas informasi Sintru sendiri, Mursid melacak informasi tersebut untuk membuktikan apa benar yang diceritakan Sintru. Mursid pergi ke Madiun kota tempat kelahiran Sintru dan tempat Dokter ahli kandungan Sambu berpraktek ketika Sintru berupaya berobat untuk mendapatkan keturunan. Mursid tidak lupa juga ke tempatnya Candra (suami Sintru). Candra menceritakan apa yang terjadi, begitu juga Dokter Sambu yang mempunyai tempat praktek dalam hal terapi kandungan juga menceritakan yang sebenarnya..

Dari pencarian informasi ternyata apa yang diceritakan Sintru benar. Bahkan Dokter yang membantu memberikan keturunan kepada Sintru menceritakan apa yang terjadi sebenarnya dan kenapa Sintru bisa hamil padahal suaminya Candra adalah seorang yang tidak dapat memberikan keturunan.

Pembicaraan mursid dan Dokter Sambu gayung bersambut, malah Mursid mencoba mempertemukan antara Sintru ibunya anak yang diasuh Murid selama lima ini dan Dokter Sambu yang mengaku merupakan bapak dari anak yang ditinggal Sintru kemudian dirawat dan diasuh oleh Mursid dan ibunya.

Di akhir cerita terkuaklah tabir masalah atau rahasia masing-masing yang tersimpan selama lima tahun bahwa ketiga tokoh utama tersebut memang mempunyai masalah yang saling berkaitan tentang masa lalunya. Masing-masing tokoh bertemu. Dokter Sambu yang membantu memberikan keturunan bertemu Sintru dan anaknya. Mursid bertemu Partini.

Karena gegabahnya, Sintru mengalami kecelakaan hingga meninggal karena dililit ular dan ditubruk oleh sapi liar miliknya sendiri. Anak yang dirawat Mursid kemudian ikut bersama bapaknya dokter Sambu.

Partini dan Mursid kemudian menikah.